



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pengorganisasian Masyarakat Melalui Penerapan
Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam
Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa
Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten
Lamongan**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Syakilla Asfin Shofiyani

NIM.B02218026

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syakilla Asfin Shofiyani

NIM : B01128026

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Pengorganisasian Masyarakat Melalui Penerapan Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 23 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Syakilla Asfin Shofiyani

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Syakilla Asfin Shofiyan
NIM : B02218026
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Pengorganisasian Masyarakat Melalui Penerapan Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui.

Surabaya, 09 Juni 2022



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si

NIP. 197804192008012014

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT MELALUI
PENERAPAN SISTEM PERTANIAN LAHAN KERING DALAM
MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI DESA
BALUNGTAWUN KECAMATAN SUKODADI KABUPATEN
LAMONGAN


SKRIPSI

Disusun Oleh
Syakilla Asfin Shofiyani
B02218026

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 23 Juni 2022

Tim Penguji


Penguji I


Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP.197804192008012014


Penguji II


Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes
NIP.1967032519940320

Penguji III


Dr. H. Munir Mansyur, M. Ag
NIP.195903171994031001

Penguji IV


Yusrina Ningsih, S. Ag. M. Kes
NIP.197605182007012022

Surabaya, 23 Juni 2022

Dekan,


Dr. Moch. Chorrul Arif, S.Ag. M.Fil.I
NIP.1971101719980310001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syakilla Asfin Shofiyani
NIM : B02218026
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : syakillashofiyani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengorganisasian Masyarakat melalui Penerapan Sistem Pertanian Lahan Kering dalam
Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Balngtawun, Kecamatan Sukodadi,
Kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Juni 2022

Penulis

(Syakilla Asfin Shofiyani)

ABSTRAK

Syakilla Asfin Shofiyani, NIM. B02218026, 2022. Pengorganisasian Masyarakat Melalui Penerapan Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan

Penelitian ini menguraikan persoalan akan tingginya ketergantungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan serta upaya pemecahannya di masyarakat Desa Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Problem masyarakat muncul disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, tidak adanya kelompok dalam pengolahan lahan untuk pemenuhan pangan, serta belum maksimalnya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan. Selain itu tujuan dari proses kegiatan pengorganisasian masyarakat ini guna membangun kemandirian masyarakat dalam mencukupi kebutuhan pangan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan riset aksi atau metode PAR (*Participatory Action Research*). Tahapan yang dilakukan bersama masyarakat di mulai dari *Focus Group Discussion* (FGD), pemetaan, survei angket belanja rumah tangga, aksi pengorganisasian, merancang strategi, membangun kesadaran masyarakat, melancarkan aksi perubahan, monitoring kegiatan hingga evaluasi bersama masyarakat.

Pengorganisasian dilakukan secara partisipatif oleh peneliti dan masyarakat dimulai dengan pendidikan tentang sistem pertanian lahan kering berbasis pekarangan untuk kemandirian pangan, dilanjutkan dengan mendorong pembentukan kelompok dan fasilitasi pengelolaan lahan untuk kebutuhan pangan, serta advokasi yang berupa inisiasi usulan kebijakan pada pemerintah lokal guna mendukung kemandirian pangan rumah tangga melalui sistem pertanian lahan kering berbasis pekarangan.

Perubahan yang dihasilkan dari proses pengorganisasian adalah perubahan pola pikir dan terbangunnya penguatan ketahanan pangan rumah tangga melalui penerapan sistem pertanian lahan kering dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di Dusun Sangeng Desa Balungtawun secara mandiri. Sekaligus sebagai implementasi ajaran islam untuk membangun umat yang mandiri. Sehingga terkelolanya lahan-lahan kering yang tidak termanfaatkan dapat menjadi ladang lumbung pangan.

Kata Kunci: *Pengorganisasian, Pertanian Lahan Kering, Ketahanan Pangan*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Syakilla Asfin Shofiyani, NIM. B02218026, 2022. Community Organizing Through Application of a Dry Land Agriculture System in Improving Food Security in Balungtawun Village, Sukodadi District, Lamongan Regency

This study describes the problem of the high dependence of the community in meeting food needs and efforts to solve it in the people of Balungtawun Village, Sukodadi District, Lamongan Regency. Community problems arise due to the low awareness of the community in meeting food needs, the absence of groups in land processing for food fulfillment, and the dry land agricultural program in improving food security. In addition, the purpose of the process of community organizing activities is to build community independence in meeting food needs.

This research approach uses an action research approach or the PAR (Participatory Action Research) method. The stages carried out with the community are starting from Focus Group Discussions (FGD), mapping, household spending questionnaire surveys, organizing actions, designing strategies, building public awareness, launching change actions, monitoring activities to evaluating with the community.

Organizing is carried out in a participatory manner by researchers and the community starting with education about dry land farming systems based on home gardens for food self-sufficiency, followed by encouraging the formation of groups and facilitation of land management for food needs, as well as advocacy in the form of initiating policy proposals to local governments to support home food self-sufficiency. stairs through a yard-based dry land farming system.

The changes that resulted from the organizing process were a change in mindset and the establishment of strengthening household food security through the application of a dry land farming system in meeting the food needs of the community in Sangeng Hamlet,

Balungkawun Village independently. At the same time as the implementation of Islamic teachings to build an independent people. So that the management of dry land that is not utilized can become a food barn field.

Keywords: Organizing, Dry Land Agriculture, Food Security



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR DIAGRAM.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR BAGAN.....	xxiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Strategi Pengorganisasian.....	9
	xiv

BAB II	20
KAJIAN PUSTAKA	20
A. Konsep Dakwah Dalam Al-Qur'an	20
1. Tujuan Dakwah.....	23
2. Metode Dakwah.....	24
B. Memahami Pengorganisasian Masyarakat	26
1. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat.....	29
2. Prinsip- Prinsip Pengorganisasian Masyarakat ...	30
3. Tahapan Pengorganisasian Masyarakat	32
C. Sistem Pertanian Lahan Kering.....	33
1. Definisi Pertanian Lahan Kering.....	33
2. Jenis-jenis Pertanian Lahan Kering.....	34
D. Membangun Ketahanan Pangan.....	38
1. Konsep Ketahanan Pangan	38
2. Pilar Menuju Ketahanan Pangan	40
E. Perspektif Islam dalam Pertanian Lahan Kering untuk Ketahanan Pangan	42
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	47
BAB III.....	50
METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Prosedur Penelitian.....	51
C. Subyek Penelitian	54

D.	Sumber Data dan Jenis Data.....	54
E.	Teknik Pengumpulan Data	55
F.	Teknik Validasi Data.....	57
G.	Teknik Analisis Data	57
H.	<i>Stakeholder</i> Terkait	58
I.	Sistematika Pembahasan	59
BAB IV		62
POTRET DESA BALUNGTAWUN.....		62
A.	Mengungkap Sejarah Desa Balungtawun.....	62
B.	Kondisi Geografis.....	63
C.	Kondisi Demografis	66
D.	Kondisi Pendidikan	67
E.	Kondisi Ekonomi.....	71
F.	Kondisi Keagamaan Sosial dan Budaya.....	72
G.	Profil Jamiyyah Muslimat dan Fatayat Dusun Sangeng Desa Balungtawun	74
BAB V		76
KONDISI PANGAN DAN PERTANIAN LAHAN KERING DESA BALUNGTAWUN.....		76
A.	Gambaran Umum Dusun Sangeng	76
B.	Kurangnya Pengetahuan Pertanian Lahan Kering untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan.....	79
C.	Belum Adanya Kelompok untuk Mengelola Lahan Kering	91

D. Belum Adanya Program Pertanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan	94
BAB VI	98
DINAMIKA PROSES PERENCANAAN PENGORGANISASIAN	98
A. Inkulturasasi Awal	98
B. Proses Fasilitasi Bersama Masyarakat	100
C. Merumuskan Hasil Penelitian dan Membangun Kelompok Riset	108
D. Merancang Strategi.....	110
E. Keberlangsungan Program Untuk Perubahan	112
BAB VII.....	117
PROSES MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN MELALUI PERTANIAN LAHAN KERING BERSAMA MASYARAKAT	117
A. Edukasi Pertanian lahan Kering Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan	117
B. Uji Coba dan Praktikum Pertanian Dalam Menghadapi Iklim.....	124
1. Pembukaan Lahan Pekarangan Masyarakat	124
2. Perawatan dan Pengamatan Tanaman	133
3. Panen dan Pasca Panen	138
C. Membangun Kelompok Riset Pertanian Lahan Kering	141

D. Munculnya Program Pertanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan	143
E. Monitoring dan Evaluasi Program	145
BAB VIII.....	153
CATATAN REFLEKSI PENELITIAN.....	153
A. Refleksi Pengorganisasian.....	153
B. Refleksi Secara Metodologi	159
C. Refleksi Nilai-Nilai Islam.....	163
BAB IX	167
PENUTUP	167
A. Kesimpulan.....	167
B. Rekomendasi	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN 1	175
Jadwal Pendampingan	175

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Analisa Sejarah Tanah Lahan Kering Desa Balungtawun.....	4
Tabel 1. 2	Analisa Strategi Program	15
Tabel 1. 3	Ringkasan Naratif Program.....	17
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3. 1	Analisa <i>Stakeholder</i>	58
Tabel 4. 1	Perbandingan Penduduk.....	66
Tabel 4. 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	67
Tabel 4. 3	Sarana dan Prasarana Pendidikan	68
Tabel 4. 4	Pendidikan Penduduk yang Sedang Ditempuh	70
Tabel 4. 5	Jenis Mata Pencaharian Penduduk.....	71
Tabel 5. 1	Perbandingan Penduduk Berdasarkan KK	77
Tabel 5. 2	Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Sangeng	77
Tabel 5. 3	Pengeluaran Pangan	82
Tabel 5. 4	Kalender Musim Dusun Sangeng Desa Balungtawun.....	83
Tabel 5. 5	Kalender Harian Ibu-Ibu Jamiyyah Muslimat dan Fatayat	85
Tabel 6. 1	Transektoral Aspek Tata Guna Lahan Dusun Sangeng Desa Balungtawun.....	104
Tabel 6. 2	Analisa Skala Gerakan <i>Stakeholder</i>	113
Tabel 7. 1	Lahan Pekarangan Masyarakat	124
Tabel 7. 2	Perlengkapan Alat dan Bahan untuk Melubangi Plastik.....	128
Tabel 7. 3	Bahan untuk Pestisida Nabati	136
Tabel 7. 4	Anggota Jamiyyah Mandiri Pangan	141
Tabel 7. 5	Monev Before dan After	146
Tabel 8. 1	Aktivitas Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Edukasi.....	161

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. 1	Belanja Rumah Tangga	5
Diagram 1. 2	Range Pendapatan Masyarakat.....	6
Diagram 4. 1	Pendidikan Penduduk Berdasarkan KK.....	69
Diagram 5. 1	Belanja Rumah Tangga	80
Diagram 5. 2	Belanja Pangan Mitra Dampingan	81
Diagram 5. 3	Diagram <i>Venn</i>	92



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Peta Administratif Desa Balungtawun	63
Gambar 4. 2	Peta Desa dalam Kabupaten	64
Gambar 4. 3	Peta Kontur.....	65
Gambar 4. 4	Forum Diskusi Jamiyyah Muslimat dan Fatayat	75
Gambar 5. 1	Peta Dusun Sangeng.....	76
Gambar 5. 2	Kondisi Tanah Pekarangan Masyarakat	87
Gambar 5. 3	Peta Tata Guna Lahan	88
Gambar 5. 4	Sumur Bor dan <i>Jublang</i> Yang Tidak Terpakai	89
Gambar 5. 5	Proses Advokasi Bersama Perangkat Dusun....	97
Gambar 6. 1	Kegiatan Dibaiyyah Bersama Remaja Masjid..	99
Gambar 6. 2	Kegiatan FGD Bersama Masyarakat Setelah Sholat Jamaah.....	101
Gambar 6. 3	Hasil FGD Bersama Masyarakat Setelah Sholat Jamaah.....	102
Gambar 6. 4	Konsolidasi Pembuatan Peta	103
Gambar 6. 5	Angket Survei Belanja Rumah Tangga.....	107
Gambar 6. 6	Survei Angket di Salah Satu Rumah Warga ..	107
Gambar 6. 7	FGD Bersama Jamiyyah Muslimat dan Fatayat Dusun Sangeng	109
Gambar 6. 8	Menjalin Mitra Bersama Remaja Masjid	115
Gambar 7. 1	Edukasi Bersama Remaja Masjid.....	118
Gambar 7. 2	Kegiatan Edukasi Bersama Jamiyyah Mandiri Pangan Sangeng	119
Gambar 7. 3	Proses Edukasi Pertanian Lahan Kering	121
Gambar 7. 4	Contoh Adaptasi dan Mitigasi Sistem Pertanian Lahan Kering	122
Gambar 7. 5	Persebaran Lahan Kering	125
Gambar 7. 6	Pembersihan Lahan Pekarangan.....	126
Gambar 7. 7	Proses Pembibitan Sayuran	126
Gambar 7. 8	Uji Coba Adaptasi Menggunakan Plastik	128

Gambar 7. 9 Uji Coba Adaptasi Dengan Jerami	129
Gambar 7. 10 Limbah Jerami.....	130
Gambar 7. 11 Uji Coba Adaptasi Dengan Jerami	130
Gambar 7. 12 Kondisi <i>Jublang</i> Masyarakat.....	131
Gambar 7. 13 Kehadiran Masyarakat Saat Pembukaan Lahan	132
Gambar 7. 14 Air Dari <i>Jublang</i> Untuk Menyiram Sayuran.	133
Gambar 7. 15 Penyiraman Tanaman Umur 4 Hari Di Lahan Bu Sumining.....	134
Gambar 7. 16 Proses Pemberian Pupuk Organik	134
Gambar 7. 17 Hama Di Daun Kangkung	135
Gambar 7. 18 Proses Pengolahan Seluruh Bahan Pestisida Nabati	137
Gambar 7. 19 Ulat Mati Setelah di Semprot Pesnab.....	138
Gambar 7. 20 Sayuran yang Siap di Panen	139
Gambar 7. 21 Memilah dan Mengamati Sayuran	139
Gambar 7. 22 Proses Pemanenan Sayur.....	140
Gambar 7. 23 Hasil Panen Sayuran.....	141
Gambar 7. 24 Kegiatan Setelah Edukasi Bersama JMP	143

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1	Analisa Pohon Masalah.....	10
Bagan 1. 2	Analisa Pohon Harapan.....	13



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok atau utama bagi setiap manusia termasuk penduduk di Indonesia. Tersedianya kebutuhan pangan yang cukup, aman dan bergizi maka telah menjalankan pedoman hak asasi manusia. Diperkirakan jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini sekitar 250 juta jiwa. Dengan percepatan pertumbuhan penduduk pertahunnya, maka sekitar 1,4% setara sekitar tiga juta jiwa per tahun. Maka mendatang sekitar tahun 2050 diperkirakan pertumbuhan pesat penduduk meningkat menjadi 350 juta jiwa.² Pertambahan jumlah penduduk tersebut tidak lain akan disertai dengan meningkatnya kebutuhan pangan.

Berdasarkan pada undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan bahwasanya: “Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat aktif dan produktif secara berkelanjutan.”³ Mengingat fungsi pangan tersebut maka sejalan perlunya setiap manusia memperhatikan

² Mata Garuda. *Indonesia 2045*. (Yogyakarta: Bentang, 2018). Hlm 175, <https://books.google.co.id/>

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan

kebutuhan pangan agar mampu membangun penguatan ketahanan pangan.

Sektor pertanian merupakan isu strategis dalam pembangunan ketahanan pangan di Indonesia. Prediksi jenis lahan pertanian yang ada di Indonesia terdapat sekitar 66% berupa lahan kering berproduktivitas rendah, sedangkan 70% lahan cadangan potensial yang digunakan sebagai lahan pertanian produktif.⁴ Seluruh lahan tersebut tersebar di lahan kering dataran rendah dan dataran tinggi di Indonesia. Lahan potensial akan dimanfaatkan untuk produksi tanaman pangan nasional.⁵ Sehingga petani akan menentukan keputusan pertaniannya dengan menyesuaikan area lahannya terhadap perubahan iklim di wilayahnya.

Pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Balungtawun karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Model masyarakat bertani bergantung pada iklim sehingga berpengaruh terhadap penerapan pola tanam pada lahan persawahannya. Kultur pola tanam yang diterapkan ada dua musim meliputi padi pada musim penghujan dan palawija di musim kemarau. Peristiwa curah hujan yang tinggi dan kemarau panjang dapat menyebabkan kegagalan panen bagi petani dikarenakan kawasan Desa Balungtawun adalah lahan kering. Sehingga saat kemarau tiba kawasan lahan persawahannya tersebut dapat kekurangan air dan banyak diserang oleh hama tanaman.

⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian tahun 2014, di akses pada Januari 2022 dari <https://bbsdlp.litbang.pertanian.go.id>

⁵ Faisal K dan Haryono S, "Pertanian lahan kering sebagai solusi untuk mewujudkan kemandirian pangan masa depan", *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, diakses pada Januari 2022 dari <http://pangan.litbang.pertanian.go.id/>

Pada saat musim kemarau terkadang petani pun tidak bisa melakukan pertanian dengan maksimal, hal ini dapat menimbulkan kondisi ketidakseimbangan perputaran pengeluaran dan pemasukan ekonomi karena lahan persawahanlah yang menjadi sumber pencaharian utamanya. Kondisi tersebut dapat membuat masyarakat selalu mengalami keterpurukan dan kerentanan dengan hanya mengandalkan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhannya terutama pangan saat memasuki musim kemarau.

Selain itu pada kondisi penggunaan lahan yang ada di desa di Desa Balungtawun terbagi menjadi 2 yakni lahan kering dan lahan basah. Lahan kering berupa pemukiman, pekarangan, persawahan dan infrastruktur bangunan. Sedangkan lahan basah digunakan untuk telaga, *jubleng* atau embung, tambak, sungai dan saluran irigasi. Adapun luas lahan kering dalam lingkup pemukiman dan pekarangan seluas 36 Ha diperkirakan hanya dipergunakan $\pm 40\%$ oleh masyarakat. Maka hampir sebagian lahan kering di pekarangan dibiarkan tidak terkelola oleh masyarakat.

Jenis lahan yang ada di Desa Balungtawun adalah lahan produktif yang dapat mendukung pertanian jika dikelola dengan baik dan menjadi lahan yang menunjang kemandirian pangan. Berikut merupakan alur sejarah lahan kering Desa Balungtawun:⁶

⁶ Wawancara bersama Pak Ridwan selaku Perangkat Desa Balungtawun Pada 9 Oktober 2022

Tabel 1. 1 Analisa Sejarah Tanah Lahan Kering
Desa Balungtawun

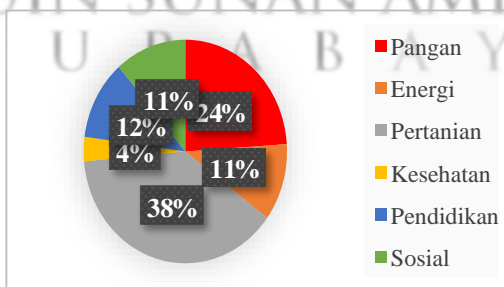
Tahun	Kejadian
Sebelum Tahun 1982	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya lahan kering produktif pertanian seperempat lebih luas dari 104 Ha • Lahan kering menjadi pemukiman seluas ± 36 Ha dan belum memanfaatkan seluruhnya. • Lahan tidak menunjang hasil pertanian karena belum ada jaringan air irigasi • Tekstur tanah lempung sangat kering
Orde Baru Setelah Tahun 1982	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan kering non potensial menjadi lahan produktif seluas 104 Ha • Pembangunan saluran irigasi Waduk Gondang • Mulai terjadi pengairan irigasi sawah secara bergantian • Kualitas tanah subur
Setelah Reformasi - Tahun 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai terjadi degradasi lahan kering dengan perkembangan penduduk, perubahan iklim, dan perubahan sumber daya alam • Kualitas tanah lahan kering untuk produksi pertanian lumayan subur/ sedang akibat bahan kimia.
Saat Ini	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan kering produktif pertanian seluas 104 Ha memiliki kualitas tanah yang subur dan sedang • Lahan kering di pemukiman seluas 36 Ha bersifat subur masih banyak yang belum dikelola dan dimanfaatkan • Lahan kering terkontaminasi zat kimia • Perubahan iklim yang tidak menentu mengakibatkan ketidakseimbangan sumber daya alam

*Sumber: Diolah dari hasil wawancara tokoh masyarakat
Desa Balungtawun*

Tabel di atas merupakan alur sejarah lahan kering yang mengalami degradasi lahan yang mempengaruhi sumber daya lahan kering. Tanah kering untuk pertanian mengalami perubahan kondisi yang disebabkan oleh alam dan sikap manusia terhadap lahan di lingkungan sekitar yang menyebabkan penyimpanan status hara dalam tanah menurun. Masyarakat yang menggunakan bahan kimia pada pertanian mengakibatkan tanah yang subur kini juga terdapat kualitas tanah yang sedang atau lumayan subur. Namun meskipun telah bersinggungan dengan zat kimia, lahan kering masih dapat diperbaiki dengan pengelolaan dan perawatan lingkungan. Seperti halnya pada lahan kering di area pemukiman yang masih dapat berfungsi sebagai penopang dalam menghidupkan pangan.

Segi ekonomi masyarakat Desa Balungtawun berada pada tingkat ekonomi sedang dan sebagian lain pada tingkat ekonomi rendah yang terjadi pada beberapa petani yang memiliki lahan persawahan kecil. Sedangkan adanya kebutuhan pangan yang besar dengan keperluan lain yang lebih kecil ada kemungkinan masyarakat tergolong menengah ke bawah. Berikut hasil survei rumah tangga di bawah ini:

Diagram 1. 1 Belanja Rumah Tangga

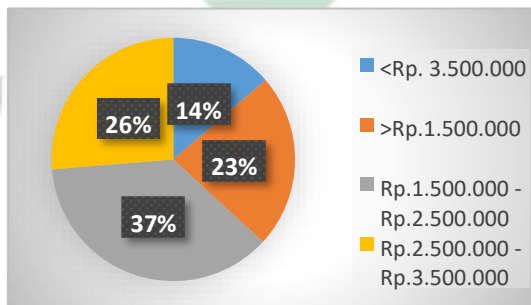


Sumber: Data angket sosial pemetaan

Diagram di atas yang diperoleh dari hasil pemetaan peneliti pada tahun 2021, Terlihat bahwa tingkat belanja rumah tangga masyarakat Desa Balungtawun terutama di Dusun Sangeng yang paling tertinggi adalah pengeluaran belanja pertanian sebanyak 38%, belanja pangan sebanyak 24%, belanja pendidikan sebanyak 12%, belanja sosial serta energi sebanyak 11%, dan kesehatan sebanyak 4%. Kebutuhan pengeluaran paling tinggi masyarakat setelah pertanian adalah pengeluaran pangan.

Maka dari data survei di atas dapat disimpulkan bahwa tingginya pengeluaran belanja rumah tangga tidak hanya pada pengeluaran pertanian saja. Pengeluaran belanja untuk pangan juga tinggi karena tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat. Hal tersebut didukung dengan pola masyarakat yang dominan bergantung dengan membeli untuk pemenuhan kebutuhan pangannya dari pasokan pangan pihak luar desa. Dampak berkelanjutan tersebut bisa mengakibatkan timbulnya kemiskinan baru pada masyarakat Desa Balungtawun.

Diagram 1. 2 Range Pendapatan Masyarakat



Sumber: Data angket sosial pemetaan

Diketahui dari diagram di atas yakni golongan pendapatan yang penduduk Dusun Sangeng Desa

Balungkawun yang dibedakan menjadi empat. Terdapat empat golongan yakni sangat tinggi, tinggi, sedang dan kurang. Dapat ditarik kesimpulan dari hasil gambar diagram bahwa mayoritas penduduk sebesar 37% menempati golongan pendapatan sedang dengan rata-rata Rp. 1.500.000- Rp. 2.500.000 per bulan. Pendapatan sedang digunakan untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga.⁷

Maka dari pendapatan masyarakat diatas, adanya kebutuhan belanja pangan yang tidak menentu dalam setiap bulanya dapat mengakibatkan kerentanan pada masyarakat. Kerentanan tersebut dapat mengakibatkan juga jerat kemiskinan baru dan berkelanjutan. Selain itu, jumlah pendapatan penduduk juga mampu mempengaruhi status keberdayaan masyarakat di setiap keluarga. Semakin banyak jumlah anggota dalam keluarga maka semakin banyak pula tingkat konsumsi dan pengeluaran yang dibutuhkan contohnya yaitu kebutuhan pangan. Padahal sebenarnya sebagian kebutuhan pangan tersebut bisa berkurang jika masyarakat tidak terlalu bergantung pada produk luar, melainkan memanfaatkan lahan serta keahlian dalam bercocok tanamnya.

Dari permasalahan di atas maka perlunya dibangun kesadaran masyarakat untuk mengatasi keberlanjutan ketidakseimbangan yang terjadi. Oleh karena itu penelitian ini akan mengambil fokus pemberdayaan berupa aksi pengorganisasian masyarakat petani, khususnya kepada petani perempuan dengan penerapan sistem pertanian lahan kering berbasis pekarangan pada lahan milik petani sebagai

⁷ Liani S.R dan Achmad Kausar, "Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia", *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), 2021. Hlm.146-157

upaya meningkatkan ketahanan pangan. Jenis tanaman yang digunakan adalah tanaman sumber pangan.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan data di atas maka ditemukan permasalahan penelitian pada rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimanakah kondisi ketahanan pangan masyarakat Desa Balungtawun?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat melalui penerapan pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Balungtawun?
3. Bagaimanakah perubahan sosial yang terjadi melalui penerapan sistem pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Balungtawun?

C. Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan masyarakat Desa Balungtawun
2. Untuk menentukan strategi program pengorganisasian melalui penerapan pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Balungtawun.
3. Untuk mengetahui perubahan sosial setelah pengorganisasian masyarakat melalui penerapan sistem pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Balungtawun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan beberapa manfaat antara lain:

1. Secara Teoretis

- a. Sebagai tambahan referensi keilmuan tentang pengorganisasian masyarakat melalui sistem pertanian lahan kering untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Balungkawun dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
- b. Bagi masyarakat Desa Balungkawun dapat dijadikan inovasi dan tambahan informasi pengetahuan secara empiris yang berkaitan ketahanan pangan masyarakat melalui penerapan pertanian di lahan kering

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi pengalaman pengorganisasian masyarakat melalui sistem pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.
- b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengorganisasian masyarakat melalui penerapan sistem pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.
- c. Dikerjakan sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Strategi Pengorganisasian

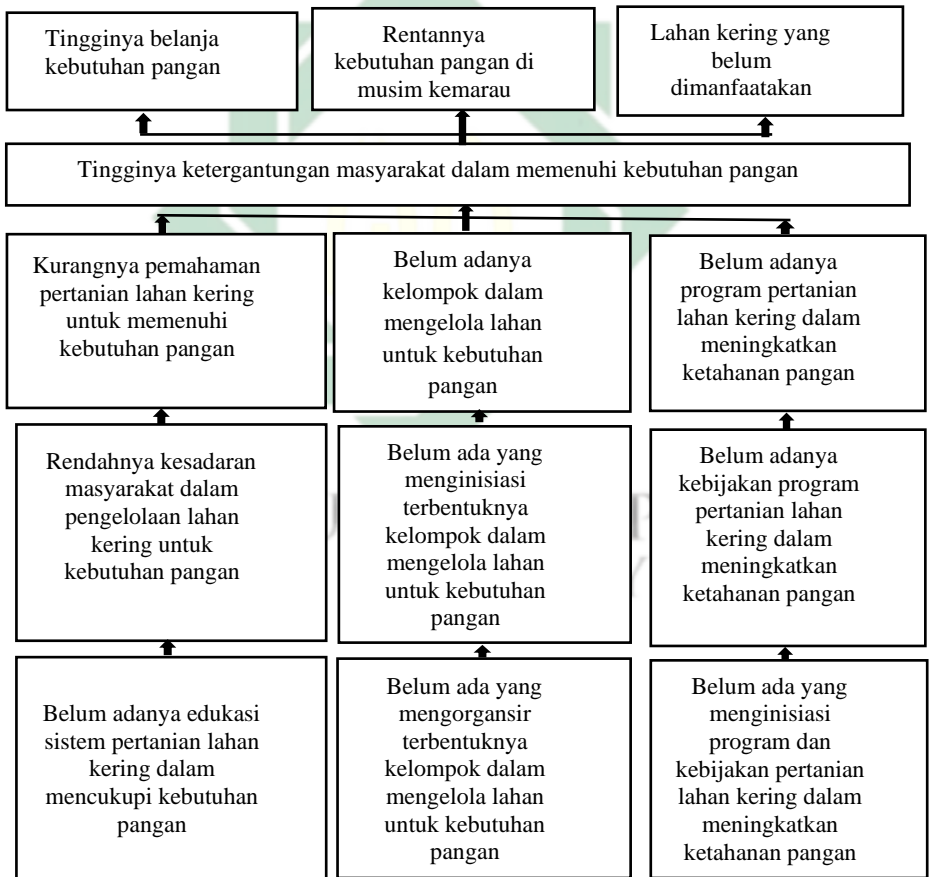
Pemecahan masalah diperlukan strategi pengorganisasian sebagai langkah penggalan permasalahan dalam proses pengorganisasian dilakukan dengan

menyesuaikan keinginan, kebutuhan, kondisi kerentanan, dan harapan masyarakat.

1. Analisa Pohon Masalah

Setelah ditemukannya permasalahan yang ada masyarakat kemudian dapat disusunlah pohon masalah maupun harapan. Berikut merupakan bagan analisa pohon masalah:

Bagan 1. 1 Analisa Pohon Masalah



*Sumber: FGD dengan Masyarakat Dusun Sangeng Desa
Balungtawun*

Permasalahan utama yaitu pada tingginya ketergantungan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Tingginya ketergantungan disebabkan oleh pasokan pihak luar yang dapat berdampak pada ketidakseimbangan ekonomi masyarakat Desa Balungtawun. Selain itu akan berdampak pada tingginya belanja kebutuhan rumah tangga yang tidak sebanding dengan pendapatan keluarga. Dampak yang lain yaitu timbulnya kerentanan kebutuhan pangan di musim kemarau karena lahan kering belum dimanfaatkan. Penyebabnya bersumber dari aspek sumber daya manusia, aspek kelembagaan dan aspek kebijakan.

Pada aspek sumber daya manusia, adalah kurangnya pemahaman pertanian lahan kering dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu mengandalkan pasokan pihak luar dalam kebutuhan dan pemenuhan pangan sehari-hari. Sehingga masyarakat condong meninggalkan pertanian pada lahan kering yang ada di sekitar. Rendahnya kesadaran masyarakat tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam memperkuat, mengasah keterampilan dan mengembangkan pengelolaan lahan kering untuk tanaman kebutuhan pangan, seperti halnya menambah varietas tanaman penunjang kebutuhan dapur yaitu tanaman sayuran. Selain itu belum adanya edukasi mengenai sistem pertanian lahan kering dalam mencukupi kebutuhan pangan.

Pada aspek kelembagaan adalah belum adanya kelompok dalam mengelola lahan untuk kebutuhan pangan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya pihak yang menginisiasi terbentuknya kelompok dalam mengelola lahan. Kemudian masyarakat setempat memiliki keahlian dalam proses pertanian namun kurangnya pengetahuan dan

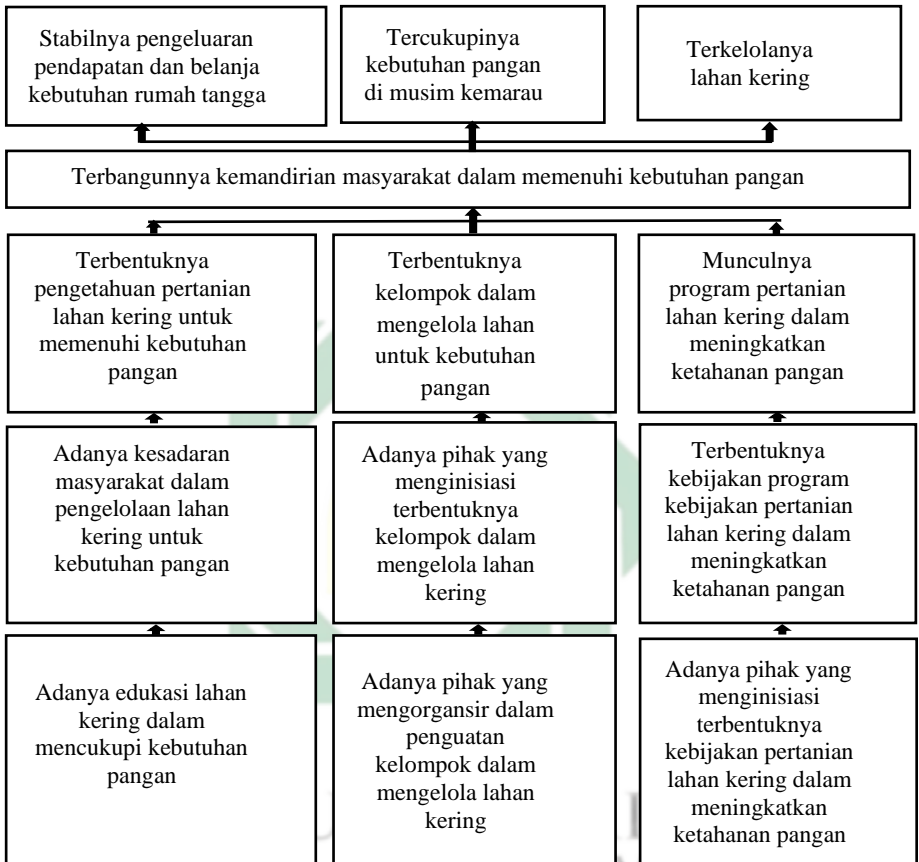
kesadaran mereka untuk banyak lahan tersedia tidak termanfaatkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena belum ada yang mengorganisir terbentuknya kelompok pengelola lahan kering untuk pemenuhan pangan secara mandiri.

Pada aspek kebijakan adalah belum adanya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan. Dikarenakan belum adanya kebijakan terkait program pertanian Hal ini karena pemerintah desa setempat belum mendorong adanya pengolahan lahan kering seperti pada lahan pekarangan masyarakat untuk dijadikan sebagai inovasi penguatan ketahanan pangan secara mandiri. Sebenarnya sudah ada masyarakat yang menerapkan aksi menanam tanaman pangan seperti sayur namun, tidak semua masyarakat menyadari pentingnya hal tersebut sebagai penunjang tercukupinya kebutuhan pangan sehari hari. Belum adanya pihak yang menginisiasi program kebijakan pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan menjadikan masyarakat belum sadar akan kerentanannya sehingga pangan masih bergantung dengan pasokan luar.

2. Analisa Pohon Harapan

Setelah pohon masalah diuraikan, dilanjutkan dengan pemaparan analisis harapan agar terbangunnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Berikut adalah pohon analisa harapan:

Bagan 1. 2 Analisa Pohon Harapan



Sumber: FGD dengan Masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun

Berdasarkan harapan di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah terbangunnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. sehingga dapat menurunkan pengeluaran belanja kebutuhan rumah tangga sehingga dapat menstabilkan pengeluaran pendapatan, tercukupinya kebutuhan pangan masyarakat di musim

kemarau, serta terkelolanya lahan kering untuk meningkatkan ketahanan pangan. Proses tersebut diperlukan dukungan pada aspek sumber daya manusia, kelembagaan dan kebijakan.

Pada aspek sumber daya manusia, terbentuknya pengetahuan pertanian lahan kering untuk memenuhi kebutuhan pangan pada masyarakat disebabkan adanya kesadaran dari masyarakat untuk mengelola lahan kering sebagai pangan mandiri. Adanya edukasi pertanian lahan kering akan mendorong perkembangan pengetahuan masyarakat terkait pertanian dan memunculkan keinginan untuk memecahkan permasalahan yang ada terkait pangan. Masyarakat mendapat pendidikan terkait pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan dan mulai bercocok tanam dengan jenis tumbuhan yang menunjang kebutuhan pangan seperti halnya tanaman sayuran. Sehingga adanya pendidikan dalam diskusi yang diberikan dapat diterapkan walaupun pada musim kemarau.

Aspek kelembagaan adalah terbentuknya kelompok dalam mengelola lahan kering untuk meningkatkan ketahanan pangan dapat terwujud dengan adanya pihak yang menginisiasi pembentukan kelompok. Adanya kelompok baru menjadi lebih mudah dalam proses pendidikan dan menjadi obor penggerak di masyarakat untuk merubah kondisi permasalahan terkait pangan. kelompok baru yang mengikuti proses pendidikan akan mendapat pengetahuan dan mengembangkan keahliannya dalam proses uji coba parktek pertanian dalam menghadapi perubahan iklim secara adaptasi dan mitigasi di lahan kering berbasis pekarangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan pangan mandiri masyarakat. Terwujudnya SDM setelah adanya pihak yang mengorganisir dan memfasilitasi terbentuknya kelompok sebagai tim pengelola lahan.

Aspek kebijakan yaitu munculnya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan. Penguatan kegiatan dalam membangun kemandirian pangan tidak terlepas dari kebijakan program. Hal tersebut bertujuan agar pemberdayaan masyarakat memiliki penguatan melalui draf kebijakan. Harapan program kegiatan pemanfaatan lahan kering masyarakat berbentuk memunculkan inisiasi program kebijakan pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan.

3. Analisis Strategi Program

Problem masalah pada isu sumber pangan masyarakat terletak pada tingginya ketergantungan masyarakat terhadap kebutuhan pangan dijelaskan dalam analisis pohon masalah dan pohon harapan di atas, maka disusunlah analisis strategi program sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Analisa Strategi Program

Masalah	Tujuan	Strategi
Kurangnya pengetahuan pertanian lahan kering untuk memenuhi kebutuhan pangan	Terbentuknya pengetahuan lanjut pola pertanian lahan kering untuk memenuhi kebutuhan pangan	Membangun edukasi pertanian lahan kering dalam mencukupi kebutuhan pangan
Belum adanya kelompok dalam mengelola lahan untuk kebutuhan pangan	Meningkatkan peran kelompok Jamiyyah Muslimat dan Fatayat untuk peduli tanah kering untuk kebutuhan pangan	Mendorong dan Memfasilitasi terbentuknya kelompok dalam mengelola lahan untuk kebutuhan pangan

Belum adanya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan	Munculnya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan	Terbentuknya program dan kebijakan tentang pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan
---	--	---

Berdasarkan pada tabel di atas dapat ditemukan tiga masalah pokok yang menjadi penyebab tingginya ketergantungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan di Desa Balungkawun, yakni:

- a. Kurangnya pengetahuan pertanian lahan kering dalam memenuhi kebutuhan pangan. Strategi yang digunakan untuk menanggulangi masalah tersebut adalah diadakannya pendidikan melalui edukasi pertanian lahan kering untuk meningkatkan ketahanan pangan. Sehingga akan tercapai tujuan yakni Terbentuknya pola pertanian lahan kering untuk memenuhi kebutuhan pangan.
- b. Belum adanya kelompok dalam mengelola lahan untuk kebutuhan pangan. Dalam menanggulangi permasalahan tersebut yakni dengan mendorong dan memfasilitasi terbentuknya kelompok yang akan mengelola lahan kering untuk pangan. Sehingga munculnya kelompok masyarakat dapat dilakukan jika terdapat pihak yang menginisiasi terbentuknya kelompok yakni Jamiyyah Muslimat Muslimat dan Fatayat yang peduli tanah kering. Hasilnya akan memudahkan dalam pengorganisasian untuk melaksanakan pengelolaan lahan kering pada lahan milik petani menggunakan konsep adaptasi dan mitigasi.
- c. Belum adanya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan. Strategi yang

digunakan dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah adanya pihak yang menginisiasi terbentuknya kebijakan pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

4. Ringkasan Naratif Program

Sebagaimana diperlukan upaya dalam mencapai tujuan membutuhkan sebuah strategi yang tepat untuk mewujudkan harapan masyarakat. Strategi dapat diperoleh dari pohon masalah dan pohon harapan yang telah dianalisis di atas. Strategi yang dikembangkan dengan tabel *Logical Framework Approach* (LFA) sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Ringkasan Naratif Program

Tujuan Akhir (Goal)	Membangun penguatan ketahanan pangan rumah tangga melalui sistem pertanian lahan kering Dusun Sangeng Desa Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri
Tujuan (Purpose)	Kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan
Hasil (Result/Output)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Edukasi pertanian lahan kering untuk meningkatkan ketahanan pangan 2. Meningkatkan peran Jamiyyah Muslimat dan Fatayat dalam mengelola lahan untuk kebutuhan pangan 3. Munculnya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan

Kegiatan	<p>1.1. <u>Edukasi pertanian lahan kering untuk meningkatkan ketahanan pangan</u></p> <p>1.1.1 Pengorganisasian Jamiyyah Muslimat Fatayat</p> <p>1.1.2 Sosialisasi edukasi pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan</p> <p>1.1.3 Perencanaan program dan menyepakati keberlangsungan program</p> <p>1.1.4 Penyediaan lahan pertanian</p> <p>1.1.5 Penyediaan alat dan bahan pendukung</p> <p>1.1.6 Penanaman, pembenihan, dan penyemaian</p> <p>1.1.7 Pemupukan tanaman</p> <p>1.1.8 Perawatan dan pengamatan tanaman</p> <p>1.1.9 Evaluasi dan rencana tindak lanjut</p>
	<p>1.2. <u>Mendorong terbentuknya kelompok dalam mengelola lahan untuk kebutuhan pangan</u></p> <p>1.2.1 Mengorganisir pembentukan kelompok Jamiyyah peduli tanah kering</p> <p>1.2.2 Penyusunan rencana strategis bersama Jamiyyah dalam mengembangkan pertanian lahan kering</p> <p>1.2.3 Munculnya kesepakatan</p> <p>1.2.4 Evaluasi dan rencana tindak lanjut</p>
	<p>1.3. <u>Munculnya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan</u></p> <p>1.3.1 Identifikasi dan FGD kebijakan program pertanian</p> <p>1.3.2 Penyusunan draf kebijakan program pertanian</p> <p>1.3.3 Konsolidasi dengan <i>Stakeholder</i></p> <p>1.3.4 Uji gagasan dan studi kelayakan draf kebijakan</p> <p>1.3.5 Evaluasi dan tindak lanjut</p>

Dari tabel di atas merupakan perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu pengorganisasian masyarakat melalui sistem pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Balungkawun dengan tujuan agar terbangunnya kemandirian masyarakat dalam mencukupi

kebutuhan pangan melalui aksi menanam tanaman sayuran dengan sistem pertanian lahan kering. Dari program ini memunculkan hasil yang berupa gerakan masyarakat secara bersama-sama yaitu edukasi pertanian lahan kering, terbentuknya kelompok dalam mengelola lahan untuk kebutuhan pangan, dan munculnya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan. Hasil dari tabel di atas berbentuk sub-sub kegiatan yang sesuai dengan penyusunan perencanaan sehingga dapat mengarahkan masyarakat pada aksi perubahan secara transformatif.

5. Teknik Evaluasi Program

Teknik evaluasi program menggunakan teknik *Before and After* yang merupakan cara mengevaluasi program yang dimulai sebelum dan sesudah pelaksanaan program. *Before dan After* adalah sebagai pengamat dari bagian teknik evaluasi program untuk perubahan di awal dan sesudah dilaksanakannya pengorganisasian. Pada Desa Balungtawun terutama di Dusun Sangeng Desa Balungtawun terjadi peristiwa kerentanan pada masyarakat saat memasuki musim kemarau dikarenakan mereka belum bisa mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri, dengan program yang ada maka akan diketahui kecenderungan dan perubahan selepas dilakukannya upaya pertanian lahan kering untuk membangun ketahanan pangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam ilmu Bahasa arab kata dakwah berasal dari kata da'a, yad'u artinya menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Sehingga dalam nahwu menjadi isim fa'il dengan kata da'i yang berarti orang yang mengajak atau pelaku pencerah. Dakwah merupakan bagian dari kandungan ayat suci Alqur'an yang mencakup perintah bagi kehidupan umat beragama. Dalam ajaran islam perintah menjalankan kebaikan adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap manusia untuk menjunjung nilai-nilai kesholehan diri. Sehingga perintah tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan dakwah dalam Al-Quran.

Dakwah secara terminologi tertulis jelas dalam Al Qur'an yang diungkapkan oleh beberapa ahli seperti menurut Syekh Ali Mahfudz, dalam kitab Hidayatul Mursyidin yang tertulis sebagai berikut:

حَثَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَىٰ وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَالَمِ وَالْأَهْلِ

“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka pada perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”⁸

⁸ Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, (Libanon: Daril Ma'rifat, 1929) Hlm. 17

Menurut Syekh Ali Mahfudz tersebut bisa disimpulkan bahwa dakwah adalah serangkaian upaya dalam bentuk aktivitas guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik dunia maupun akhirat. Sehingga Arah dakwah dalam islam yakni *Hablum Minallah* berarti menjaga hubungan dengan Allah SWT dikerjakan dengan ubudiyah dan *Hablum Minannas* yang berarti menjaga hubungan baik sesama manusia kepada individu maupun kelompok.

Dikutip dari Abdul Pirol dalam bukunya yang berjudul komunikasi dan dakwah islam memuat penjelasan dalam memahami makna dakwah yang merujuk pada Al-Quran oleh Yunan Yusuf mendefinisikan makna dakwah yaitu situasi yang bersinggungan dalam aspek kehidupan manusia. Situasi dari kondisi kebodohan kepada keilmuan dan dari situasi keterbelakangan menuju kemajuan. Yunan menambahi bahwa dakwah adalah pemberdayaan yaitu berupaya dalam menciptakan taraf kehidupan yang lebih sejahtera, aman, damai, dengan jembatan manusia melalui pengembangan potensi individu dan masyarakat.⁹

Secara tafsir oleh *mufassirin* Quraish Shihab arti dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan ataupun berusaha mengubah keadaan kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik kepada individu maupun orang-orang yang ada di sekitar.¹⁰ Jadi inti dari konsep dakwah adalah penyebaran kebaikan sehingga dapat membangun fenomena dan perubahan baru yang lebih baik.

⁹ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Sleman: Deepublish,2018) hal 6

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung; Mizan, 1994) hal 194

Anjuran dakwah sangat populer diriwayatkan dalam buku-buku hadits. Berikut salah satu hadits Tirmidzi yang menganjurkan agar manusia selalu menolong terhadap manusia lain:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتِهِ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةُ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتُ لِيُصَلُّوا عَلَى مَعْمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Rasulullah SAW Bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta’ala memberi banyak kebaikan, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, sampai semut-semut dilubangnya dan ikan-ikan selalu mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain.” (HR. Tirmidzi Dari Abu Al Bahili)¹¹

Dari hadits di atas dari Sunnah Tirmidzi, menceritakan tentang dua orang di sisi Rasulullah yang salah satunya adalah ahli ibadah dan yang lain adalah seorang yang berilmu. Rasulullah memerintahkan agar seorang hamba mengamalkan ilmu dengan mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Sehingga balasan dari mengamalkan kebaikan adalah mendapatkan doa dari berbagai sudut makhluk Allah dan penduduk langit. Maka keutamaan dari mengamalkan ilmu adalah dakwah kebaikan. Keagungan tersebut tidak bisa dibayangkan berapakah jumlah malaikat, semut, ikan yang ada di dunia ini bersama-sama mendoakan kebaikan seseorang terhadap sasaran objek dakwah yaitu masyarakat.

Selain itu, dakwah dalam Al Quran juga disebut sebagai *Tabligh* (menyampaikan) yakni menyampaikan

¹¹ <https://hadits.in/tirmidzi/2609> , diakses pada 29 Mei 2022

suatu ajaran islam dengan tujuan mengamalkan perintah Allah SWT kepada orang lain.¹² Sehingga muatan penyebaran dakwah yakni *rahmatan lil'alamiin* (rahmat) yang menciptakan pengaruh kecil menjadi luas sehingga dapat berwujud positif untuk dinikmati hasilnya baik bersifat duniawi maupun akhirat. Maka demikian penyampaian dakwah adalah aktualisasi kenabian dan kerasulan dengan bergaya tindakan penyampaiannya mengikuti zaman yang disebut dengan metode dakwah.

1. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan mewujudkan kebahagiaan dan mencerahkan jalan umat manusia yang diridhai oleh Allah SWT agar selalu merasakan kesejahteraan dalam dunia maupun akhirat. Mansyur Amin menyebutkan ada dua bagian yang menjadi tujuan dakwah meliputi:¹³

- a. Obyeknya : Sasaran dakwah dilakukan pada perorangan agar mempunyai keimanan yang kuat serta berakhlak karimah. Kemudian kepada keluarga agar terbentuk keluarga yang penuh kebahagiaan dan kasih sayang. Dan selanjutnya untuk seluruh umat manusia agar terbentuk masyarakat yang tenteram dan sejahtera.
- b. Materinya : Bertujuan untuk membentuk akidah dan keyakinan yang lebih kuat dalam diri seseorang. Kemudian membentuk kepatuhan hukum agar terwujudnya hukum syariat islam. Dan selanjutnya akhlak yang dapat membentuk umat muslim yang berbudi luhur dengan sifat-sifat terpuji.

¹² Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm 160

¹³ Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al-Amin Pers, 1997) Hlm. 15

Tujuan dakwah adalah membentuk kepribadian dan kehidupan masyarakat yang beriman kuat tenteram, berakhlak dengan menjalankan hukum sehingga mencapai kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat. Fungsi Tujuan dakwah tersebut dapat dimaksudkan sebagai upaya dalam pengembangan masyarakat yaitu perubahan sosial. Mengembangkan masyarakat bertujuan pada misi perubahan untuk mengajak pada jalan yang benar serta mendapat ridho Allah SWT. Salah satunya dengan membangun masyarakat yang terpuji, secara akidah agar mencapai kemenangan ialah mengubah masyarakat agar sejahtera kehidupannya. Seperti dalam kekuatan manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya salah satunya yakni pangan. Kemudian kecukupan untuk menguatkan perekonomian agar dapat saling berdaya dan mampu mencari alternatif untuk memecahkan kerentanan, ketidakadilan atau bahkan ketimpangan sosial agar mencapai transformasi sosial dalam masyarakat.

2. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan jalan yang ditempuh atau digunakan oleh seorang da'i untuk menyebarkan nilai dan kaidah islam dalam masyarakat. Dalam berdakwah terdapat 2 metode yakni metode *bil lisan* (dengan lisan atau perkataan) dan *bil hal* (dengan wujud tindakan). Metode *bil lisan* adalah dakwah dilakukan dengan perkataan dalam menyampaikan suatu kebaikan. Seperti contoh mengingatkan seseorang atau berceramah dengan mengajak pada hal-hal yang bersifat baik dan tidak melenceng dari syariat islam.

Sedangkan dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan tindakan yang nyata sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan surat Al-Qur'an An-Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَاغِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”¹⁴

Terjemah dalam tafsir Al Azhar oleh Hamka, menafsirkan bahwa ayat di atas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara melancarkan dakwah terhadap manusia agar mereka tetap berjalan pada jalan Allah SWT dan agama yang benar.¹⁵ Cara tersebut diambil dari beberapa kata kunci dalam ayat yakni kata *bil-hikmah*, *al mauidzatul hasanah*, dan *bil Mujadalah*.

Dakwah *bil hal* melihat dari kata *bil-hikmah* yaitu dengan upaya yang bijaksana.¹⁶ Tindakan perubahan dengan memperhatikan situasi dan kondisi menurut kemampuan sasaran da’i. Merubah masyarakat dengan akal budi yang mulia, dada yang lapang dan penuh kehati-hatian sehingga menarik perhatian. Contoh kebijaksanaan tidak memaksa agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Kedua yakni *al mauidzatul hasanah* (nasihat) yaitu dakwah yang memberikan nasihat menyampaikan ajaran

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), Hlm. 558

¹⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XIII-XIV (Jakarta; Pustaka Panjimas, 2004) Hal. 314

¹⁶ Hamka, Tafsir Al Azhar, Hlm. 321

islam dengan kasih sayang dan kelembutan tanpa adanya paksaan. Dengan jalan ini dakwah *bil hal* akan mudah diterima oleh masyarakat. Ketiga yakni dari kata *bil Mujadalah* (berdiskusi) adalah melakukan seruan dakwah dengan bertukar pikiran sesama mitra diskusi agar mencapai bukti-bukti pemecahan masalah yang ada.

Dapat disimpulkan dari ayat di atas adalah perintah menggerakkan manusia agar mengarah pada *amar ma'ruf nahi mungkar* menggunakan cara yang bijaksana yakni tidak memaksa atau dilakukan dengan sadar dan sukarela. Proses dakwah yang diterapkan adalah dakwah yang penuh dengan kelembutan, tutur bahasa yang baik dan merangsang keinginan Bersama, berdiskusi untuk berubah dan tidak melupakan latar belakang tatanan sosial yang ada.

Sehingga konsep dakwah *bil hal* di atas disebut juga penggerak dalam mencapai dakwah pemberdayaan yang berorientasi pada tindakan yang transformatif. Dakwah pemberdayaan adalah dakwah sosial bagian dakwah *bil hal* sebagai da'i untuk membangun kualitas sumber daya manusia baik aspek fisik maupun non fisik. Jadi dalam penerapan pengembangan masyarakat dakwah *bil hal* menjadi metode yang paling kuat dalam mengusung perubahan sosial. Dengan demikian esensi tindakan dalam prosedur penelitian atau riset pengembangan masyarakat adalah bagian dari dakwah *bil hal*.

B. Memahami Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan suatu susunan proses dalam menggerakkan masyarakat atau komunitas untuk mengidentifikasi, menemukenali, dan menyelesaikan masalah yang ada dan sedang dihadapi untuk kepentingan bersama mencapai taraf perubahan kehidupan yang lebih baik pada masyarakat tersebut.

Pengorganisasian masyarakat adalah proses pengembangan pada masyarakat yang memprioritaskan pembangunan kesadaran kritis dan menggali potensi lokal yang ada di masyarakat.

Dalam buku yang berjudul *mengorganisir rakyat* Menurut Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang hasil refleksi dari pengalaman pengorganisasian rakyat di Asia Tenggara termuat istilah pengorganisasian rakyat atau pengorganisasian masyarakat adalah rangkaian proses menyeluruh dan sengaja dalam suatu kegiatan untuk memecahkan berbagai macam masalah di tengah masyarakat tersebut.¹⁷

Pengertian pengorganisasian telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Salah satu definisi menurut Loue and Foster tentang pengorganisasian masyarakat adalah “*Community organizing is a democratically governed, values-driven process that catalyzes the power of individuals to work collectively to make the changes they want to see in their communities.*” Artinya pengorganisasian komunitas adalah proses yang diatur secara demokratis dan didorong oleh nilai yang mengaktualisasi kekuatan individu untuk bekerja secara kolektif atau bersama-sama agar membuat perubahan yang ingin mereka lihat di komunitas mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengorganisir masyarakat sangatlah berperan dan berjasa dalam mengembangkan potensi-potensi kepemimpinan dalam keseharian masyarakat untuk melakukan identifikasi terhadap problem yang dihadapi dan

¹⁷ Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisaian Rakyat Di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Insist Press, 2003), Hlm 5

solusi yang muncul. Demikian juga mendorong terjadinya aksi untuk merealisasikan solusi dalam realitas.¹⁸

Mengemukakan makna pengorganisasian dapat menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat atau *empowerment* diartikan sebagai pemberi “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah. Sehingga kata *empowerment* menurut Jim Ife merupakan konsep pemberdayaan yang berhubungan erat dengan dua hal yakni konsep “daya” dan “ketimpangan” dalam masyarakat.¹⁹ Pengertian ini menjadi landasan dilakukannya riset pengorganisasian masyarakat.

Implementasi proses pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan secara kolektif. Namun, dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan dengan cara individual, atau bergilir berkaitan dengan kolektivitas. Walaupun strategi tetap harus dilakukan bersama-sama, proses pemberdayaan tetap mengaitkan sasaran atau masyarakat dengan sumber satu sama lainnya.²⁰

Proses pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara adopsi atau penerimaan inovasi menuju perilaku yang baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerima inovasi baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Adopsi memiliki arti yang mirip dengan inovasi. Teori adopsi menurut Rogers, proses penggunaan secara penuh suatu ide baru dengan cara terbaik. Sedangkan menurut Van

¹⁸ Agus Afandi dkk., *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2013), Hlm 200

¹⁹ A. Fahmi Zakariya, *Pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Hlm. 31

²⁰ Hendrawati H, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar:DE LA MACCA, 2018), Hlm 106.

Den Ban mendefinisikan inovasi sebagai gagasan atau metode baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil akhir dari penelitian.²¹

Dari pengertian itu mengatakan bahwa adopsi adalah inovasi untuk memunculkan proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Bentuk pengorganisasian dapat menjadi jembatan inovasi masyarakat adalah ide yang dianggap baru oleh suatu sistem kondisi di masyarakat. Salah satu contohnya dalam pertanian adalah teknologi baru, sebagaimana tindakan adopsi harus secara objektif diterima, diterapkan, dan digunakan sebagai salah satu perubahan sosial.

1. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat

Proses refleksi dalam pengorganisasian bertujuan melakukan transformasi sistem sosial yang dipandang menindas (represif) agar membentuk susunan tatanan masyarakat yang berperikemanusiaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokratis, kesejahteraan ekonomis, politik dan budaya. Transformasi sosial diimpikan sebagai terbentuknya kesejahteraan dan keadilan secara merata pada lapisan masyarakat.

²¹ Hajrah Lala. “Adopsi Petani Padi Sawah Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo 2;1 Di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar The System At Poongbangkeng Utara Sub-District, Takalar Regency”, Tesis, Universtas Hassanuddin, 2012, 26.

Selain itu, terdapat beberapa tujuan lain dalam buku Agus Afandi yang berjudul modul riset transformatif, sebagaimana berikut:²²

- a. Pemberdayaan masyarakat, dalam proses pemberdayaan masyarakat belajar menghadapi ketidakberdayaan (*powerless*), serta bersamaan dengan mengembangkan kapasitasnya. Masyarakat dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk mengatasi problem yang dihadapinya
- b. Struktur dan organisasi masyarakat yang kuat. Pengorganisasian tidak lain adalah membangun kekuatan untuk memberikan pelayanan yang tepat dan mempertahankan struktur organisasi atau kelembagaan yang tepat.
- c. Peningkatan kualitas hidup. Melalui pengorganisasian masyarakat dapat menjadi alternatif untuk menjaga kualitas hidup, dalam jangka pendek maupun panjang. Pengorganisasian jangka pendek memberikan fasilitas kesempatan pada masyarakat agar terpenuhinya kebutuhan pokok. Sedangkan pada jangka panjangnya, pengorganisasian memberikan kesempatan dalam terpenuhinya kebutuhan dasar dan hak dasar hidupnya seperti sumber daya masyarakat dan solidaritas kekuasaanya.

2. Prinsip- Prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Pandangan paradigma ilmu sosial kritis dalam proses pengorganisasian, prinsip menjadi pendekatan utama dan mendasar yang bagi setiap pengorganisir. Agar tidak keluar dalam kerangka paradigma ilmu sosial kritis maka

²² Agus Afandi Dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Hlm. 99

setiap pengorganisir harus tegas dalam berpihak pada masyarakat yang terdzolimi dan tertindas. Berikut merupakan prinsip-prinsip pemberdayaan atau pengorganisasi masyarakat:²³

- a. Absolut atau demokratis dalam mengorganisir sebagai landasan menghindari unsur paksaan. Seorang community organizer yang terlibat menanamkan sikap tidak memaksa masyarakat mengikuti apa yang direkomendasikan selama proses pengorganisir.
- b. Menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, masalah, dan potensi, karena tujuan proses adalah membentuk kesadaran.
- c. Subjek masyarakat dalam pengorganisasian menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan aktivitas program kegiatan pemberdayaan.
- d. Proses yang memerlukan waktu, seorang organizer melakukan proses secara bertahap dan berkesinambungan.
- e. Bijaksana, berkelanjutan, dan berkesinambungan, tahapan yang memerlukan kesabaran dan kehati-hatian untuk menyesuaikan terhadap karakter dan budaya masyarakat yang berbeda-beda.
- f. Pengorganisir secara holistik pada seluruh aspek kehidupan yang ada di masyarakat.
- g. Diutamakan kepada perempuan terutama remaja dan ibu-ibu sebagai pendongkrak perubahan sosial dan pengentasan kemiskinan.

²³ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) Hlm 58-60

- h. Mengarahkan masyarakat agar memiliki kebiasaan untuk senang belajar sepanjang hayat dari sumber-sumber yang tersedia, guna memudahkan kesadaran masyarakat.
- i. Menggerakkan partisipasi, setiap peserta atau komunitas di masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi, pelaksanaan proses dan pengambilan keputusan yang telah dibuat.
- j. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan guna menjadi bekal kemandirian.
- k. Melibatkan berbagai pihak terkait yang berkesinambungan dalam proses pengorganisir.
- l. Dalam prosesnya organizer memiliki kemampuan, kompetensi dan dinamis dalam bertanggung jawab penuh pada proses-proses yang ada.

3. Tahapan Pengorganisasian Masyarakat

Mengorganisir masyarakat dimulai dengan memahami serangkaian langkah-langkah dalam suatu proses yang saling berkaitan. Berikut ini tahapan proses sekaligus menjadi langkah dalam pengorganisir adalah:²⁴

- a. Diawali dengan langkah pendekatan atau inkulturasi dengan masyarakat setempat
- b. Memfasilitasi proses kegiatan pada komunitas yang diorganisir
- c. Mengkonsep atau menyusun strategi guna menuju perubahan sosial yang besar dan berjangkauan luas dalam masyarakat.

²⁴ Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisaian Rakyat Di Asia Tenggara*, Hlm. 16

- d. Menggerakkan aksi atau memulai tindakan dari rancangan isu strategis yang matang. Tindakan harus melibatkan banyak partisipasi oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.
- e. Menata organisasi dan keberlangsungannya, guna membangun dan mengembangkan struktur mekanisme yang dibuat, dikelola dan dikendalikan masyarakat itu sendiri.
- f. Membangun sistem pendukung, seperti penyediaan berbagai jenis peralatan, media kreatif, pelatihan dan pendidikan, serta penyediaan informasi kebijakan perkembangan.

C. Sistem Pertanian Lahan Kering

1. Definisi Pertanian Lahan Kering

Pertanian merupakan suatu kegiatan memanfaatkan sumber daya alam hayati untuk memproduksi bahan pangan, bahan baku, sumber energi guna mendukung kebutuhan pokok dalam hidup serta sebagai upaya pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan. Sedangkan lahan kering adalah hamparan tanah yang tidak pernah tergenang atau digenangi oleh air pada sebagian waktu atau selama setahun.²⁵

Pada dasarnya lahan kering merupakan lahan memiliki kecenderungan kering dengan identifikasi lahan yang tidak berpotensi tinggi, tidak dapat dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman karena mempunyai nilai

²⁵ Dewa Oka Suparwata, *Teknologi Mulsa Untuk Pertanian Lahan Kering*, (Indramayu: Adab, 2021), Hlm 11

ekonomis yang rendah.²⁶ Selain itu lahan kering adalah lahan yang dapat digunakan dalam untuk pertanian dengan ketersediaan air yang terbatas. Adapun lahan kering bagian dari agroekosistem yang berpotensi tinggi dalam pengembangan usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, tanaman semusim dan peternakan.²⁷

Pada penggunaan usaha pertanian lahan kering dikelompokkan menjadi tiga aspek penerapannya yaitu lahan kering berbasis pekarangan, tegalan, padang rumput, lahan sementara tidak diusahakan, dan lahan kayu-kayuan serta perkebunan.²⁸ Tujuan pemanfaatan lahan kering untuk pertanian adalah bagaimana memfungsikan lahan sebagai alternatif dalam dunia pertanian dengan berkelanjutan. Salah satu manfaatnya dapat menjadi solusi untuk masyarakat dalam mewujudkan kemandirian pangan di masa depan. Kemandirian pangan adalah kemampuan masyarakat dalam menjamin dan mencapai kecukupan pangan dengan mutu yang layak dan aman.²³

2. Jenis-jenis Pertanian Lahan Kering

Pengertian lahan kering yang diambil dari pendapat El-Swalfy yang dikutip Rupa Matheus yang tertulis dalam bukunya yang berjudul *Skenario Pengelolaan Sumber Daya*

²⁶ Rupa Matheus, *Skenario Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hlm 31-32

²⁷ Adimiharja A, dkk “Strategi dan teknologi pengelolaan lahan kering mendukung pengadaan pangan nasional”, *Jurnal Litbang Pertanian* (online), Vol 27, no. 2, 43-49.

²⁸ Badan Pusat Statistik Tahun 2010

²³ Parlaungan A. R “Strategi komunikasi membangun kemandirian pangan”, *Jurnal Litbang Pertanian*, vol 28, no. 2, 39-45.

Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis lahan kering yaitu:²⁹

a. Lahan kering beriklim basah

Lahan kering yang beriklim basah adalah lahan dengan kriteria curah hujan bulanan rata-rata lebih besar dari evapotranspirasi atau jumlah bulan basah >5-7 bulan lebih banyak dari jumlah kering <5 bulan dalam satu tahun. Bulan basah memiliki curah hujan setiap bulannya >100 mm perbulan, sedangkan bulan kering <60 mm perbulan. Oleh karena itu lahan kering beriklim basah memiliki curah hujan agak panjang dan dapat ditanami tanaman yang berumur pendek dalam semusim dengan perkiraan satu tahun dua kali panen.

b. Lahan kering beriklim kering

Lahan yang beriklim kering merupakan ekosistem yang tidak mudah tergenang oleh air pada sebagian besar waktu. Kriteria lahan beriklim kering ditandai dengan perhitungan jumlah bulan basah yang relatif singkat, yaitu hanya 3-4 bulan basah selebihnya 7-9 bulan kering. Problem utama yang dihadapi dalam lahan ini adalah ketersediaan air. Sehingga pengaturan pola tanam dan penyediaan air di musim kemarau merupakan strategi yang tepat. Kualitas kesuburan tanah pada lahan kering beriklim kering relatif baik, namun dalam produktivitas lahan diperlukan perhatian untuk pemupukan lahan dan pengelolaan hara agar lebih optimal dalam pertanian.

Menentukan pertanian berkelanjutan untuk pangan di lahan kering harus beradaptasi dengan iklim. Upaya

²⁹ Rupa Matheus, *Skenario Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan*, Hlm 33-34.

memperkuat perubahan iklim dapat berbentuk kegiatan alternatif untuk menyesuaikan dengan peningkatan frekuensi iklim yang dapat menyebabkan banjir, kekeringan, peningkatan suhu udara serta permukaan air laut, dan perubahan curah hujan.³⁰Oleh karena itu, dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang memperkuat pertanian lahan kering dengan pengelolaan lahan, air dan tanaman. Berikut merupakan contoh teknologi alternatif adaptasi dan mitigasi menghadapi perubahan iklim di lahan kering:

1) Teknologi Adaptasi

Adaptasi merupakan upaya penyesuaian teknologi untuk menghadapi kondisi alam dan sistem sosial terhadap perubahan iklim. Tindakan yang dilakukan dalam pada pertanian lahan kering dengan cara menerapkan sistem pengelolaan air secara terpadu serta dapat menjamin kebutuhan air pada tanaman pertanian. Bentuk teknologi alternatif tersebut seperti:³¹

a) Penyesuaian waktu dan pola tanam.

Digunakan sebagai alternatif dalam mengurangi atau menghindari dampak perubahan iklim. Mengetahui prediksi iklim pada peta kalender tanam yang dilengkapi dengan prediksi iklim sebagai perencanaan tanam yang menyesuaikan kondisi perubahan iklim.

b) Teknologi panen hujan

Memanen air hujan dalam embung atau parit sebagai cadangan alternatif pengelolaan air untuk mengairi tanaman saat kemarau. Embung

³⁰ <https://hortikultura.pertanian.go.id/?p=8246> , diakses pada 10 Juni 2022

³¹ <https://www.litbang.pertanian.go.id/>, diakses pada 20 Januari 2022

adalah bangunan konservasi air berbentuk kolam untuk menampung air hujan dan air lintasan *run off* serta sumber air lainnya untuk mendukung usaha pertanian, perkebunan, dan peternakan.

2) Teknologi Mitigasi

Alternatif upaya dalam mengurangi dampak perubahan iklim dan menurunkan emisi gas rumah kaca dapat mendukung kegiatan adaptasi sebagai berikut :

a) Penggunaan Mulsa

Mulsa berguna sebagai aktor yang berperan dalam menjaga kelembaban tanah serta menghindari gulma tanaman. Diletakkan sebagai penutup tanaman atau di dalam lubang tanah. Contoh penerapan pemasangan mulsa adalah plastik, jerami, dan pelepah pohon pisang.³²

b) Pupuk Organik

Pupuk organik adalah bagian dari kearifan lokal untuk menjaga pencemaran tanah dan memperbaiki kesuburan tanah. Dengan pemupukan pupuk organik diharapkan dapat memperbaiki sifat tanah dan mempercepat pertumbuhan tanaman.²⁷

³² GH Resha Z.N. “Pengaruh Penggunaan Jenis Mulsa Terhadap Pertumbuhan Hasil Tanaman Pakcoy (*Brassica rapa L.*)” Thesis, Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi, 2020, 16-17.

²⁷ Ida S. R, (2013). Manfaat penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah. *Jurnal Bonorowo*, 1(1), 30-43.

D. Membangun Ketahanan Pangan

1. Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kebutuhan pokok yang utama bagi setiap manusia. Istilah dalam ketahanan pangan adalah terjemah dari kata *food security* yang memiliki arti luas sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data yang ada.³³ Definisi oleh *food and agriculture organization* (FAO) dikeluarkan tahun 1996 menyatakan bahwa “*food security exists when all people, at all times, have a physical and economic access to sufficient, safe and nutritious food to meet their dietary needs and food preferences for an active and healthy life*”.³⁴ Maksudnya adalah ketahanan pangan ada ketika setiap orang memiliki akses fisik dan ekonomi pada makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi makanan mereka untuk hidup sehat dan aktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa tumbuhnya ketahanan pangan ketika setiap individu mempunyai akses fisik maupun ekonomi untuk menuju kemandiriannya.

Tujuan ketahanan pangan adalah meningkatnya kesejahteraan yang merata pada masyarakat seperti pada definisi pangan. Adanya tujuan membangun ketahanan pangan harus dilandasi kebijakan. Adapun kebijakannya telah ditetapkan pemerintah dalam deklarasi undang-undang tentang pangan nomor 18 tahun 2012 yang berfokus pada dua hal yaitu kedaulatan keamanan pangan dan

³³ Handewi P.S dan Mewa A, “Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi” diakses pada Januari 2022 dari <http://repository.pertanian.go.id/>

³⁴ Purwiyatno Hariyadi, “Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal peranan Teknologi Pangan untuk Kemandirian Pangan”, *Jurnal Pangan*, vol. 19, no.4, 2010

kemandirian pangan dengan memperhatikan keamanan pangan pada masyarakat.

Pembangunan kebijakan ketahanan pangan didukung oleh Kementerian desa, pembangunan daerah, tertinggal dan transmigrasi (Kemendesa) dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mempunyai kerangka kerja pembangunan sampai pada tahun 2030 dengan 17 tujuan. Beberapa dari tujuan utamanya yaitu mengakhiri kelaparan (*Zero Hunger*), membangun ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi serta mendorong pertanian yang berkelanjutan.³⁵ Rencana kerja tersebut akan mengikat erat konsep pemberdayaan masyarakat dalam membangun masyarakat yang kuat, mempertahankan, memperhatikan kebutuhan pangan agar terjamin ketersediaannya melalui kebijakan.

Pendapat Purwaningsih pada jurnalnya yang berjudul ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat melampirkan kebijakan untuk pangan oleh pemerintah sebagai perihal ketahanan pangan, sebagai berikut:³⁶

- a. Ketersediaan pangan. Kebijakan dilaksanakan dalam pengembangan sistem produksi, efisiensi sistem usaha pangan, teknologi, sarana, prasarana produksi pangan serta mempertahankan lahan-lahan produktif.
- b. Cadangan pangan nasional. Cadangan pangan berasal dari dalam negeri dari masyarakat dan pemerintah.

³⁵ <https://sdgsdesa.kemendesa.go.id> Diakses pada 20 Januari 2022

³⁶ Yunastiti Purwaningsih, "Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat", *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, vol 9, no.1, 2008

- c. Penganekaragaman pangan. Konsumsi pangan yang bermacam-macam dengan memperhatikan gizi seimbang.
- d. Pencegahan dan solusi dalam menanggulangi pangan. Sebagai alternatif persiapan menghindari masalah pangan.
- e. Peran pemerintah daerah dan masyarakat. Pemerintah melaksanakan ketahanan pangan di wilayahnya masing-masing sedangkan peran masyarakat dilakukan melalui implementasi ketahanan pangan dalam kegiatan produksi, perdagangan, distribusi, serta cadangan pangan.
- f. Pengembangan sumber daya manusia dan kerja sama internasional. Dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan di bidang pangan dalam memperkuat ketahanan pangan.

2. Pilar Menuju Ketahanan Pangan

Pentingnya kebutuhan dalam pangan banyak sekali menjadikan problem pada masyarakat sehingga membuat ketidakseimbangan dari segi ekonomi. Adapun empat pilar yang dapat dijadikan acuan penentu ketahanan di suatu wilayah, sebagaimana berikut:³⁷

a. Ketersediaan

Tersedianya pangan ditentukan oleh jumlah secara fisik di suatu daerah ataupun wilayah tertentu untuk memperoleh produksi domestik, impor, akses perdagangan dan penyaluran bantuan.

³⁷ Triana, R dan Priyarsono D. S. “Ketahanan pangan di kawasan timur Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, vo 13, no1 diakses pada Januari 2022 dari <https://www.jepi.fe.ui.ac.id/>

b. Akses

Kemampuan unit rumah tangga untuk memperoleh pangan yang baik dari segi produksi sendiri atau membeli, memperoleh bantuan dan lain sebagainya untuk memiliki akses pangan yang memungkinkan.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan pangan meliputi penyimpanan, pengelolaan, penyiapan pangan dan termasuk penggunaan bahan-bahan untuk mengolah menjadi pangan.

d. Stabilitas

Peran pemerintah dalam menjamin hak pangan masyarakat yang dapat ditentukan dalam stabilitas harga dan pasokan pangan. Pemerintah bekerja untuk melindungi pendapatan dan daya beli, agar makanan tetap terjangkau bagi konsumen.

Di samping itu terdapat kemungkinan permasalahan yang muncul mengarah pada kerawanan pangan. Penyebab kerawanan pangan disebabkan oleh beberapa faktor kerawanan pangan yang mempengaruhi ketahanan pangan meliputi:

- a. sosial ekonomi, meliputi pendapatan yang diterima, lowongan kerja, harga pangan dan pola ketergantungan pihak luar.
- b. iklim, variabilitas iklim yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan air dan tanah menjadi upaya pertanian pangan
- c. infrastruktur, meliputi sarana dan prasarana publik yang sulit dijangkau

- d. lingkungan, sumber daya alam dan manusia yang tidak mendukung pangan³⁸
- e. produktivitas lahan, meliputi pemanfaatan lahan yang rendah, jumlah lahan yang tidak memadai.³⁹

E. Perspektif Islam dalam Pertanian Lahan Kering untuk Ketahanan Pangan

Berbicara tentang pandangan islam tidak jauh dari pembahasan dakwah. Konsep dakwah islam dalam membangun ketahanan pangan yakni mengajak masyarakat agar melakukan transformasi sosial untuk bersyukur kepada Allah SWT melalui nikmat sumber daya alam yang berlimpah. Sebagaimana Al Quran memuat dalil dakwah dalam Firman Allah surat Al Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada sebagian orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”⁴⁰

Redaksi ayat di atas adalah sesuai dengan perintah dakwah islam dengan mengamalkan kebajikan,

³⁸ Nugroho I. H dan Iwan R (2017), “Faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan dan ketahanan pangan dan implikasi kebijakannya di Kabupaten Rembang” *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, vol 5, no.2, Diakses pada Januari 2022 dari <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl>

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Bandung: Fa. Sumatra,1978), Hlm. 128

menghindari larangan dan berbuat mungkar. Adapun surat dalam Al Qur'an yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi ini diiringi turunnya rezeki dengan berbagai wujud agar manusia bersyukur. Firman Allah surat al Mulq ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu. Maka, berjalanlah di segala penjuru dan makanlah sebagian rezeki-Nya. Dan hanyalah kepadanya (kamu kembali) setelah dibangkitkan”⁴¹

Redaksi ayat di atas ditafsirkan oleh *mufasssirin* Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa dimanapun manusia berjalan pada apa yang dikehendaki maka lakukanlah perjalanan mengelilingi semua daerah dan Kawasan untuk keperluan mata pencaharian dan perniagaan. Upaya pencarian tersebut tidak luput atau terlepas kecuali bila Allah yang memudahkan segalanya. Maka segeralah menempuh dengan jalan tawakkal dan tidak melanggar perintah Allah SWT.⁴²

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) menafsirkan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan untuk menjadikan bumi segala kenikmatan dan kemudahan bukan hanya sekedar dijelajahi, melainkan untuk dikenali, disadari, dan dilakukan dengan aktivitas yang bermanfaat. Ditegaskan bahwa Allah menciptakan bumi dan segala isinya untuk kebutuhan hidup dan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), Hlm. 1320

⁴² <https://quranhadits.com/quran/67-al-mulq/al-mulq-ayat-15/> diakses 23 Mei 2022

kemudahan bagi manusia agar mereka selalu bersyukur.⁴³ Kesimpulan ayat ini mengandung anjuran dakwah dengan aktivitas menjelajah bumi, seperti contoh memanfaatkan hasil alam yang ada dilingkungan sekitar.

Mewujudkan aktivitas membantu manusia untuk mengimplementasikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan melalui dakwah. Salah satu bentuk implementasi misi panggilan dakwah adalah membantu membangun ketahanan pangan. Maka diperlukan dakwah *bil hal* dengan pengorganisasian di masyarakat. Pengorganisasian merupakan bagian dakwah sebagai pencerahan dan penyadaran kepada individu atau komunitas bahwa kehidupan milik bersama. Dengan begitu, pengorganisasian digunakan sebagai langkah pemberdayaan ummat mencapai kemenangan (falah). Sehingga hasil utamanya yakni mendorong masyarakat agar terbebas dari ketidakadilan, kesenjangan, ketimpangan sosial yang mereka alami.

Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 47 yang menceritakan kedatangan musim paceklik:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

“Berkatalah Yusuf: Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun secara terus-menerus. Dari hasil panen yang kamu tuai, simpanlah dengan tangkai-tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan”⁴⁴

⁴³ <https://tafsirweb.com/11043-surat-al-mulk-ayat-15.html>, dikases 23 Mei 2022

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), Hlm. 482

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah, ditafsirkan dari Nabi Yusuf yang mentakwilkan mimpi bahwa akan datang paceklik sehingga akan bertani gandum selama tujuh tahun berturut-turut dan kemudian menuai hasilnya, selain itu terdapat anjuran menyimpan buah bersama tangkainya. Sehingga dalil di atas menghimbau dengan tegas menganjurkan bercocok tanam sehingga terbentuk kemampuan menjaga ketahanan pangan.

Wujud membangun ketahanan pangan dapat dilakukan salah satunya dengan bercocok tanam pada lahan kering. Aktivitas menanam pada lahan kering atau disebut pertanian lahan kering digunakan dalam kebijakan negara sebagai pembangun ketahanan pangan nasional. Memanfaatkan sistem pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan sesuai dengan Firman Allah surat Al Jumu'ah ayat 10, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila shalat telah ditunaikan, bertebaranlah kamu di muka bumi ini, carilah karunia Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”⁴⁵

Kandungan ayat diterangkan dalam tafsir Jalalayn surat Al Jumu'ah ayat 10 menerangkan bahwa dalam Khutbah Jum'at Nabi Muhammad SAW, menunjukkan perintah ibadah atau boleh dalam mencari rezeki dengan sebanyak-banyaknya supaya memperoleh keberuntungan. Dalam dalil tersebut menyebutkan bahwa Allah mempunyai

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Bandung: Fa. Sumatra,1978), Hlm. 1293

karunia berupa rezeki yang tak terhingga banyaknya sehingga anjuran bagi manusia untuk menunaikan perintah Allah dengan bekerja untuk mencari karunia.

Pandangan islam melalui pertanian lahan kering untuk menjaga kebutuhan pangan menjadi bagian dalam mengamalkan perintah surat Abasa ayat 24 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِۦٓ

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya”

Dalam ayat ini Allah menyeru kepada manusia untuk memperhatikan makanannya yang diperoleh setiap hari. Bagaimana cara memperoleh, diproses, dan disajikan apakah seluruhnya mengandung kalimat dan pujian terhadap Allah SWT. Makanan yang bergizi dan sehat dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga kenikmatan dan kemanfaatannya dapat menjadi pendorong untuk menjaga tubuh sehingga tetap sehat dan mampu menjalankan tugas manusia. Dalam tafsir Quraish Shihab memiliki kandungan agar manusia selalu merenungi bagaimanakah Allah mengatur dan menyediakan makanan untuk setiap hajat dan kebutuhan manusia.⁴⁶ Maka dengan begitu manusia akan berhati-hati untuk menjaga makanan dan memperolehnya dengan memperhatikan lingkungan sekitar untuk digunakan kemanfaatannya.

Oleh karena itu, membangun ketahanan pangan melalui pertanian lahan kering merupakan bagian dakwah islam dalam Al Qur'an sebagaimana tugas dakwah untuk menyeru kepada manusia agar dapat mengaplikasikan

⁴⁶ <https://quranhadits.com/quran/80-abasa/abasa-ayat-24/> diakses pada 24 Mei 2022

ketakwaan dan menolak adanya kezholiman, perbudakan, marginalisasi, dan merubah keterbelengguan diantara manusia. Dakwah islam dituntut melakukan etos kerja mendorong kesejahteraan ekonomi terutama dalam mencukupi pangan mandiri agar tidak menjadi masyarakat yang miskin dengan menjaga kebutuhan pangan untuk mendapatkan makanan yang sehat dan bergizi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu			
	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian Sekarang
Judul	Pengorganisasian Masyarakat Melalui Penerapan Melalui Pengelolaan Lahan Pekarangan Dalam Memaksimalkan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	Pengorganisasian Masyarakat dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Pertanian Hortikultura Ramah Lingkungan Di Dusun Balongkare Desa Ngadirejo Kabupaten Madiun	Konsep Ketahanan Pangan Era Pandemi Dalam Al Qur'an	Pengorganisasian Masyarakat Melalui Penerapan Sistem Petanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Balungkawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan

Peneliti	Yuniat Anjar Sari	Erviana Ekam Saraswati	Muhammad Nashir Tsalits Hidayat	Syakilla Asfin Shofiyani
Metode	<i>Participatory Action Research</i> (PAR)	<i>Participatory Action Research</i> (PAR)	Studi Kepustakaan	<i>Participatory Action Research</i> (PAR)
Tujuan	Untuk mengetahui strategi dalam pengolahan lahan tidak produktif atau kritis dan perubahannya	Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan	Untuk mengetahui konsep ketahanan pangan di era pandemi dengan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-qur'an (penelitian tafsir)	Untuk mengorganisir masyarakat membentuk kemandirian dalam kebutuhan pangan mandiri
Hasil Capaian	Masyarakat mampu memanfaatkan dan mengolah lahan pekarangan menjadi lumbung pangan dan gizi	Munculnya kesadaran dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri	Rekomendasi di era pandemi pada masyarakat dengan memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan	Membangun penguatan ketahanan pangan rumah tangga melalui sistem pertanian lahan kering dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat

			bahan pangan tingkat rumah tangga	secara mandiri
--	--	--	-----------------------------------	----------------

Dapat dilihat dari tabel di atas merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk mengembangkan dan mengetahui sebagai referensi pengetahuan yang akan digunakan oleh peneliti dalam riset aksi pengorganisasian masyarakat di Desa Balungtawun Kecamatan Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan khususnya pada masyarakat Dusun Sangeng pada Kelompok Jamiyyah Muslimat dan Fatayat NU dalam menyelesaikan persoalan problem ketahanan pangan dalam tingkat rumah tangga melalui sistem pertanian lahan kering yang berbasis pekarangan. Maka hasil dari penelitian ini adalah terbangunnya kemandirian dan kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah metode PAR (*Participatory Action Research*). Penggunaan metode ini dipilih berdasarkan pada pokok permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sehingga dibutuhkan sebuah perubahan secara transformatif dengan dihadapi oleh masyarakat sendiri dan mencapai tujuan harapan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Metode PAR adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang melihat pada permasalahan yang terjadi akibat perubahan sosial masyarakat sehingga membutuhkan sebuah perubahan secara partisipatif.

Haworth Hall mendefinisikan PAR adalah cara pendekatan yang mendorong peneliti dan orang-orang yang terlibat untuk melangkah bersama-sama secara menyeluruh melalui tahapan-tahapan penelitian agar dapat mengambil manfaat penelitian guna membuat transformasi perubahan. Pada dasarnya mencapai keberhasilan PAR harus melibatkan seluruh pihak-pihak yang relevan (*Stakeholder*) yang terlibat secara partisipatif aktif dalam melakukan urgensi menuju perubahan yang lebih baik. Riset tanpa ditandai keterlibatan aktif dari pihak yang terkait bukan merupakan bagian dari riset sosial transformatif.

Tujuan pendekatan PAR digunakan dalam metode penelitian adalah peneliti tidak hanya membaca permasalahan secara gamblang tetapi penelitian ditujukan untuk membangun penguatan terhadap partisipan menuju perubahan sosial (*social change*). Dengan subyek yaitu

masyarakat, peneliti tidak hanya menyajikan data permasalahan yang sedang terjadi, namun menemukan strategi dalam membangun perubahan yang memihak yaitu perubahan sosial.

B. Prosedur Penelitian

Secara teknis arah PAR bekerja dalam memprioritaskan gagasan–gagasan dari masyarakat. Mengutip Agus Affandi dalam buku Modul Riset Transformatif, ada berapa cara yang memudahkan dalam rancangan cara kerja PAR, diantaranya:⁴⁷

1. Pemetaan Awal (*Preliminary Mapping*)

Pemetaan menjadi alat peneliti untuk memahami komunitas, sehingga dapat dengan mudah memahami realitas masalah baru dan hubungan sosial.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti membangun kepercayaan (*trust building*) dimulai dengan inkulturasi bersama masyarakat setempat agar terjalin hubungan yang saling mendukung dan setara.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama dengan komunitas atau masyarakat untuk merancang program penelitian dengan teknik *Participatory Rural Action* (PRA) untuk memahami isu-isu masyarakat. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada sehingga segera menuju perubahan sosial.

⁴⁷ Agus Afandi Dkk, *Modul Riset Transformatif* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka jaya, 2017) Hlm 49-52

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, dan permasalahan masyarakat yang dihadapinya.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah dasar kehidupan kemanusiaan yang dialaminya. Seperti pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan isu-isu kemanusiaan penting lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan tindakan sistematis, menentukan pemangku kepentingan (*Stakeholders*), merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan yang direncanakan dan mencari jalan keluar jika ada hambatan menghalangi keberhasilan program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti dengan komunitas bekerja sama untuk menciptakan institusi sosial, bahkan dalam bentuk kerja kelompok kerja dan lembaga publik yang bergerak menuju penyelesaian masalah secara bersamaan. Demikian akan membangun jaringan antar kelompok kerja dengan instansi lain yang terlibat dalam program aksi yang direncanakan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Kegiatan pemecahan masalah dilakukan secara bersamaan atas dasar partisipatif. Selain memecahkan masalah, diajarkan juga pendidikan masyarakat untuk

mendirikan lembaga-lembaga baru di masyarakat sekaligus mengembangkan *community organizer* (pengorganisasian dari masyarakat sendiri). Dari sini seorang pemimpin yang menjadi subyek perubahan akan muncul untuk memimpin perubahan.

9. Membangun Pusat-Pusat Pembelajaran

Pusat-pusat belajar didasarkan pada kebutuhan kelompok masyarakat yang telah mengambil tindakan untuk perubahan. Pusat belajar adalah lingkungan untuk komunikasi, riset, diskusi, dan semua aspek perencanaan, pengorganisasian dan pemecahan masalah. Hal ini karena terbangunnya pusat pembelajaran merupakan salah satu bukti munculnya lembaga-lembaga baru sebagai awal dari perubahan sosial. ketika masa belajar bersama masyarakat diwujudkan dalam komunitas atau kelompok sesuai dengan berbagai potensi dan kebutuhan masyarakat.

10. Refleksi (Teorisasi Perubahan Sosial)

Bersama dengan komunitas merumuskan teorisasi perubahan sosial, selain itu melibatkan fasilitator yang mendampingi pelatihan. Berdasarkan temuan riset tentang proses pembelajaran masyarakat dan program aksi yang dilaksanakan, peneliti dan komunitas mencerminkan semua proses dan hasil yang diperoleh (dari awal sampai akhir). Refleksi teoretis juga dibentuk bersama, agar teori-teori akademik dapat dipresentasikan dengan publik sebagai pertanggung jawaban akademik.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil proses tindakan, tetapi juga oleh tingkat

keberlanjutan program (*sustainability*) yang digagas dan munculnya pengorganisir dan pemimpin lokal untuk mengambil tindakan perubahan untuk melanjutkan program. Bersama dengan komunitas peneliti memperluas jangkauan gerakan dan kegiatan yang memungkinkan masyarakat untuk belajar sendiri, melakukan penelitian dan memecahkan problem dan solusinya secara mandiri.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini berfokus di lokasi Dusun Sangeng yang berada di Desa Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Bekerja sama dengan Jamiyyah Muslimat dan Fatayat yang bertujuan dijadikan sebagai aktor penggerak dan sumbu obor bagi masyarakat dalam proses pendampingan. Jumlah Jamiyyah sebanyak 40 anggota yang merupakan subjek utama sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian ini.

D. Sumber Data dan Jenis Data

Penggunaan metode PAR digunakan dalam penelitian melalui teknik pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang merupakan alat pendampingan dalam membangun kesadaran kritis melalui teknis-teknis dalam kegiatan. Teknik PRA meliputi tahapan analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program hingga memperluas program. Sehingga akan memunculkan dampak perubahan secara menyeluruh. Adapun dua metode pengumpulan dalam analisis sosial dalam mendukung program yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut merupakan informasi penggunaan data primer dan sekunder:

1) Data Primer

Data primer sebagai data atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama misalnya individu atau perseorangan. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan angket. Selain itu Semua data mentah akan diproses sesuai dengan kebutuhan yang ada di lokasi penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data primer dan diolah lebih lanjut menjadi data yang menunjang penelitian agar lebih informatif seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan lain sebagainya.⁴⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam metode PAR penelitian tidak jauh dari teknik PRA. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

Penelitian dilakukan melalui FGD guna memperoleh informasi. Tujuan FGD adalah memudahkan dalam mengumpulkan data informasi dan memecahkan permasalahan melalui diskusi bersama masyarakat dengan valid dan efektif. Sehingga keterbukaan perasaan antara satu dengan yang lainnya membentuk kemudahan dalam membangun proses pengorganisasian selanjutnya.

⁴⁸ Pagut Lubis, *Metode Riset Bisnis Panduan “Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi dengan Contoh Proposal Dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi”*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2003) Hlm. 84

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur berguna dalam penggalian data untuk mengetahui informasi dari informan dalam penelitian. Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*). Dimana pelaksanaan wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pertanyaan dalam percakapan penelitian yaitu pertanyaan terbuka, sehingga informan bisa menjawab dengan lebih komprehensif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis pada dokumen dalam berbentuk tulisan, gambar, atau berbentuk elektronik. Hasilnya akan lebih kredibel jika didukung dengan data dokumen terkait. Data dokumen berupa gambar berupa foto dokumenter kegiatan, hasil pemetaan sosial atau spasial, dan data penunjang dalam penelitian.

4. Transek Partisipatif (*Participative Transect*)

Transek adalah kegiatan penelusuran wilayah secara langsung untuk melihat kondisi fisik wilayah seperti tanah, vegetasi tumbuhan, hewan, dsb. Transek juga digunakan untuk mengetahui keadaan sosial seperti halnya kegiatan-kegiatan masyarakat, pembagian kerja di masyarakat, permasalahan yang sedang dihadapi, harapan, dan potensi yang ada pada masyarakat.

5. Pemetaan (*Mapping*) dan Survei belanja rumah tangga

Pemetaan dan survei belanja rumah tangga dapat digunakan sebagai gambaran kondisi kehidupan sebenarnya yang ada pada masyarakat Desa

Balungkawun terutama di Dusun Sangeng. Dalam teknik ini membantu untuk melengkapi kebutuhan data-data penelitian.

F. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data sebagai alat untuk memeriksa data agar memperoleh pengetahuan dalam implementasi tahapan-tahapan selama proses pendampingan. Keberadaan teknik ini sangat penting dalam riset. Triangulasi yaitu sebagai sistem cross check akurat dalam pelaksanaan teknik PRA pada metode PAR. Berikut merupakan triangulasi yang dikutip dari Agus Afandi dalam buku Modul Riset Transformatif, Triangulasi yang meliputi:⁴⁹

1. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain mengamati secara langsung lokasi atau kawasan, juga perlu dilakukannya wawancara dan diskusi dengan warga untuk informasi yang berkualitas. Rekaman pengamatan dan data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk tertulis atau diagram.

2. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Sumber informasi yang berasal dari peristiwa penting dapat diperoleh dari masyarakat atau mengamati langsung tempat atau lokasi.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian aksi partisipatif digunakan sebagai penyadaran keadaan komunitas itu sendiri, memberdayakan serta memecahkan permasalahan masyarakat itu sendiri. Berikut teknik adalah analisa data yang digunakan dalam memperkuat penelitian:

⁴⁹ Agus Afandi Dkk, *Modul Riset Transformatif*, Hlm 69-71

1. Analisa Kalender Musim

Pengguna kalender musim adalah untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dirangkum dalam bentuk diagram. Analisa ini merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program. Hasil dalam teknik PRA ini memberikan gambaran pada suatu kalender dengan bentuk matriks.

2. Analisa Kalender harian

Kalender harian digunakan sebagai acuan dalam memahami persoalan terkait kegiatan harian, hal ini dapat menyesuaikan proses *assessment* secara kuantitatif akan tenaga kerja, input dan lain sebagainya.

3. Hubungan Institusi (*Diagram Venn*)

Sebagai alat untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa dan lingkungannya. Sehingga memudahkan proses dalam menganalisis, mengkaji peran dan kepentingannya untuk masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat.

H. Stakeholder Terkait

Tabel 3. 1 Analisa *Stakeholder*

Organisasi/ Kelompok	Kepentingan Utama	SD yang dimiliki	Tindakan yang harus dilakukan
Pemerintah Desa Balungtawun	Mendukung masyarakat dan menjadi usulan dalam RPJMdes	Kekuasaan/ otoritas dalam Desa/ Dusun	1. Mendukung program pertanian 2. Mengusulkan di RPJMdes

Jamiyyah Muslimat dan Fatayat	Terlibat aktif dan mendorong terlaksananya program	Massa	Mendukung dan membantu sarana prasarana
Kelompok Jamiyyah Mandiri Pangan	Terlibat aktif dalam aksi perubahan sosial	Pengurus, tenaga dan massa	Operasional rutin dalam pengelolaan lahan kering di pekarangan
Remaja Masjid Amanatul Ummah	Terlibat aktif dalam proses aksi dan memonitoring kegiatan	Massa dan tenaga	Mendukung dalam kegiatan masyarakat dalam pengelolaan lahan kering

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian skripsi di perlukan sub bagian dengan tujuan memudahkan pencarian bagian-bagian penulisan. Berikut sistematika pembahasan, diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat pembahasan tentang pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi program yang mengantarkan pada strategi pengorganisasian pada permasalahan masyarakat Desa Balungtawun yang dapat meningkatkan ketahanan pangan mereka dengan program pengelolaan dengan sistem pertanian lahan kering.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori-teori, konsep yang terhubung, pembahasan dalam segi

perspektif dakwah islam yang relevan dengan penelitian, dan referensi penelitian terdahulu. Terdapat penyematan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian dampingan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab membahas metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian mencakup penjelasan secara operasional sehingga dapat menggambarkan langkah-langkah riset aksi partisipatif berdasarkan pada permasalahan terkait dengan bagian dan teknik dalam metodologi PAR (*Participatory Action Research*).

BAB IV : PROFIL DESA BALUNGTAWUN

Bab ini membahas tentang deskripsi lokasi yang digunakan dalam penelitian. Memuat uraian mengenai letak geografis, demografi, budaya, sosial dan keagamaan.

BAB V : KONDISI PANGAN DAN PERTANIAN LAHAN KERING DESA BALUNGTAWUN

Bab ini membahas tentang kondisi tentang kondisi pangan dan pertanian lahan kering yang ada di Dusun Sangeng Desa Balungtaun. Sebagaimana gambaran lanjutan dari latar belakang yang diuraikan lebih dalam.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PERENCANAAN PROGRAM

Bab ini menjelaskan tentang dinamika perencanaan pengorganisasian Proses pelaksanaan riset dilakukan sesuai dengan prosedur *Participatory Rural Appraisal* (PAR) Selain itu penyusunannya melibatkan masyarakat setempat dan bersama *Stakeholder* terkait.

BAB VII: DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN DAN AKSI

Pada bab ini dijabarkan tentang proses pendampingan dan aksi yang telah direncanakan bersama masyarakat. Selain itu terdapat penjelasan perubahan dari proses aksi yang sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama.

BAB VIII : CATATAN EVALUASI DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

Pada bab ini peneliti menuliskan hasil evaluasi dari proses pendampingan program kegiatan yang telah dilaksanakan bersama. Selain itu peneliti menuliskan refleksi dari seluruh proses dari awal pendampingan hingga akhir. Berisi tentang pencapaian perubahan yang muncul setelah adanya proses pendampingan yang telah dilakukan.

BAB IX : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan terkait penelitian oleh penulis terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil program pengorganisasian melalui pemberdayaan masyarakat selama proses pendampingan dilaksanakan.

BAB IV

POTRET DESA BALUNGTAWUN

A. Mengungkap Sejarah Desa Balungtawun

Kronologi sejarah terbentuknya Desa Balungtawun secara pasti tidak termuat dalam dokumen atau tulisan dalam arsip desa. Namun adanya julukan Desa Balungtawun diperoleh melalui cerita tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang bercerita asal mula nama Desa Balungtawun. Menurut Bapak Harto, desa ini bernama Balongtawun. Julukan Balungtawun berasal dari dua kata, yakni ‘Balong’ dan ‘Tawun’. Kata Balong artinya *jeglung* atau cekung, disebut demikian karena terdapat tanah yang selalu tergenang air sehingga terbentuk suatu bidang kerucut ke bawah seperti cekungan. Oleh karena itu, sangat tidak memungkinkan apabila air keluar dari cekungan tersebut dan akhirnya tercetis kata “Balong”. Balong tersebut yang terletak di sebelah timur Desa Balungtawun.⁵⁰

Sedangkan kata Tawun berasal dari kata *tawu* atau *wuwu* yang berarti jebakan ikan. Konon katanya di dalam balong terdapat banyak ikan. Ketika hujan lebat, air di dalam balong meluap sampai ikan-ikan naik dan terperangkap ke *tawu* atau *wuwu*. sejarah nama desa muncul dengan nama Balongtawu namun pada akhirnya masyarakat menjuluki sebagai Balongtawun.⁵¹

Selain itu diceritakan oleh beberapa masyarakat yang mengetahui kisah dibalik nama desa ini. Melalui cerita orang-orang dulu yaitu berasal dari kata ‘Balong dan

⁵⁰ Wawancara bersama Pak Harto Selaku Tokoh Masyarakat Pada 2 Oktober 2021

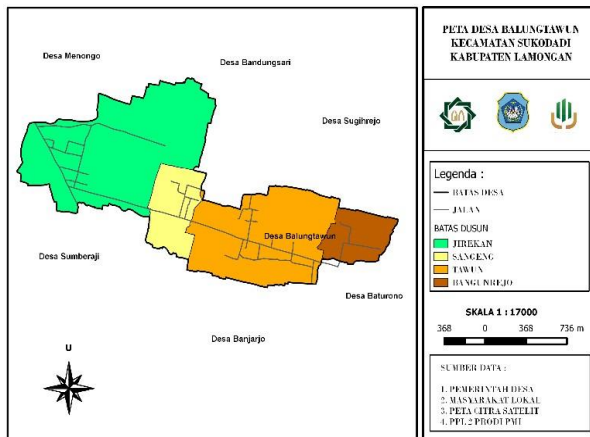
⁵¹ Wawancara bersama Kepala Desa Safwan Hadi Pada 26 September 2021

Tawun' yang dimaksudkan adalah Balong itu cekungan tanah.⁵² Sedangkan Tawun artinya berkerumun atau berkumpul. Adapun kata Tawun juga dapat dikutip dari bahasa arab *Ta'awun* yang artinya saling tolong menolong, kerja sama atau gotong royong. Sehingga masyarakat akrab menyebutnya dengan Desa Balongtawun atau Balungtawun sampai saat ini.

B. Kondisi Geografis

Desa Balungtawun sendiri berada dalam wilayah Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Posisi Desa Balungtawun sebelah utara berbatasan dengan Desa Sugihrejo dan Menongo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baturono, sebelah Selatan Banjarejo dan sebelah barat Sumberaji seluruhnya berada pada Kecamatan Sukodadi.

Gambar 4. 1 Peta Administratif Desa Balungtawun

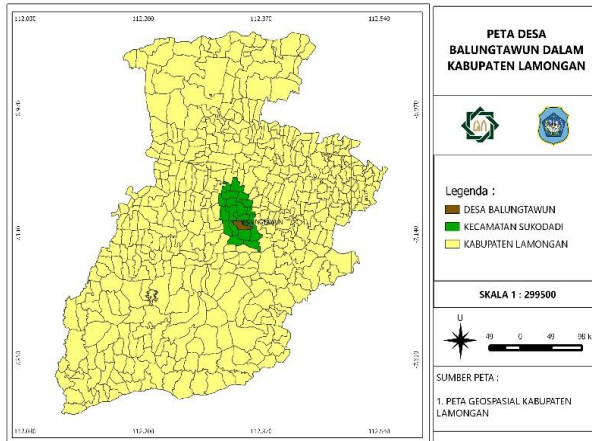


Sumber: PPL Mahasiswa PMI diolah dengan GIS

⁵² Wawancara bersama Pak Kasan masyarakat Desa Balungtawun pada 5 September 2021

Desa Balungtawun memiliki jumlah dusun sebanyak empat dusun diantaranya adalah Dusun Jirekan, Dusun Sangeng, Dusun Tawun dan Dusun Bangunrejo.

Gambar 4. 2 Peta Desa dalam Kabupaten

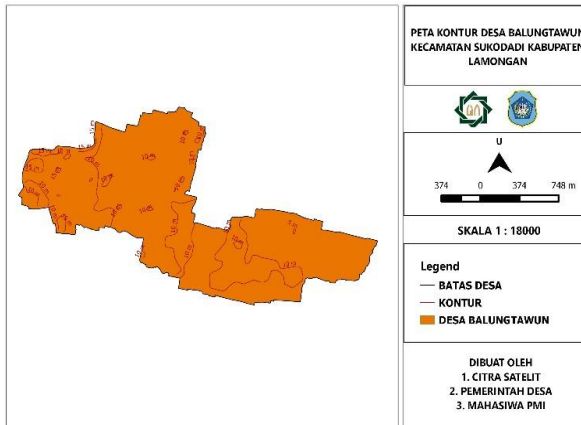


Sumber : PPL Mahasiswa PMI diolah dengan GIS

Desa Balungtawun berada hampir di tengah kabupaten Lamongan sehingga jarak tempuh masyarakat dari desa untuk ke kantor Kecamatan Sukodadi menempuh jarak 3 Km, ke Kabupaten 12 Km, dan ke Provinsi 50 Km.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 4. 3 Peta Kontur



Sumber : PPL Mahasiswa PMI diolah dengan GIS

Dapat dilihat pada gambar di atas merupakan peta kontur ketinggian Desa Balungtawun yang digambarkan dalam garis merah pada peta. Garis kontur ketinggian Desa Balungtawun tercatat sekitar 5-15 meter di atas permukaan air laut pada seluruh dusun yang terpetakan. Wilayah Desa Balungtawun termasuk wilayah dataran rendah yang termasuk zona anti banjir atau hampir tidak pernah mengalami bencana banjir.

Desa Balungtawun adalah kawasan yang memiliki ciri-ciri tanah kering. Sedangkan Tataguna lahan yang ada di desa tersebut untuk tanah pekarangan/ pemukiman seluas 36 Ha, tanah sebagai pertanian seluas 269 Ha, untuk tanah Kas Desa 2 Ha dan untuk yang lain digunakan sebagai fasilitas umum sebesar 4,7 Ha dan 1,468 M² seperti makam, lapangan, kantor desa, dan sekolah.⁵³

⁵³ Buku Profile Desa Balungtawun Tahun 2013

C. Kondisi Demografis

Secara Demografis Desa Balungtawun adalah memuat informasi seputar kependudukan, keadaan masyarakat yang meliputi, jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, perbandingan penduduk berdasarkan jenis kelamin, kategori usia penduduk, pendidikan, kondisi ekonomi, kesehatan dan sosial budaya.

1. Perbandingan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Balungtawun memiliki jumlah penduduk sebesar 3028 jiwa dan memiliki jumlah KK sebanyak 816 KK serta terbagi menjadi 6 RW dan 19 RT. Seluruh penduduk tersebut tersebar ke dalam empat dusun yakni Dusun Jirekan, Dusun Sangeng, Dusun Tawun dan Dusun Bangunrejo.

Tabel 4. 1 Perbandingan Penduduk

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	1524
Perempuan	1504
Total	3028

Sumber : Data SDGs Desa Balungtawun Tahun 2021

diolah oleh mahasiswa Tim PPL PMI

Dapat disimpulkan berdasarkan data di atas bahwa perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan adalah laki-laki sebanyak 1524 orang dan perempuan sebanyak 1504 orang. Selisih jumlah keduanya tidak terlalu banyak hanya sekitar 20 dari total penduduk laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan kesetaraan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang ada di Desa Balungtawun

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Kategori	Jumlah
Balita	199
Anak-Anak	552
Dewasa	603
Lansia	1666
Tidak Diketahui	8
Total	3028

*Sumber : Data SDGs Desa Balungtawun Tahun 2021
diolah oleh mahasiswa Tim PPL PMI*

Masyarakat Desa Balungtawun memiliki laju usia yang berbeda-beda. Terdapat 4 kategori usia penduduk yaitu balita antara umur 0-5 tahun sebanyak 199 jiwa, anak-anak antara umur 6- 17 tahun sebanyak 552 jiwa, dewasa usia +17 sebanyak 603 jiwa dan lansia umur +65 tahun 1666 jiwa dan 8 jiwa yang belum diketahui. Jumlah lansia yang ada di Desa Balungtawun sangat tinggi dibandingkan dengan kategori usia lainnya.

D. Kondisi Pendidikan

Sumber daya manusia merupakan aset pendukung dalam pengembangan kualitas masyarakat. Berdasarkan pada tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam identifikasi peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan kemajuan dan kesejahteraan dalam suatu wilayah yaitu di Desa Balungtawun. Berikut ini merupakan data kondisi pendidikan masyarakat Desa Balungtawun.

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Pendidikan

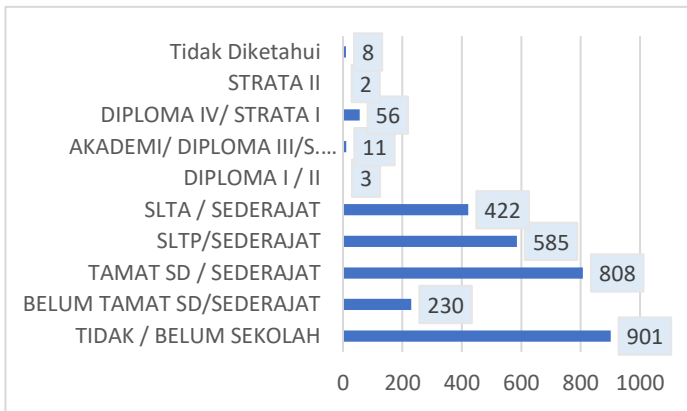
Fasilitas Pendidikan	Jumlah
Taman Pendidikan Al-Qur'an	4
Sekolah Taman Kanak-Kanak / RA	1
Sekolah Dasar Negeri	1
Sekolah Dasar Swasta	1
Pondok Pesantren	1
Total	8

Sumber: Data SDGs Desa Balungtawun Tahun 2021 diolah oleh mahasiswa Tim PPL PMI

Pada tabel di atas, merupakan data jumlah sarana dan prasarana pendidikan formal maupun non formal bagi masyarakat Desa Balungtawun adalah sebanyak 5 Fasilitas pendidikan. Adapun fasilitas pendidikan non formal yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebanyak 4 unit yang ada di setiap dusun dan 1 pondok pesantren yang ada di Dusun Tawun. Sedangkan pendidikan formal terdapat 3 unit yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 unit, Sekolah Dasar Swasta 1 Unit, dan Sekolah TK/ RA 1 unit.

Selain itu, adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Balungtawun yang beragam. Terdapat 2 kategori yaitu pendidikan dalam KK dan pendidikan yang saat ini sedang ditempuh oleh masyarakat. Berikut merupakan tabel data Pendidikan berdasarkan KK masyarakat Desa Balungtawun.

Diagram 4. 1 Pendidikan Penduduk Berdasarkan KK



Sumber : Diolah Mahasiswa dari KK Desa Balungtawun

Terlihat dalam diagram di atas merupakan data seluruh pendidikan masyarakat Desa Balungtawun berdasarkan Kartu Keluarga/KK. Dijelaskan bahwa terdapat 901 penduduk yang tidak/belum bersekolah, kemudian masyarakat yang tamat SD sebanyak 808 penduduk, belum tamat SD sebanyak 230 penduduk, SLTP 585 penduduk, SLTA sebanyak 422, Disusul dengan Diploma IV/ Strata 1 sebanyak 56 penduduk, Akademi/ Diploma III/ S. Muda 11 sebanyak 11 penduduk, Diploma II sebanyak 1 penduduk, Strata II sebanyak 2 penduduk, dan penduduk tidak diketahui pendidikannya sebanyak 8 orang. Kemudian terakhir adalah 901 total penduduk yang belum sekolah atau dinyatakan masih belum cukup umur untuk sekolah.

Berikut merupakan tabel data pendidikan masyarakat saat ini:

Tabel 4. 4 Pendidikan Penduduk yang Sedang Ditempuh

Pendidikan	Jumlah
Belum Masuk Tk/Kelompok Bermain	112
Sedang Tk/Kelompok Bermain	79
Sedang Sd/Sederajat	282
Sedang Sltp/Sederajat	149
Sedang Slta/Sederajat	154
Sedang D1/Sederajat	1
Sedang S1/Sederajat	38
Sedang Slb C/Sederajat	1
Total	816

*Sumber : Data SDGs Desa Balungtawun Tahun 2021
diolah oleh mahasiswa Tim PPL PMI*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 816 penduduk Desa Balungtawun yang sedang mengemban ilmu pendidikan pada jenjang masing-masing. Pendidikan saat ini paling banyak ditempuh adalah SD/Sederajat sebanyak 282 siswa, disusul dengan jenjang SLTA/Sederajat 154 siswa, SMP/Sederajat sebanyak 149 siswa, Belum TK/Kelompok bermain sebanyak 112 siswa, TK sebanyak 79, kemudian jenjang perguruan tinggi sebanyak 38 mahasiswa, Sedang D1/ Sederajat 1 mahasiswa dan sedang SLB C/ Sederajat 1 siswa.

Pendidikan yang ada di sDesa Balungtawun sudah berkembang sampai pada perguruan tinggi. Masyarakat setempat sudah mengikuti perkembangan zaman dan mendukung keberlanjutan pendidikan. Walaupun tidak seluruhnya bisa bersekolah sampai perguruan tinggi, namun

terlihat banyak masyarakat yang mendambakan sekolah tinggi hingga mencapai harapan dan cita-citanya.

E. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat Balungtawun sangatlah beragam. Mata pencaharian utamanya didominasi oleh petani. Profesi petani didukung oleh banyaknya lahan pertanian yang tersedia. Pertanian menjadi ladang rezeki bagi mereka yang memiliki lahan sawah ataupun menyewa sawah dari pemilik lahan. Apapun pekerjaannya akan dilakukan oleh tiap-tiap kepala keluarga sebagai tambahan penghasilannya sehari-hari. Berikut adalah jenis pekerjaan masyarakat Desa Balungtawun:

Tabel 4. 5 Jenis Mata Pencaharian Penduduk.

Pekerjaan	Jumlah
Petani	476
Wiraswasta	376
Karyawan Swasta/Industri	117
Pensiunan	4
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	4
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20
Kepolisian RI (POLRI)	1
Buruh Harian Lepas	12
Buruh Tani	96
Buruh Nelayan	2
Pembantu Rumah Tangga (PRT)	2
Guru	31
Tenaga Kesehatan (Bidan/Perawat)	2
Sopir	2
TKI	15

Mengurus Rumah Tangga (IRT), Kuli, Perongsok, Serabutan Atau Lainnya	1.109
TOTAL	2.269

*Sumber : Data SDGs Desa Balungtawun Tahun 2021
diolah oleh mahasiswa Tim PPL PMI*

Diketahui pada tabel di atas dijelaskan berbagai macam pekerjaan penduduk Desa Balungtawun. Total masyarakat yang telah bekerja atau memasuki usia dewasa baik laki-laki atau perempuan sebanyak 2.269 penduduk dengan jenis profesi yang beragam. Profesi petani dinyatakan sebanyak 476 orang, kemudian profesi wiraswasta sebanyak 376 orang, adapun karyawan swasta/industri sebanyak 117 orang, pensiunan sebanyak 4 orang, kemudian sebagai TNI sebanyak 4 orang, PNS sebanyak 20 orang, Polri sebanyak 1 orang, buruh harian lepas sebanyak 12 orang, selanjutnya buruh tani sebanyak 96 orang, disusul oleh buruh nelayan sebanyak 2 orang, pembantu rumah tangga sebanyak 2 orang, kemudian profesi guru sebanyak 31 orang, sopir sebanyak 2 orang, TKI sebanyak 15 orang, dan profesi untuk mengurus rumah tangga (IRT), kuli, perongsok, serabutan atau lainnya sebanyak 1.109 orang.

Dari data di atas mata pencaharian yang sering ditekuni oleh masyarakat Desa Balungtawun adalah sebagai petani dan wiraswasta. Dan jenis mata pencaharian paling banyak adalah sebagai IRT, perongsok, kuli, serabutan atau pekerjaan sampingan lainnya yang belum diketahui.

F. Kondisi Keagamaan Sosial dan Budaya

Kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat Desa Balungtawun seluruhnya adalah agama islam. Terdapat 4 bangunan Masjid dan 10 mushollah umum yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai

tempat ibadah. Adapun mushollah biasanya juga dipergunakan sebagai tempat ngaji TPQ ketika siang atau sore hari. Tenaga pengajar untuk TPQ berasal dari masyarakat dalam desa sendiri yang dianggap mampu dan ahli dalam mengajarkan baca tulis Al-qur'an.

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Balungtawun cukup baik walaupun terdapat 3 ormas yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Ketiganya saling menjaga tradisi dan kerukunan sesama warga Desa Balungtawun serta terlihat saling bergotong-royong dan sangat ramah. Ketika jadwal shalat tiba masyarakat akan berdatangan ke masjid atau mushollah terdekat untuk shalat berjamaah. Dalam kesehariannya rata-rata masyarakat akan pergi ke sawah sampai siang atau sore hari pada musim tanam, Namun mereka masih tetap menyempatkan untuk mengikuti shalat berjamaah. Biasanya Masjid dan musholla sangat ramai ketika shalat shubuh, maghrib dan isya'.

Desa Balungtawun terdapat kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan dalam lingkup besar Desa maupun Dusun. Kegiatan ini diadakan agar mempererat interaksi sosial dan hubungan komunikasi sesama penduduk desa. Adapun kegiatan tersebut seperti GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani), Musyawarah Desa, Penyaluran Bantuan Sosial, SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat), PKK, Posyandu, Limnas, Karang Taruna, Remaja Masjid.

Masyarakat setempat di Desa Balungtawun masih mempertahankan budaya yang turun-temurun dan diwariskan kepada anak cucu mereka sampai saat ini. Budaya lokal yang ada misalnya seperti budaya dalam pertanian yakni menjelang masa-masa panen yang disebut

kundungan wiwitan dan setelah panen yang disebut sedekah bumi. Kemudian ada juga budaya yang membentuk tata nilai kemanusiaan yang tinggi sesama manusia misalnya selamatan untuk bayi tingkeban/ 7 bulanan, tahlilan bergilir dirumah warga, selamatan nikah, khitan, kirim do'a untuk orang yang meninggal sampai 1000 harinya, megengan serta perayaan hari besar islam lainnya.

G. Profil Jamiyyah Muslimat dan Fatayat Dusun Sangeng Desa Balungtawun

Jamiyyah Muslimat dan Fatayat NU merupakan salah satu kelompok atau komunitas keagamaan dalam lingkup dusun dan desa yang fokus untuk mempererat tali silaturahmi sesama perempuan penduduk dusun baik bagi perempuan yang sudah menikah. Bagi jamiyyah Fatayat minimal berumur 20 tahun sampai 45 tahun, di atas 45 tahun adalah bagian dari anggota muslimat.

Jamiyyah Muslimat dan Fatayat NU yang ada di Dusun Sangeng Desa Balungtawun adalah gabungan dari anggota Jamiyyah Muslimat dan Jamiyyah Fatayat Desa. Jamiyyah ini mengadakan kegiatan rutin pertemuan dalam dusun pada acara pembacaan yasin, tahlil dan diba'iyah. Jamiyyah ini sudah berdiri sejak lama diperkirakan melebihi 40 tahun yang akrab dikenal dengan sebutan jamiyyah tahlil. Anggota Jamiyyah yang tergabung sebanyak 40 orang. Di ketuai oleh Ibu Suparti dan bendaharannya yaitu Bu dyah dan Bu Yati. Kegiatan jamiyyah ini dilakukan rutin setiap satu minggu sekali bertepatan pada hari minggu malam secara bergilir dari rumah ke rumah.

Administrasi kegiatan pada setiap pertemuannya, setiap anggota wajib membayar Rp.12.000 dengan rincian sebagai uang konsumsi Rp.10.000 dan kas Rp.2.000.

Sedangkan program kerja jamiyyah ini meliputi kegiatan tahlil, membantu anggota jamiyyah yang terkena musibah, dan forum diskusi. Tiga program tersebut selalu dilakukan oleh mereka dalam setiap kegiatan perkumpulannya. Pada program kerja kegiatan diskusi, biasanya dilakukan dengan topik pembahasan yang ringan sambil menikmati jamuan hidangan. Diskusi dimulai setelah pembacaan kirim doa dan shalawat kemudian dilanjutkan dengan forum membahas isu-isu terkini masyarakat. Misalnya seperti pembahasan pertanian, kesehatan, ataupun informasi yang mengembangkan masyarakat.

Gambar 4. 4 Forum Diskusi Jamiyyah Muslimat dan Fatayat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Forum diskusi dilakukan kurang lebih 20-30 menit setiap pertemuan. Walaupun tidak terlalu lama, ketertiban program menjadi kesuksesan bagi jamiyyah karena seluruh anggota dan masyarakat merasakan peka terhadap sesama warga Dusun Sangeng Desa Balungawun. Maka manfaat pertemuan bukan hanya sekedar mendekatkan diri kepada Allah, namun agenda mampu menjaga penguatan kelembagaan, pendidikan keagamaan, pengembangan budaya islam yang ramah dan kuat bagi para perempuan dan anak.

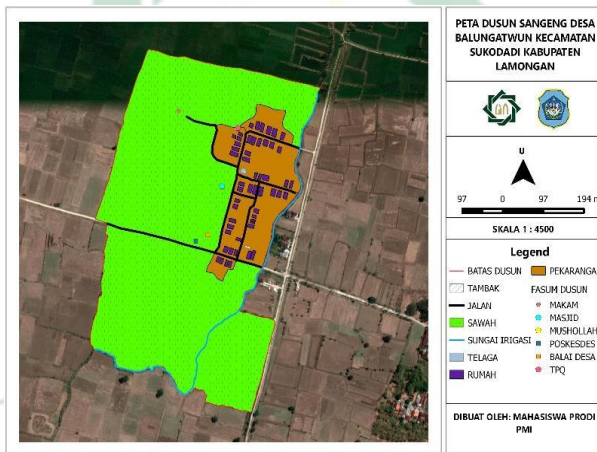
BAB V

KONDISI PANGAN DAN PERTANIAN LAHAN KERING DESA BALUNGTAWUN

A. Gambaran Umum Dusun Sangeng

Dusun Sangeng merupakan bagian dari Desa Balungtawun yang berada di antara Dusun Tawun dan Dusun Jirekan. Dusun Sangeng termasuk Dusun terkecil kedua penduduk dan wilayahnya setelah Dusun Bangunrejo.

Gambar 5. 1 Peta Dusun Sangeng



Sumber : Pemetaan Sosial Mahasiswa Tahun 2020

Peta di atas merupakan peta umum Dusun Sangeng yang wilayah pemukimannya dikelilingi oleh persawahan yang luas. Terdapat 7 fasilitas umum yaitu makam, masjid, mushollah, Taman pendidikan Al Qir'an (TPQ), balai desa, poskesdes. Kemudian terdapat 1 sumber air dari tadah hujan yaitu telaga. Selanjutnya terdapat 2 tambak ikan.

Tabel 5. 1 Perbandingan Penduduk Berdasarkan KK

Kategori	Jumlah
Jumlah KK	57 KK
Laki-Laki	107 Jiwa
Perempuan	122 Jiwa
Total Penduduk	229 Jiwa

Sumber : Data angket sosial pemetaan

Pada tabel diatas secara demografis Dusun Sangeng Desa Balungtawun terdapat 57 KK dengan perbandingan penduduk sebanyak laki 107 jiwa dan perempuan sebanyak 122 jiwa, sehingga total seluruh masyarakatnya sebanyak 229 jiwa yang tersebar dalam RT 05 dan RT 06 RW 02. Berikut adalah tabel pencaharian masyarakat berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 5. 2 Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Sangeng

Pekerjaan	L	P	Total
Konveksi	1	-	1
Petani	41	26	67
Apoteker	-	1	1
Belum Bekerja	7	21	28
Bengkel Kapal	1	-	1
Buruh Pabrik	6	5	11
Buruh Tani	-	1	1
Cucian Mobil	2	-	2
Guru	1	-	1
Ibu Rumah Tangga	-	25	25
Kuli Bangunan/ Batu	2	-	2

Lansia	2	11	13
Mahasiswa	-	1	1
Ojek Online	1	-	1
Pedagang	5	5	10
Pegawai Kantor Pos	1	-	1
Pelajar	23	22	45
Pembantu Rumah Tangga	-	2	2
Perangkat Desa	2	-	2
Persewaan sound system	1	-	1
Peternak	1	-	1
PNS	1	-	1
Satpam	1	-	1
Sawit	1	-	1
Serabutan	4	-	4
Servis Motor	1	-	1
Supervisor Pabrik	-	1	1
Supir	1	-	1
TKI	1	-	1
TU	1	-	1
TOTAL	108	121	229

Sumber: Data angket sosial pemetaan

Pada tabel diatas merupakan golongan berbagai jenis pekerjaan masyarakat dari seluruh jumlah penduduk Dusun Sangeng Desa Balungtawun berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa mata pencaharian tertinggi adalah sebagai petani. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas

penduduk akan membelanjakan kebutuhan rumah tangganya dari hasil pertanian.

Pertanian yang ada di Dusun Sangeng Desa Balungtawun adalah pertanian lahan kering berbasis persawahan/tegalan dikarenakan kawasan Desa Balungtawun memiliki jenis pertanian yang pengairannya bersumber dari curah hujan. Selain itu pengairan juga bukan berasal dari sumber air alami dalam tanah, melainkan pertanian yang juga beririgasi dari sumber buatan yakni air waduk dari Gondang. Pertanian lahan kering adalah model pertanian yang harus beradaptasi dengan perubahan iklim, oleh karena itu faktor iklim dapat mempengaruhi sumber daya alam dan menyebabkan penurunan kualitas lahan dan merubah kapasitas irigasi. Hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap pola tanam, produktivitas pertanian dan kegagalan panen. Seperti pada kondisi tanah desa yang cepat mengering karena telah terdampak iklim sehingga masyarakat pun pada kawasan pemukiman mayoritas masih menggunakan air hujan untuk kebutuhan air sehari-harinya.

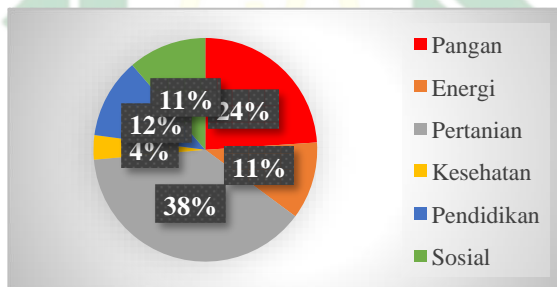
B. Kurangnya Pengetahuan Pertanian Lahan Kering untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan

Kondisi pangan masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun sangatlah bergantung pada hasil sektor pertanian dikarenakan mayoritas penduduknya adalah sebagai seorang petani. Masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun tergolong masyarakat yang memiliki pendapatan golongan sedang dengan rata-rata pendapatan Rp. 1.500.000 – 2.500.000 per bulan. Perolehan pendapatan tersebut dari hasil panen ditambah dengan pekerjaan sampingan lain. Namun ada juga masyarakat yang hanya bekerja sebagai petani saja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan hasil panen tidak begitu pasti

dikarenakan hasil panen bergantung pada kondisi kualitas padi yang dihasilkan. Sehingga masyarakat dapat berada dalam kondisi ketidakseimbangan pendapatan jika hasil pertaniannya memburuk.

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pertanian lahan kering disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola lahan kering. Lahan kering sumber pangan diperoleh mayoritas masyarakat dari hasil persawahan. Sehingga pendapatan mereka akan diputar dan dibagi selalu dibagi dengan persiapan pertanian berikutnya. Besarnya keperluan dalam rumah tangga tersebut akan sering dipergunakan seperti pada diagram berikut :

Diagram 5. 1 Belanja Rumah Tangga



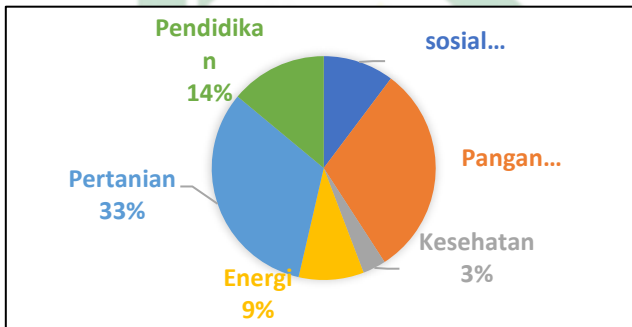
Sumber: Data angket sosial pemetaan

Diagram di atas adalah hasil diagram dari skala dusun yang dapat dilihat bahwa tingkat belanja rumah tangga masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun yang paling tertinggi adalah pengeluaran belanja pertanian sebanyak 38% meliputi belanja pupuk, air swah, benih, racun, sewa alat, dan buruh. Selanjutnya belanja pangan sebanyak 24% digunakan untuk keperluan lauk, beras, gula, minyak, sayur, bumbu, rokok, tembakau, susu, kopi, teh dan air minum. Selanjutnya adalah belanja pendidikan sebanyak

12% digunakan untuk keperluan uang saku/transport, spp/iuran/infak, dan keperluan sekolah., belanja sosial digunakan untuk keperluan arisan, iuran kelompok seperti tahlil, kemudian zakat, hiburan, pulsa dan kondangan. serta energi digunakan untuk keperluan belanja gas, tagihan listrik, dan sebanyak 11%. Kemudian pada kesehatan sebanyak 4% digunakan untuk keperluan kesehatan, obat-obatan dan sanitary.

Pengeluaran belanja rumah tangga dari mitra dampingan yakni Jamiyyah Mandiri Pangan sebanyak 5 KK dapat dilihat dari hasil diagram dibawah ini :

Diagram 5. 2 Belanja Pangan Mitra Dampingan



Sumber: Data angket sosial pemetaan

Pada hasil diagram diagram merupakan pengeluaran 5 keluarga dalam setiap bulannya, bahwa keperluan belanja pertanian sebesar 33%, kemudain untuk pangan sebesar sebesar 31%, dalam pengeluaran pendidikan sebesar 14%, selanjutnya belanja sosial sebesar 10%, keperluan belanja energi sebesar 9% dan untuk kesehatan sebesar 3%. Kesimpulan dari diagram pengeluaran diatas yang paling tertinggi yakni pada belanja pertanian dan pangan. Berikut merupakan rincian pengeluaran pangan :

Tabel 5. 3 Pengeluaran Pangan

No.	Belanja Pangan	Jumlah
1.	Beras	Rp 0
2	Lauk Pauk (ikan, daging, telur, dll.)	Rp.500.000
3	Sayuran	Rp.100.000
4	Bumbu Dapur	Rp. 150.000
5	Minyak Goreng	Rp. 100.000
6	Gula	Rp. 26.000
7	Susu/Kopi/The	Rp. 45.000
8	Rokok	Rp. 480.000
Total		Rp. 946.000

Sumber Diolah dari angket survei

Dapat dilihat dari pengeluaran belanja untuk pangan di atas yang paling tertinggi pada belanja lauk-pauk sebanyak Rp.500.000 per bulannya. Begitu juga dengan pengeluaran lainnya yang besar bergantung pada pihak luar kecuali kebutuhan beras. Maka dari data tabel di atas tingginya konsumsi pangan masyarakat dapat sedikit ditanggulangi dengan mencoba mandiri pada kebutuhan pangan seperti menanam sayuran atau bumbu dapur lahan - lahan kering yang ada. Apabila dapat berhasil, maka dapat mengurangi pengeluaran Rp. 100.000 setiap bulannya.

Pertanian lahan kering yang selama ini di tekuni oleh masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun adalah mayoritas berbasis persawahan saja. Karena mengandalkan iklim sebagai acuan pola penanamannya maka terjadi dua pola tanam yakni pada saat musim kemarau dan musim hujan. Identik tanaman yang digunakan dalam pertanian lahan kering adalah tanaman semusim seperti tanaman padi atau jenis palawija. Berikut ini adalah kalender musim tanam masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun:

Tabel 5. 4 Kalender Musim Dusun Sangeng Desa
Balungtawun

Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Penyiapan lahan				*								*
Tanam padi	*	*			*	*						
Tanam Palawija								*	*	*		
Panen			*				*				*	
Musim Pancaroba							*					*
Musim Hujan	*	*	*	*	*	*						
Musim Kemarau								*	*	*	*	
Irigasi tadah Hujan	*	*	*	*	*	*						*
Irigasi Air Waduk								*	*	*	*	
Kebutuhan Masyarakat	o o	o o	o o o	o o	o o	o o o	o o o o	o o o o	o o o	o o o	oo oo	ooo
Ket : * = proses pengelolaan pertanian o = semakin bertambah semakin tinggi												

Sumber: Wawancara masyarakat Dusun Sangeng Desa
Balungtawun

Berdasarkan tabel kalender musim pertanian masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun di atas terlihat penanaman dilakukan sesuai dengan jadwal musim ataupun perubahan iklimnya. Ketika musim hujan masyarakat dusun akan menanam tanaman padi, kemudian ketika kemarau adalah tanaman palawija dan saat masuk musim pancaroba dilakukan pergantian tanaman dari padi ke tanaman palawija. Sedangkan pada pengairan sawahnya di musim hujan dengan mengandalkan air hujan dan saat di

musim kemarau menggunakan air waduk. Kemudian pada kebutuhan masyarakat setiap bulannya juga terlihat semakin tinggi. Kebutuhan tersebut dikeluarkan untuk kebutuhan belanja pangan, sosial, pendidikan, kesehatan, pertanian serta perawatannya.

Uraian kalender musim menunjukkan pengaruh musim dalam kegiatan masyarakat untuk melakukan dan menentukan pertaniannya. Pertanian dilakukan sepanjang musim terhitung dua kali sampai tiga kali panen dalam setahun. Sering sekali saat musim penghujan yang tinggi area persawahan mudah tergenang air yang cukup banyak. Sehingga kejadian ini meresahkan para petani akan menurunnya kualitas padi atau bisa gagal panen jika dibarengi dengan hujan lebat dan angin kencang.

Begitu pun saat musim kemarau yang terlalu cepat atau panjang juga menyebabkan rendahnya pengairan sawah sehingga masyarakat terkadang tidak melakukan penanaman palawija. Faktor lainnya kemarau berakibat memunculkan hama tikus lebih tinggi sehingga petani kewalahan untuk mengatasinya. Dengan demikian dengan terpaksa mereka memilih mencari tambahan penghasilan lain atau hanya mengandalkan hasil panen sebelumnya.

Perubahan pola tanam, curah hujan dan musim kemarau di Dusun Sangeng Desa Balungtawun tersebut mempengaruhi kondisi pangan masyarakat karena mengalami penurunan. Jika terus menerus perekonomian mereka akan terganggu karena ketidakstabilan pemasukan dan pengeluaran hasil pertanian yang akan diputar selama 3-4 bulan dan juga digunakan sebagai persiapan tanam selanjutnya. Secara otomatis para petani tidak akan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi khususnya pangan jika mereka tidak bertani di musim kemarau.

Jika dilihat dari keseharian masyarakat yang bekerja sebagai petani lebih sering ditemui adalah para kepala rumah tangga atau kaum laki-laki. Kegiatan mereka akan dihabiskan waktunya berada di lahan persawahannya untuk mengamati perkembangan tanamannya. Sedangkan bagi kaum wanita dari golongan ibu-ibu seperti Jamiyyah Muslimat dan Fatayat, memiliki kesibukan tetap untuk menghabiskan waktunya berada di rumah. Terkadang mereka juga membantu di sawah ketika awal penyiapan lahan tanam untuk *tandur* atau menanam benih padi. Namun setelah masa tanam benih, kegiatan ibu-ibu lebih sering sibuk dengan mengurus rumah. Begitu pun dengan para anak-anak selain sibuk untuk belajar dan bermain mereka juga turut membantu di sawah jika dibutuhkan oleh para orang tua. Berikut adalah kegiatan dalam sehari bagi para ibu :

Tabel 5. 5 Kalender Harian Ibu-Ibu Jamiyyah Muslimat dan Fatayat

Waktu	Kegiatan Awal Musim Tanam	Kegiatan Sehari-hari
04.00-04.15	Bangun tidur	Bangun tidur
04-15-04.30	Shalat Shubuh	Shalat Shubuh
04.30-06.00	Masak	Masak
06.00-06.20	Sarapan	Sarapan
06.20-07.30	Bersih-bersih	Bersih-bersih
07.30-08.00	Persiapan menuju sawah	Bersih-bersih
08.00-11.30	Penanaman benih padi	Bersantai
11.30- 12.00	Shalat Dhuhur	Shalat Dhuhur
12.00- 15.00	Istirahat	Istirahat
15.00- 17.45	Bersantai	Bersantai
17-45-18.30	Shalat Maghrib	Shalat Maghrib
18.30 – 19.00	Nonton TV dan makan malam	Nonton TV dan makan malam
19.00 – 19-15	Shalat isya'	Shalat isya'

19-15-21.00	Bersantai/ nonton TV	Bersantai/ nonton TV
21.00-04.00	Tidur	Tidur

*Sumber : FGD bersama masyarakat Dusun Sangeng
Desa Balungtawun*

Kalender harian di atas adalah jadwal kegiatan dalam persoalan tugas harian ibu-ibu Dusun Sangeng Desa Balungtawun. Identifikasi kalender digunakan agar dapat mengetahui setiap kegiatan yang mereka lakukan sejak bangun tidur sampai tidur kembali. Selain itu untuk mengetahui berapa banyak waktu yang dilakukan setiap kegiatan mereka. Aktivitas ibu-ibu banyak dilakukan di rumah seperti bersih-bersih, bersantai dan terkadang keluar jika ada keperluan.

Kemudian mereka juga melakukan kegiatan sosial dan keagamaan yang berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Seperti yasinan, tahlilan, arisan, shalat berjamaah, dan kondangan dan lain sebagainya. Walaupun ada kegiatan pada musim awal tanam akan sering ke sawah setiap pagi hingga siang, namun aktivitas kesehariannya lebih sering banyak dilakukan dirumah. Adapun melihat aktivitas tersebut perlunya penyadaran masyarakat untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengolah lahan yang tidak termanfaatkan menjadi lumbung pangan mandiri agar semakin meningkatkan ketahanan pangan mereka sehari-hari.

Fakta hama tikus yang tidak menyerang selain hanya tumbuhan padi dan palawija, masyarakat mengatakan terkadang mereka menggunakan bedengan/ pematang sawahnya untuk tanaman sayuran seperti daun bawang dan

kangkung.⁵⁴ Namun masih jarang terlihat masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun yang menanam sayur. Hal ini dikarenakan mereka lebih memilih membeli sayur-sayuran dari pasar atau dari tukang sayur keliling dari pada menanam sendiri. Selain itu, perawatan tanamannya jauh dari rumah dan mudah terinjak saat melakukan *patroli* sawah di malam hari. Padahal masyarakat dapat menanam di pekarangan jika mereka memanfaatkan dan mengelola area lahan sekitar rumahnya menjadi kebun sayur, karena lebih efektif pengelolaan dan perawatannya.

Gambar 5. 2 Kondisi Tanah Pekarangan Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

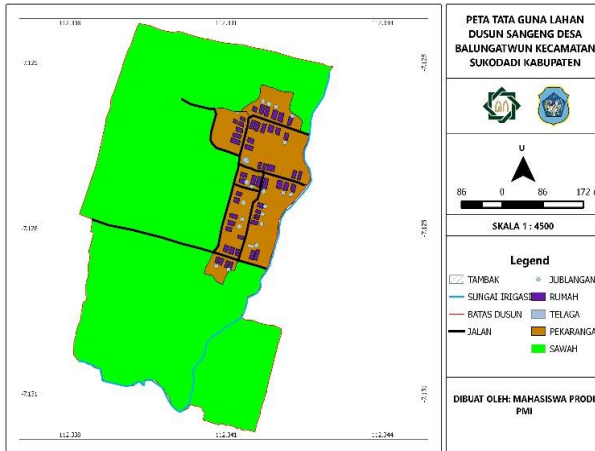
Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pertanian lahan kering di wilayah Dusun Sangeng Desa Balungtawun terjadi karena belum ada kesadaran masyarakat dalam mengelola lahan kering di sekitar lingkungan rumah yang dapat dijadikan sebagai media pertanian. Meskipun ada beberapa masyarakat yang telah memulai menanam seperti tanaman buah dan tanaman toga, namun jenis tanaman sayuran penunjang pangan masih jarang dilakukan. Dengan demikian, lahan kering yang tidak produktif dapat disulap menjadi lahan produktif jika diolah

⁵⁴ Wawancara Ibu Suparti selaku Ketua Jamiyyah Muslimat dan Fatayat Dusun Sangeng Desa Balungtawun pada 11 Januari 2022

dan dikembangkan seperti halnya pada gambar yaitu tanah lahan pekarangan yang memiliki tekstur tanah sejenis tanah sawah. Tinggal diambil langkah untuk mengolahnya agar menjadi area pertanian lahan kering berbasis pekarangan.

1. Tata Guna Lahan Dusun Sangeng

Gambar 5. 3 Peta Tata Guna Lahan



Sumber : Diolah dari citra satelit menggunakan GIS

Mengenai tata guna lahan dari luas tanah Dusun Sangeng sebesar $\pm 23,5544$ Ha. Untuk tanah pekarangan dan rumah warga seluas ± 10 Ha Sedangkan tanah sawah seluas 12,25 Ha, Kemudian telaga seluas 475 M² Dan untuk yang lain digunakan sebagai sungai/selokan irigasi, tambak, ditambah dengan fasilitas umum seluas ± 1 ha.⁵⁵

Ditarik kesimpulan bahwa gambar peta di atas masih banyaknya lahan kepemilikan masyarakat yang belum dikelola yaitu pada lahan pekarangan. Pekarangan yang luas

⁵⁵ Wawancara Pak Kacung Ghuftron selaku Kepala Dusun Tawun pada 17 Februari 2022

selain terdapat pepohonan digunakan untuk pembangunan *jublang*. *Jublang*/ embung air di Dusun Sangeng Desa Balungtawun ini berasal dari air hujan ditampung dalam tanah kemudian digunakan untuk mandi dan mencuci baju karena kawasan ini tidak memiliki sumber mata air. Terhitung sebanyak 18 galian *jublangan* yang terdapat di Dusun Sangeng Desa Balungtawun. Kemudian fungsi pekarangan lainnya digunakan sebagai kandang hewan ternak, teras atau dibiarkan begitu saja.

2. Irigasi Lahan

Hal menarik yang terjadi sejak 2 tahun terakhir ini di Dusun Sangeng Desa Balungtawun sudah mulai banyak masyarakat yang mengebor sumur sehingga dapat memperoleh kualitas air yang bersih dan jernih. Beberapa rumah ada yang tidak berhasil melakukan pengeboran karena mendapat air yang sangat asin dan mereka masih menggunakan air *jublang*. Meskipun bukan dekat dengan laut di Desa Balungtawun memiliki kandungan unsur air dalam tanah yang asin. Jumlah pemilik sumur bor saat ini sekitar 25 sumur. Tersedianya air bersih tersebut menjadikan banyak *jublang* tidak terpakai.

Gambar 5. 4 Sumur Bor dan Jublang yang Tidak Terpakai



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Air sumur bor yang mencukupi kebutuhan air sampai pada musim kemarau ini membuat masyarakat setempat sangat bersyukur. Tetapi sebagian *jublang* yang tak terpakai dijadikan minuman ternak, mencuci kaki dari sawah serta ada yang sudah menjadi pembuangan sampah. Sangat disayangkan jika tidak digunakan dengan arah yang menguntungkan. Padahal air tersebut bisa dijadikan alternatif cadangan air untuk menyirami tanaman, karena jika air sumur bor yang asin dibuat menyiram, menurut masyarakat kurang bagus bagi perkembangan tanaman. *Jublang* atau embung dalam pertanian lahan kering merupakan alternatif air yang dapat dijadikan sebagai penunjang pertanian.

Sumber air *jublang* sebagai irigasi lahan walaupun telah digunakan menyiram tanaman, namun pemanfaatannya tidak begitu intensif. Seluruh kondisi tersebut dikarenakan belum terkelolanya lahan dan belum ada edukasi terkait pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat terutama saat memasuki musim kemarau. Masyarakat mengatakan bahwa kemarau mempengaruhi harga sayuran, sehingga lebih mahal dari harga biasanya. Oleh sebab itu, belum ada pengetahuan baru tentang pertanian lahan kering dalam pengembangannya tersebut membuat masyarakat tidak mencoba menanam tanaman sayuran pada lahan sendiri untuk kemandirian pangan. Padahal jika telah terbangun kesadaran tersebut dapat membantu mengurangi akar masalah perekonomian yaitu pengeluaran yang tinggi dalam pangan yang menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat.

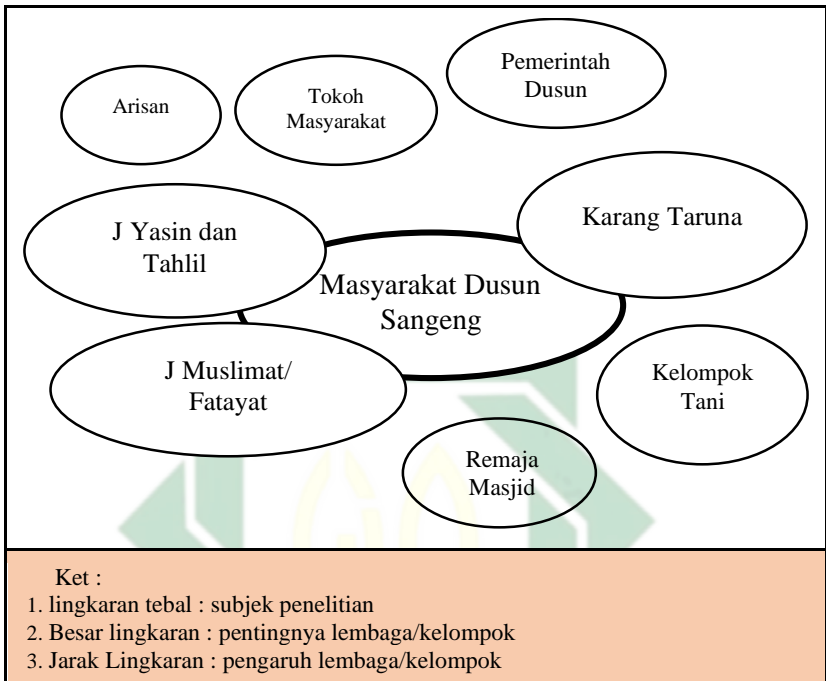
C. Belum Adanya Kelompok untuk Mengelola Lahan Kering

Faktor yang menyebabkan belum terbentuknya kelompok yang mengelola lahan kering berbasis pekarangan untuk kebutuhan pangan ialah karena masyarakat belum ada yang menginisiasi terbentuknya kelompok sehingga belum ada motor penggerak masyarakat yang mempengaruhi dan saling menguatkan satu sama lain. Bagian dari masyarakat yang dirasa dapat menjunjung terbentuknya kelompok mandiri pangan ialah para ibu-ibu petani Dusun Sangeng Desa Balungtawun.

Dusun Sangeng Desa Balungtawun ini memiliki 8 kelompok yang mempunyai peran dan pengaruh masing-masing dalam merangkul masyarakat sehingga saling merasakan kesejahteraan yang diawasi oleh pemerintah dusun dan tokoh masyarakat dalam perkembangannya. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat secara langsung dalam proses FGD didapatkan hasil diskusi terkait peran lembaga atau kelompok yang berada di Dusun Sangeng sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 5. 3 Diagram Venn



Sumber : FGD Bersama masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun

Dari gambar diagram venn di atas menunjukkan besarnya lingkaran adalah pentingnya lembaga atau kelompok tersebut menurut pemahaman masyarakat. Sedangkan jarak lingkaran menunjukkan pengaruh lembaga atau kelompok bagi masyarakat menurut pemahaman mereka. Urutan Delapan kelompok tersebut dalam gambar memiliki hubungan kecenderungan sehingga melingkari masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun ialah pertama kelompok Jamiyyah Muslimat dan Fatayat, kedua Jamiyyah yasin dan tahlil, ketiga karang taruna, selanjutnya

kelompok tani, kemudian remaja masjid, pemerintah dusun, tokoh masyarakat, dan kelompok arisan.

Diketahui Jamiyyah Muslimat Fatayat, Jamiyyah yasin dan tahlil dan karang taruna merupakan yang paling dekat dengan masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungkawun. Ketiganya mengarah pada 3 sasaran yaitu pada ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja Dusun Sangeng Desa Balungkawun. Pengaruh besar yang dimiliki ketiga kelompok di atas ialah keaktifan dan agenda yang diutamakan tidak hanya acara inti saja namun di akhir acara selalu di disisipi informasi serta obrolan ringan yang dapat membantu menyejahterakan masyarakat.

Jamiyyah Muslimat dan Fatayat yang menempati posisi lingkaran paling dekat dan paling besar, Hal tersebut dikarenakan menurut masyarakat kelompok tersebut aktif dalam agenda kegiatannya. Selain itu adanya diskusi pada akhir pertemuan menjadi hal menarik dari jamiyyah ini. Pembahasan diskusi tersebut biasa berbincang tentang keadaan saat ini, seperti halnya pembahasan tentang pupuk, kenaikan harga bahan pangan, informasi Covid-19 dan lain sebagainya. Tak jarang juga mereka mengadukan keluhan-keluhan terkait perekonomian yang dirasakan oleh para ibu-ibu sehingga saling membutuhkan masukan dan solusi.

Begitu pun dengan jamiyyah yasin dan tahlil dari kaum bapak-bapak yang melakukan hal yang sama yakni *sharing* tentang kebutuhan pertanian. Padahal sebenarnya ada kelompok yang tepat untuk menampung saran dan solusi bagi kesejahteraan petani yaitu bersama kelompok tani. Kelompok tani berperan penting dalam pertanian, namun adanya kelompok tani saat ini belum bisa menjadi wadah yang tepat dalam pengembangan pertanian.

Dapat disimpulkan kelompok jamiyyahlah yang dapat merangkul dan bisa menguatkan masyarakat. Sedangkan oknum-oknum kelompok lainnya memiliki hubungan yang cukup seperti kelompok tani, remaja masjid, pemerintah dusun, tokoh masyarakat, dan kelompok arisan. Oleh karena itu, dalam pendekatan pengorganisasian lebih mudah dilakukan pada ibu-ibu Jamiyyah Muslimat dan Fatayat sebagai *Stakeholder*. Selain itu peran ibu peran kaum wanita dalam pangan sangatlah menonjol dalam penyediaan pangan.

Meskipun kelompok jamiyyah telah melakukan upaya pengorganisasian dalam level kelompok sendiri, namun belum ada tindak lanjut. Diskusi tersebut hanya cukup sampai pada waktu forum saja. Dengan demikian, adanya kondisi masyarakat yang belum berupaya menangani gejala keresahan dan keterpurukannya sendiri maka diperlukan pendekatan untuk memulai perubahan, seperti gerakan pemanfaatan lahan.

Walaupun telah ada salah satu masyarakat yang mengelola lahan hingga menjadi ladang penambah ekonomi keluarga saat pandemi tetapi mereka belum tertarik dan meniru kemandiriannya. Hal ini dikarenakan para ibu-ibu merasa untuk kebutuhan sayuran dapat mereka beli dengan mudah tanpa harus menanamnya sendiri. Selain itu belum ada yang menginisiasi agar saling kuat bersama mengelola lahan yang tidak produktif menjadi sumber pangan seperti di lahan pekarangan.

D. Belum Adanya Program Pertanian Lahan Kering dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Peran pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan telah dituangkan dalam UU No. 18 tahun 2012 tentang ketahanan pangan baik dari segi ketersediaan, akses,

pemanfaatan dan stabilitas sebagai penjamin hak pangan di masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat mendapat kesejahteraan seperti dalam program SDGs yaitu membangun ketahanan pangan, meningkatkan gizi, dan mendukung pertanian yang berkelanjutan.

Dusun Sangeng Desa Balungtawun sendiri memiliki kondisi pertanian yang cukup baik. Namun masih terdapat masyarakat belum cukup kebutuhan ekonomi rumah tangganya dari hasil pertanian yang ada di lahan sawahnya. Di samping itu masyarakat banyak yang memiliki lahan produktif namun tidak termanfaatkan dengan baik seperti lahan pekarangan. Belum munculnya kesadaran ini karena di daerah Dusun ini hanya ada satu keluarga saja yang gemar menanam sayur di pekarangan belakang rumah karena dampak pandemi menyebabkan perekonomian keluarga menurun.

Belum adanya program pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan menjadikan masyarakat masih bergantung pada produk luar desa atau memilih cara yang mudah dalam memenuhi pangan yaitu membeli di toko sayur atau sayur keliling. Secara sumber daya manusia banyak lembaga yang dapat menjadi jembatan dalam pengembangan pertanian lahan kering pada lahan yang belum produktif menjadi sangat produktif. Lembaga tersebut yaitu meliputi dinas pertanian, pemerintah desa atau dusun, kelompok tani, masyarakat petani dan para petani ahli.

Oleh sebab itu, belum ada kebijakan yang mengusung pertanian lahan kering dengan berbasis pekarangan tersebut. Dalam proses membuat kebijakan dan implementasi program tersebut dibutuhkan agen-agen yang memiliki keinginan untuk mandiri. Bagian dari mereka

adalah masyarakat petani yang nantinya akan menghadapi musim kemarau dan dikhawatirkan ketika musim tersebut para petani tidak melakukan tanam sebab kurangnya air atau hama pada lahan sawah.

Kelompok dalam dusun yang seharusnya menjadi wadah dan memberikan solusi dalam pertanian adalah kelompok tani. Namun dalam kondisinya masih belum terlalu aktif dan berkembang. Maka kelompok ibu-ibu Jamiyyah Muslimat dan Fatayat yang mempunyai peluang besar dalam upaya perubahan sosial melalui kegiatan pertanian di pekarangan. Kemudian belum adanya inisiasi dari pemerintah dusun terkait penguatan ketahanan pangan maka diperlukan partisipasi dari masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 5. 5 Proses Advokasi Bersama Perangkat Dusun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu pandangan pemerintah dusun sendiri menginginkan agar seluruh warganya dapat sejahtera bersama, salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Namun masih belum ada masyarakat yang menganggap pentingnya membangun kekuatan pangan secara mandiri. Hal ini juga perlu dilakukan supaya tercipta keselarasan dari implementasi kebijakan sehingga mereka lebih sadar untuk giat memanfaatkan lahan kering di pekarangan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PERENCANAAN PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi Awal

Untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat Desa Balungtawun ialah melalui pendekatan langsung bersama masyarakat serta melakukan *assessment* dengan melihat kondisi wilayah penelitian. Proses pendekatan ini diawali dengan perizinan dari pihak pemerintah desa terkait maksud dan tujuan peneliti menjadikan lokasi Desa Balungtawun menjadi sasaran penelitian. Perizinan telah disetujui oleh pemerintah desa yaitu kepala desa dan kepala dusun. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan langsung bersama masyarakat sekitar tempat tinggal peneliti bermukim yaitu Dusun Tawun dan lokasi dampingan di Dusun Sangeng Desa Balungtawun.

Proses inkulturasi terhitung sejak penugasan mata kuliah pemetaan sosial pada tahun 2020 saat melakukan pemetaan awal. Untuk menarik perhatian para penduduk, peneliti mengikuti sholat berjamaah di Masjid dusun agar masyarakat mengetahui keberadaan kami. Proses tersebut sangat menarik perhatian penduduk sekitar sehingga disini masyarakat mulai melontarkan pertanyaan terkait tujuan kami datang di Dusun Sangeng Desa Balungtawun.

Tidak hanya sekedar melalui satu tugas mata kuliah pemetaan sosial, tugas yang diberikan dosen kepada peneliti berlanjut sampai mata kuliah metode penelitian sosial kritis yang mana mulai mempelajari metode *Participatory Action Research* (PAR) sehingga disini bermula pandangan dan kepekaan peneliti terhadap masalah yang dihadapi oleh

masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungkawun. Kemudian setelahnya tahun 2021 peneliti melakukan proses pengabdian yang berjudul Praktik Pengalaman Lapangan 2 (PPL) bersama tim yang berjumlah 5 orang. Yang sebelumnya proses pemetaan hanya 2 orang kini pendekatan lebih dalam dan luas terkait masyarakat sehingga mereka sangat terbuka dengan keberadaan peneliti.

Membangun kedekatan masyarakat haruslah ikut bergabung dan menyatu ke dalamnya. Hal itu menjadi trik agar dapat membaur bersama. Masyarakat yang telah mengenal peneliti sangat ramah dan mulai mempersilahkan untuk bersilaturahmi ke rumah-rumah mereka. Kemudian peneliti juga dipersilahkan mengikuti kegiatan masyarakat dan ikut memeriahkannya setelah izin terdahulu kepada yang bersangkutan. Acara pertama yang diikuti oleh peneliti adalah kegiatan pembacaan diba'iyah dan sholawat nabi di masjid bersama Remas Amanatul Ummah Dusun Sangeng.

Gambar 6. 1 Kegiatan Diba'iyah Bersama Remaja Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perkembangan mulai sangat dikenal dengan baik oleh penduduk yaitu setelah mengikuti kegiatan diba'iyah tersebut. Remaja masjid turut membantu mengenalkan kepada orang tua mereka dan para tetangga di sekitarnya.

Sehingga sangat membantu membangun hubungan kemanusiaan dalam proses agenda riset ke depannya.

Untuk melancarkan proses aksi peneliti banyak mengikuti kegiatan lainnya seperti kegiatan keagamaan, sosial dan budaya yang ada di masyarakat bagi dari Dusun Sangeng maupun dusun lain di Desa Balungawun. Proses-proses ini digunakan untuk mengambil kepercayaan masyarakat. melalui tahap pendekatan satu persatu maka akan membuat mereka sangat terbuka dengan peneliti.

Proses pendekatan di atas didapatkan data-data sosial melalui proses wawancara dan diskusi bersama masyarakat. Proses ini membuat peneliti semakin memahami bagaimana karakter dan keadaan masyarakat dengan cerita unik atau keluhan-keluhan yang sedang mereka hadapi. Jadi, proses *assessment* dan pendekatan awal ini telah dilakukan peneliti sejak lama. Maka disini peneliti dapat mengetahui bagaimana langkah selanjutnya dalam proses pengorganisasian masyarakat yang akan dilakukan untuk menghadapi masalah kerentanan masyarakat terhadap kebutuhan pangan secara mandiri terutama saat memasuki musim kemarau.

B. Proses Fasilitasi Bersama Masyarakat

Setelah proses pendekatan bersama masyarakat dan mengetahui bagaimana kondisi sasaran penelitian, selanjutnya yaitu tahapan dalam *Participatory Rural Appraisal* (PRA) meliputi wawancara mendalam, FGD, penelusuran wilayah dan survei angket sosial.

1. Focus Group Discussion (FGD)

Proses FGD bersama masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungawun oleh peneliti agar mempermudah dalam menemukan dan memecahkan masalah bersama masyarakat.

Dalam proses ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu FGD pengumpulan data, FGD belajar bersama masyarakat serta evaluasi dan refleksi.

Gambar 6. 2 Kegiatan FGD Bersama Masyarakat Setelah Sholat Jamaah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

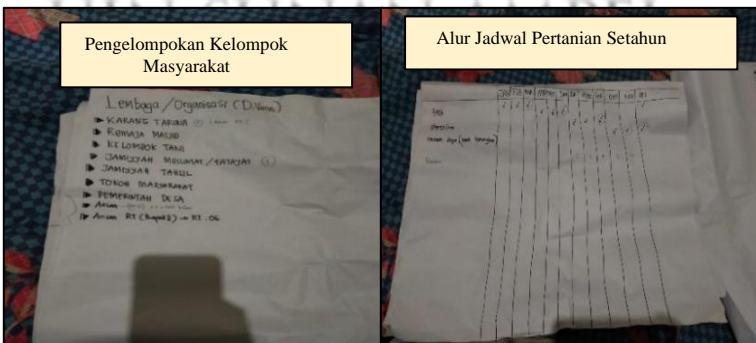
Tahapan FGD pertama ditemukan berbagai masalah terkait pertanian. Peneliti mulai mengumpulkan data dari cerita –cerita masyarakat yakni terkait kondisi ekonomi masyarakat petani, dan kondisi pertanian yang terkadang tidak stabil akibat serangan hama ataupun cuaca. Selain mendengar curhatan masyarakat peneliti juga menggali tentang lembaga-lembaga desa dan dusun yang berhubungan dengan pertanian agar semakin diketahui bagaimana kondisi sebenarnya dan kerentanan yang mereka alami. Dalam proses penggalian permasalahan dan pembacaan kondisi masyarakat, peneliti juga bertanya seputar kelompok masyarakat agar dapat diketahui karakter dan kapan saja kegiatan mereka berlangsung.

FGD kedua yaitu belajar bersama masyarakat agar timbul dukungan satu sama lain serta dalam rangka belajar bersama dengan masyarakat dalam mengatasi pertanian di lahan kering. Ketika proses ini sebagai persiapan pertanian saat menjelang kemarau atau saat kemarau. Dari diskusi ini

juga diketahui dampak dan langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga terdapat ide dan pertimbangan sebagai bagian dari bahan agenda perencanaan aksi kegiatan bersama masyarakat.

Proses FGD ketiga yaitu evaluasi dan refleksi yang tidak terlepas dari seluruh program kegiatan yang telah dirancang dan dilakukan bersama masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun. Kondisi masyarakat dalam pertemuan FGD dirasakan oleh peneliti adalah sangat aktif dan kondusif. Jika peneliti mulai mengajukan pertanyaan mereka menjawab seperlunya, tetapi menjelang di akhir diskusi pembicaraan selalu mengalir dan timbul banyak usulan-usulan yang belum pernah tersampaikan. Disisi lain dalam musyawarah terdapat masyarakat yang tidak berminat memberi masukan atau sebagai pendengar saja. Namun melihat respons masyarakat tersebut tidak membuat peneliti menyerah sehingga pada akhirnya masyarakat yang ingin melakukan perubahan sosial mau belajar bersama dan menjadikan forum sebagai wadah dalam mengembangkan keahlian masyarakat.

Gambar 6. 3 Hasil FGD Bersama Masyarakat Setelah Sholat Jamaah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. *Mapping* dan Transek

Mapping atau pemetaan adalah teknik PRA yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat keadaan wilayah dengan menggambarkannya menjadi sebuah peta. Proses pembuatan peta Dusun Sangeng ini telah divalidasi langsung oleh Kepala Dusun dan Pemerintah Desa setempat.

Mulanya peneliti menunjukkan peta digital dari aplikasi *Google Earth* kepada kepala dusun, namun beliau mengatakan bahwa batas desa yang terpilih tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Maka dari itu peneliti meminta bantuan masyarakat agar turut serta menggambar dan menunjukkan batas wilayah yang tepat. Selain itu hasil akhir peta juga digambarkan kondisi wilayah, tata guna lahan, bentuk wilayah, dan persebaran infrastruktur dalam dusun.

Gambar 6. 4 Konsolidasi Pembuatan Peta



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bersamaan dengan proses *mapping* dilakukan juga transek kawasan penelitian. Transek wilayah sebagai langkah mengetahui aset dan permasalahan apa saja yang dimiliki oleh suatu wilayah. Sebenarnya transek telah dilakukan sejak awal peneliti datang ke Desa Balungtawun yang ditemani oleh saudara rekan peneliti yaitu bagian dari


masyarakat Desa Balungtawun dengan berkeliling menggunakan sepeda motor. Dari sini mulai mengerti lebih dalam terkait keadaan wilayah penelitian Dusun Sangeng Desa Balungtawun.

Transek selanjutnya dilakukan dengan berjalan menyusuri seluruh kawasan yang ditemani oleh masyarakat sekitar, kepala Dusun Tawun dan pemuda karang taruna. Proses transek ini menghasilkan tata guna lahan dusun/desa, kondisi lingkungan sekitar dan kondisi alam sehingga memudahkan peneliti dalam memberikan informasi secara detail terkait wilayah penelitian. Kemudian transek ini dapat berguna sebagai data primer pendukung pemecahan masalah masyarakat dalam proses FGD :

Tabel 6. 1 Transektoral Aspek Tata Guna Lahan Dusun Sangeng Desa Balungtawun

Aspek		Keterangan Aspek			
		Fungsi	Tanah	Vegetasi	Masalah
1	Pemukiman 	Rumah tinggal, rumah usaha	Tanah kering, pecah-pecah, berpasir	-	Masalah ekonomi
2	Pekarangan 	Teras, tempat parkir, kandang, tidak dimanfaatkan	Tanah kering, pecah-pecah, berpasir, lumayan subur. PH tanah 7 dan 9	Tanaman : Jenis buah dan obat Hewan: jenis ternak ayam, bebek, sapi, kambing	Terdapat banyak lahan produktif yang tidak termanfaatkan, hingga ditumbuhi tanaman liar

3	<p>Sawah</p> 	Pertanian	<p>Tanah kering, lempung berpasir, pecah-pecah, lumayan subur. PH tanah 9</p>	<p>Tanaman: padi, jagung</p> <p>Hewan: ular, burung, jenis hama sawah tikus, serangga dan wereng</p>	<p>Kemarau dan hama sawah menjadi kendala, sehingga mengakibatkan tidak ada pertanian saat kemarau</p>
4	<p>Telaga</p> 	Sumber air MCK	<p>Jenis tanah lempung berpasir</p>	<p>Ikan kecil</p>	<p>Air telaga tidak tersaring sebelum masuk ke bak mandi</p>
5	<p>Sungai</p> 	Saluran irigasi sawah	<p>Jenis tanah lempung, berbatu dan berpasir</p>	<p>Ikan bethik, sepat, dll</p>	<p>Sungai kering, tidak ada aliran air sedikitpun saat musim kemarau</p>
6	<p>Tambak</p> 	Ternak ikan	<p>Jenis tanah lempung, berbatu dan berpasir</p>	<p>Bader, sombro, mujair</p>	-

7	<i>Jublangan</i> atau embung 	Sumber air MCK	Jenis tanah lempung, berbatu dan berpasir	Ikan, biawak, katak	Banyak <i>jublangan</i> tak difungsikan menjadi tempat pembuangan sampah dibiarkan kotor tidak terawat
---	--	-------------------	---	---------------------------	--

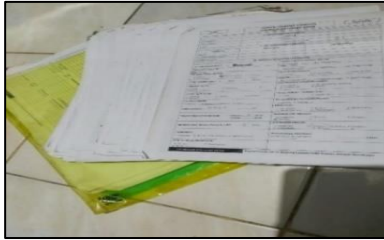
*Sumber : FGD Bersama Masyarakat Dusun Sangeng
Desa Balungtawun*

Pada tabel hasil transektoral wilayah Dusun Sangeng Desa Balungtawun di atas dapat disimpulkan, bahwa aspek tata guna lahan memiliki banyak permasalahan. Salah satu dari keseluruhan masalah yang dapat mengangkat isu permasalahan yang ada yaitu pada pekarangan yang belum termanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat. Masyarakat belum menyadari hasil lingkungan sekitar yang sangat dekat dan mampu untuk dikelola menjadi ladang pangan yang dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil transektoral mengarah pada lahan kering di pekarangan masyarakat. Maka peneliti berusaha untuk memberikan kesadaran yang nantinya akan muncul kepekaan dan pergerakan masyarakat menuju perubahan sosial.

3. Angket Survei Belanja Rumah Tangga

Angket survei rumah tangga sebagai alat untuk mengetahui data-data terkait keluarga. Proses penyebaran angket benar-benar dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi rumah masyarakat satu persatu. Ketika penyebaran ini dalam masa tingginya Covid-19 sehingga proses penyebarannya menggunakan protokol kesehatan salah satunya bermasker.

Gambar 6. 5 Angket Survei Belanja Rumah Tangga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Penyebaran anget sangat menyenangkan karena respons masyarakat yang terbuka dan sering memberi peneliti jajan untuk dibawa ke rumah. Tetapi ada juga beberapa masyarakat yang terganggu dengan kedatangan kami dan tidak mau memberikan waktunya. Namun, karena karakter masyarakat Dusun Sangeng yang ramah, mereka pun memberikan waktunya sebentar untuk mengisi anket. Proses penyelesaian anket membutuhkan waktu kurang lebih 3 minggu dari jumlah total 46 rumah dan 57 KK.

Gambar 6. 6 Survei Angket di Salah Satu Rumah Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pengumpulan seluruh data survei masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungawun menjadi sebuah penguat data membantu pemecahan masalah masyarakat. Sekaligus anket yang telah terisi juga menjadi patokan dalam

menganalisis hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat.

C. Merumuskan Hasil Penelitian dan Membangun Kelompok Riset

Tahapan selanjutnya adalah perumusan hasil riset. Disini perumusan hasil riset lapangan dilakukan dengan komunitas Jamiyyah Muslimat dan Fatayat yang dihadiri oleh ibu-ibu Dusun Sangeng Desa Balungtawun. Sebelumnya peneliti telah menemui beberapa *Stakeholder* yang ada di Dusun Sangeng dan mendapat rekomendasi perkumpulan bersama-ibu. Problem terkait pada masyarakat lebih mudah dan dilakukan bersama para wanita selaku pelaku penanggung jawab pangan setelah kepala keluarga.

Peneliti diizinkan untuk mengikuti kegiatan Jamiyyah Muslimat dan Fatayat kembali yang bertempat di rumah Pak Lan Syafi'i yang dihadiri oleh \pm 30 jamaah yang hadir. Seperti apa yang telah dipesankan oleh pada dosen, peneliti harus memperkenalkan diri kembali agar masyarakat mengerti maksud dan kedatangan mengikuti acara yasin tahlil. Dibantu oleh ketua Jamiyyah untuk mengawali pembacaan masalah, kemudian diikuti oleh peneliti dan masyarakat dengan berdiskusi.

Gambar 6. 7 FGD Bersama Jamiyyah Muslimat dan Fatayat Dusun Sangeng



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Disini peneliti turut serta mengikuti alur diskusi yang dimulai membacakan permasalahan yang terdapat di Desa Balungtawun pada pembahasan kehidupan istri para petani saat musim kemarau dalam menghandle urusan pangan. Selanjutnya disinggung juga dengan keadaan wilayah dusun masih tergolong produktif lahannya namun tak termanfaatkan oleh masyarakat yaitu lahan pekarangan. Kemudian hasil akhir sebagai bentuk menyepakati permasalahan yaitu memunculkan inisiasi kelompok baru yang diberi nama “Jamiyyah Mandiri Pangan”. Terbentuknya kelompok baru adalah cabang dari Jamiyyah Muslimat dan Fatayat ini yang akan menangani lahan kering berbasis pekarangan.

Pembentukan kelompok baru ini bertujuan agar nantinya dapat tersadarkan dengan memanfaatkan lahan kering pekarangan yang mereka miliki sebagai penunjang pangan. Mereka yang tergabung dalam kelompok baru dijadikan sebagai contoh kesuksesan hasil program pada jamiyyah lainnya. Disini peneliti sangat senang dengan keterbukaan ibu-ibu dan antusias untuk merekomendasikan anggota walaupun pada awal mulanya banyak yang tidak berminat karena sudah sangat sibuk dengan kegiatan

masing-masing, ditambah dengan dampak pandemi banyak para orang tua harus mengajarkan anaknya untuk sekolah online.

Demikian yang dapat diambil dari kegiatan ini yakni terbangunnya kelompok baru setelah munculnya inisiasi langsung oleh para ibu-ibu. Selanjutnya akan dilakukan proses pengorganisasian bersama Jamiyyah mandiri pangan. Mereka akan dikerahkan agar turut serta dalam edukasi sebagai agenda belajar bersama dengan fokus pertanian lahan kering berbasis pekarangan dan sistem uji coba adaptasi dan mitigasinya terhadap perubahan iklim. Dengan harapan saling berbagi ilmu dan menambah pengetahuan antara sesama ibu-ibu serta membuahakan hasil positif dari terjeratnya problem yang mereka alami.

D. Merancang Strategi

Setelah melalui tahapan pembacaan masalah bersama masyarakat dilanjutkan dengan perencanaan aksi. Agar mencapai proses pengorganisasian yang baik maka tidak terlepas dari masyarakat dalam perencanaan dan pengesahan persetujuan program. Adanya keterlibatan ini menjadi ukuran tambahan sehingga dapat membantu dalam pengawasan dan pendampingan.

Perencanaan aksi meliputi tema problem yaitu isu pangan mandiri di masyarakat melalui pertanian lahan kering berbasis pekarangan. Terdapat 3 program dalam perencanaan ini meliputi penguatan sumber daya manusia, kelembagaan kelompok dan kebijakan baru. Pelibatan aksi tersebut dengan menggandeng Jamiyyah Mandiri Pangan. Disini fasilitator mendesain program dan disepakati oleh masyarakat. Respons dari penyusunan rangkaian kegiatan ke depan sangat beragam mengingat kegiatan para ibu-ibu bukan hanya mengurus rumah namun juga membantu

disawah. Maka seluruh agenda dirangkum dengan menyesuaikan kesenggangan waktu ibu-ibu.

Penyusunan dilakukan dengan sangat santai sambil menikmati jamuan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Disini peneliti tidak memaksa mereka namun membantu dalam berjalannya perencanaan agar lebih jelas pada proses pengorganisasiannya. Dari diskusi tersebut disepakati beberapa aksi dari program kegiatan sebagai upaya dalam mengatasi kerentanan petani yaitu melalui aksi menanam jenis tanaman sayuran pada pekarangan mereka. Dalam pelaksanaannya peneliti membagi dalam beberapa tahapan yaitu:

Pertama, edukasi pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan. Dalam program ini dilakukan proses pendidikan meliputi sosialisasi pertanian lahan kering, menyusun sub-sub kegiatan aksi, proses aksi bersama, evaluasi pertanian serta perluasan skala gerakan. Agar ke depannya lebih matang dalam aksi yang dilakukan, maka dijadwalkan empat kali pertemuan. Dalam empat kali pertemuan tersebut terdapat pengorganisasian jamiyyah yaitu mengumpulkan masyarakat agar sebagai langkah awal pendidikan. Kemudian sosialisasi pertanian lahan kering untuk meningkatkan ketahanan pangan. Pada pertemuan ini dilakukan diskusi tentang pertanian lahan kering dan mendata lahan masyarakat yang bersedia untuk dikelola. Dilanjutkan juga pada pertemuan selanjutnya yaitu praktik dan uji coba pada lahan yang disediakan. Pada proses akhir pertemuan yaitu pengamatan dan perawatan tanaman serta dilakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut.

Tujuan program edukasi pertanian lahan kering ini sangat bersinggungan dengan problem yang ada. Selain mencoba menyadarkan juga mengembangkan *skill* yang

dimiliki sebagai motor penggerak bagi masyarakat yang lain. Dalam pendidikan ini selain fokus dengan ibu-ibu, peneliti juga mengajak para remaja yang berminat menambah pengetahuan agar nantinya mereka dapat membantu proses kegiatan yang dilakukan bersama peneliti dan ibu-ibu.

Kedua adalah pembentukan kelompok. Karena kelompok telah terbentuk dan diberi nama kelompok “Jamiyyah Mandiri Pangan” maka peneliti disini tinggal melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap mereka agar program yang telah tersusun berjalan dengan lancar. Kemudian tinggal memasuki program ketiga yaitu kebijakan program terkait pengelolaan lahan kering untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Adanya advokasi kebijakan nantinya akan dikoordinasikan bersama para Jamiyyah Muslimat dan Fatayat serta pemerintah dusun atau desa sehingga inisiasi program dapat berkelanjutan dan diterapkan oleh masyarakat lain.

F. Keberlangsungan Program Untuk Perubahan

Setelah terbentuknya kelompok Mandiri Pangan dan perancangan strategi, selanjutnya adalah pertemuan khusus sekaligus memulai edukasi pertanian lahan kering. Kegiatan edukasi dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2022 di rumah Ibu Anis. Dalam pertemuan ini peneliti bersama masyarakat menentukan kapan aksi sekaligus sosialisasi pertanian lahan kering. Dalam forum yang dihadiri kelompok Mandiri Pangan yang nantinya dari mereka akan menentukan lahan dari kepemilikannya untuk ditanami. Penyediaan lahan yang akan dikelola harus menunggu keputusan dari tiap kepala rumah tangga. Jadi keberlangsungan program edukasi dan uji coba menggunakan sistem pertanian lahan kering dilakukan pada

bulan awal bulan Februari sampai akhir masa panen pada bulan Maret.

Proses pengorganisasian selain diikuti oleh kelompok terkait juga berasal dari pihak –pihak diluar kelompok yang disebut *Stakeholder*. Agar semakin memperlancar aksi pengorganisasian dengan masyarakat ke depan yang telah direncanakan, berikut adalah *Stakeholder* terkait:

Tabel 6. 2 Analisa Skala Gerakan *Stakeholder*

Skala Gerakan				
Indikator	Mikro		Meso	Makro
		Jamiyyah Muslimat dan Fatayat Dusun Sangeng	Remaja Masjid Amanatul Ummah	Pemerintah Dusun Sangeng
Bentuk Perubahan	Terlibat dan mendorong terlaksananya program	Terlibat mendukung dan memonitoring program	Mendukung kegiatan masyarakat dusun	Mendukung aspirasi masyarakat untuk kesejahteraan bersama
Dampak Perubahan	1. Mendukung dan membantu sarana prasarana 2. Membentuk kelompok sebagai agen perubahan 3. Operasional rutin dalam pengelolaan lahan kering di pekarangan	1. Mendukung membantu komunikasi antara fasilitator dan masyarakat 2. memantau proses kegiatan 3. terlibat menyukseskan keberlangsungan program	1. Menjadi program pertanian berkelanjutan berbasis pekarangan 2. Mengusulkan program di RPJMdes	1. Menimbaing dan mendukung aspirasi masyarakat dalam upaya kesejahteraan bersama dalam program RPJMdesa

*Sumber : FGD Bersama Masyarakat Dusun Sangeng Desa
Balungawun*

Berdasarkan tabel di atas terlihat pihak-pihak terkait menjadi mitra dalam proses pengorganisasian masyarakat dalam pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan. Adapun empat pihak tersebut yakni Jamiyyah Muslimat Fatayat, Remaja Masjid, Pemerintah Dusun dan Pemerintah Desa.

Stakeholder pemerintah desa menjadi mitra secara makro yaitu membawa dampak perubahan untuk menyeleksi program pertanian lahan kering yang berbasis pekarangan sebagai gerakan peningkatan ketahanan pangan masyarakat dan menjadi program mandiri pangan dalam draf RPJMdes selanjutnya.

Mitra skala meso oleh pemerintah Dusun yaitu kelapa dusun yang dapat menjadi usulan terkait advokasi program pertanian lahan kering berbasis pekarangan dalam RPJMdesa. Program pertanian ini bisa menjadi referensi masyarakat lain agar turut serta mengikuti jejak petani menerapkan pertanian lahan kering berbasis pekarangan yang telah berhasil dan menjadi bekal ilmu tanam di musim kemarau yang panjang.

Stakeholder dalam lingkup mikro berada dalam 2 komunitas yakni Jamiyyah Muslimat dan Fatayat dan Remaja Masjid. Peran remaja masjid sebagai pihak yang memantau berjalannya program bersama fasilitator. Remaja masjid bertugas mendukung gerakan dan dapat menjadi aktor skala keberlanjutan program ke depannya. Sehingga mitra ini mempunyai peran penting dalam program pertanian lahan kering.

Gambar 6. 8 Menjalin Mitra Bersama Remaja Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Stakeholder utama yakni ibu-ibu Jamiyyah Muslimat dan Fatayat Dusun Sangeng Desa Balungtawun yang terlibat membantu dalam sarana prasarana dan membentuk kelompok baru dalam menangani pertanian lahan kering berbasis pekarangan. Kelompok baru di juluki “Jamiyyah Mandiri Pangan” yang terlibat sebagai pelaku utama dalam seluruh proses secara penuh mengikuti dan merancang program aksi pertanian lahan kering sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

Dalam proses pengorganisasian masyarakat, keikutsertaan ibu-ibu sangat solutif dan interaktif. Selain itu juga dibantu oleh suami dan para remaja dalam seluruh proses kegiatan. Pada proses monitoring dan evaluasi program remaja masjid turut ikut serta mengikuti dan membantu memantau proses penanaman. Sehingga adapun pertanyaan yang ingin disampaikan oleh ibu-ibu pada fasilitator melalui para remaja untuk menyampaikannya. Agar dapat mengukur indikator kefahaman dan keahlian masyarakat, dapat diketahui dari minat kehadiran serta ketersediaan dalam mengelola lahan, antusias dan keaktifan dalam diskusi atau perilaku serta interaksi sosial mereka selama proses -proses kegiatan berlangsung. Selain itu,

respons masyarakat yang membantu menyumbangkan makanan ringan untuk dijadikan jamuan diskusi adalah bentuk dukungan. Walaupun terkendala dengan kondisi Covid -19 dalam pembatasan kegiatan, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti program hingga pada proses pemanenan dan advokasi kebijakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

PROSES MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN MELALUI PERTANIAN LAHAN KERING BERSAMA MASYARAKAT

A. Edukasi Pertanian Lahan Kering Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Melihat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun dalam tingginya ketergantungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, upaya peneliti dalam mewujudkan perubahan sosial tersebut yakni dengan dibangunnya salah satu kegiatan edukasi yang membahas pertanian lahan kering berbasis pekarangan sehingga terbangun kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Upaya tersebut dilakukan untuk menggiring pada peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Pendidikan pertanian agar masyarakat bisa melihat, menganalisis, serta mengetahui bagaimana kondisi mereka memerlukan sebuah perubahan dari lingkungan yang paling dekat yaitu di sekitar rumah. Proses edukasi ini dilakukan dengan dua pola yakni pada kelompok besar dan kelompok kecil. Pada kelompok besar pengenalan pertanian lahan kering dilakukan saat kegiatan pembacaan masalah dan penyepakatan program dari seluruh kelompok Jamiyyah Muslimat Fatayat. Hal ini diterapkan oleh peneliti agar masyarakat dapat memperoleh gambaran sebelum mengikuti kegiatan.

Kemudian pola edukasi kelompok kecil dilakukan untuk optimalisasi pemanfaatan lahan berbasis distrik atau wilayah sehingga dapat memudahkan tempat percontohan

lahan kering sebagai langkah perubahan. Sasarannya melibatkan masyarakat yang dipilih dalam edukasi utama yaitu kelompok “Jamiyyah Mandiri Pangan (JMP)” yang beranggotakan dari jamaah tahlil Jamiyyah Muslimat dan Fatayat. Selain itu kegiatan ini bukan hanya dari jamaah tahlil Muslimat dan Fatayat, namun juga didukung dari anggota remaja masjid Amanatul Ummah yang akhirnya tergabung dalam bagian kegiatan JMP. Seluruh anggota yang telah terbentuk aktif mengikuti dan menerapkan ilmu barunya dengan praktik secara langsung pada lahan kering yang akan dikelola.

Gambar 7. 1 Edukasi Bersama Remaja Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain kelompok JMP edukasi kelompok kecil juga melibatkan remaja masjid yang turut serta membantu dalam proses pengorganisasian. Dari beberapa anggota remaja masjid yang terlibat, mereka adalah anak-anak dari Jamiyyah Mandiri Pangan. Sehingga proses monitoring kegiatan menjadi lebih mudah dengan keterlibatan mereka untuk kesuksesan program. Selain itu mereka juga tertarik untuk melakukan aksi penanaman agar anggota remaja masjid semakin aktif dalam kegiatan-kegiatan pengetahuan dan sosial kemasyarakatan.

Pada awal pertemuan kegiatan pendidikan sistem pertanian lahan kering sebagai upaya meningkatkan

ketahanan pangan masyarakat ini dilakukan di rumah Ibu Anis.⁵⁶ Dimulai pukul 08.00 Wib hingga pukul 11.00. Upaya yang dilakukan peneliti sebelum memulai diskusi adalah menyusun kepengurusan pembentukan kelompok Jamiyyah Mandiri Pangan (JMP). Hasilnya adalah Ibu Anis yang menjadi ketua yang memiliki tanggung jawab untuk mensupport penyelenggaraan kegiatan selama proses edukasi. Sedangkan ibu-ibu yang lain sebagai anggota yang nantinya turut melakukan praktik dan uji coba pada lahan mereka.

Gambar 7. 2 Kegiatan Edukasi Bersama Jamiyyah Mandiri Pangan Sangeng



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam proses kegiatan sosialisasi sebagai pendidikan awal mengenalkan sistem pertanian lahan kering ini dihadiri lima peserta yakni Bu Samini, Bu Sumining, Bu Intan, Bu Supini, Bu Anis. Kegiatan dimulai dibuka oleh peneliti sebagai fasilitator dengan pertanyaan tentang bagaimana cara menanam sayuran pada lahan persawahan pada peserta diskusi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai cara menanam dan merawat sayuran. Respons dari pertanyaan

⁵⁶ Ibu Anis warga RT 05 RW 02 Dusun Sangeng Desa Balungatawun yang memfasilitasi tempat edukasi

seputar sayuran tersebut terjawab dengan beragam menurut pemahaman dan pengalaman mereka. Dari tanggapan ini proses diskusi menjadi interaktif dan berjalan lancar.

Setelah *sharing* pertanian tentang sayuran, peneliti mulai memantik pembahasan tentang sistem pertanian lahan kering dalam menghadapi perubahan iklim. Agar tidak menggurui masyarakat, sebelumnya peneliti telah menyiapkan media berupa gambar dan video tentang teknologi adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Hal ini dijelaskan sesuai dengan tema edukasi dalam kegiatan penanaman tanaman sayuran yang menyesuaikan kondisi lahan dan perubahan cuaca di Desa Balungtawun.

Awal mulanya masyarakat bingung perbedaan antara pertanian lahan kering dan pertanian yang saat ini diterapkan di Desa Balungtawun. Kemudian peneliti menanggapi dan menjelaskan tujuan digunakannya pertanian lahan kering dengan permasalahan masyarakat. Sehingga memunculkan tanggapan dari bu Anis “*Ternyata tanah Desa kene kuwi jenenge lahan kering a mba, aku ng kene puluhan tahun lagek weruh nek jenenge lahan kering, soale tanah kene memang orah ono sumber air ket ndisek. Ya nggawe banyu jublang karo jirekan bendinone* “. Ternyata lahan desa ini namanya lahan kering, aku disini sudah puluhan tahun baru tau namanya jenis lahan kering, soalnya disini dari dulu memang tidak ada sumber airnya. Ya dari air *Jublang* sama *Jirekan* buat sehari-hari. Menanggapi pertanyaan tersebut peneliti sebagai fasilitator mencoba menjelaskan kembali lahan kering dan tujuan utamanya adalah agar masyarakat tidak selalu bergantung untuk membeli sayuran, melainkan dapat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri dengan cara pengelolaan lahan pekarangan.

Setelah banyak dijelaskan bagaimana tujuan dari program. Masyarakat menerawang bahwa kegiatan pengorganisasian sebagai langkah perubahan kecil namun dapat membawa kemanfaatan yang berkelanjutan. Walaupun telah ada masyarakat yang menanam tanaman bumbu dapur, menambah jenis variasi tanaman lain seperti buah dan tanaman herbal, menanam sayur dapat membantu memenuhi kebutuhan lumbung pangan secara mandiri serta mengurangi pengeluaran. Agar semakin tinggi keinginan dalam perubahan, disini peneliti juga menunjukkan video contoh desa yang telah memenuhi pangannya sendiri.

Peneliti juga membahas tentang kandungan sayuran yang dibeli selama ini kurang menyehatkan. Karena jarang sekali hasil sayuran yang dipasarkan tanpa kandungan kimia. Seperti pestisida yang bukan organik dapat menyebabkan efek berbahaya dalam jangka panjang. Dengan upaya menanam dan mengelola sendiri nantinya akan lebih aman, walaupun selama ini masyarakat juga melakukan pertanian sawah secara kimiawi. Maka proses pendidikan ini juga mengharapkan masyarakat melihat bagaimana perbedaan sayuran organik dan non organik yang nantinya bisa mengubah persepsi masyarakat.

Gambar 7. 3 Proses Edukasi Pertanian Lahan Kering



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Upaya lain yang peneliti lakukan adalah menunjukkan gambar sistem pertanian lahan kering dalam menghadapi perubahan iklim dengan dua teknologi yaitu adaptasi dan mitigasi. Secara perlahan peneliti sebagai fasilitator menjelaskan teknologi adaptasi dengan kearifan lokal yang telah ada di Dusun Sangeng Desa Balungtawun yaitu penyesuaian pola tanam dan pemanenan air hujan/ dari air *jublang*. Sedangkan mitigasi adalah menggunakan alat yang dapat membantu memperbaiki tanah agar menyimpan air lebih tahan lama yaitu mulsa plastik, jerami, serta *gedebog*/pelepeh pisang. Agar tidak gamblang dalam proses penyampaian juga dibantu dengan dan video cara mengaplikasikan tanamannya.

Gambar 7. 4 Contoh Adaptasi dan Mitigasi Sistem Pertanian Lahan Kering



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari pemaparan ini banyak pertanyaan- pertanyaan yang diungkapkan oleh peserta diskusi, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut saling ditanggapi oleh ibu-ibu lain. Seperti halnya tanggapan ibu Samini yang pernah melewati daerah Tuban dan Nganjuk sedang menerapkan mulsa sejenis cara pertanian dalam menghadapi iklim. Pada saat itu mereka mulai menyambung bagaimana cara kerja tanaman dapat bertahan walaupun di musim kemarau yang panjang.

Ibu Sumining kemudian bertanya tentang sistem pertanian lahan kering dengan mulsa plastik “*owalah iyo mba plastik gawe pari iku biasane dinggo nutup i cek men ora kenek udan, ben ora bosok mba, ditutup disek tapi mengko di bukak mba men iso gedhe parine. Sg samean maksud plastik e dijarno sampe wit e gedhe kuwi yaopo mba?*”. Plastik biasanya di pakai petani untuk padi agar tidak terkena hujan supaya ga busuk padinya, tapi nanti dibuka lagi agar padinya bisa besar. Yang dimaksud plastik dibiarkan sampe tanamannya besar itu bagaimana mba?. Menanggapi antusias bu Sumining ada beberapa tata cara penerapan setelah lahan siap ditanami dan diberikan mulsa dan cara penggunaannya agar tanah dapat selalu menyimpan dan menyerap air. Untuk menguatkan gambaran tersebut peneliti memperlihatkan video alternatif pertanian pada lahan kering yang telah berhasil dengan menggunakan jerami, plastik, serta pelepah pisang.

Melihat respons dan tanggapan para ibu-ibu tersebut peneliti melihat masyarakat sangat paham dan sudah ahli dalam proses pertanian. Hanya saja *skill* dan praktiknya untuk mempertahankan air lebih lama dalam tanaman belum dilakukan oleh ibu-ibu. Maka dapat dikatakan dari mulai remaja, bapak-bapak sampai orang tua pun biasa dengan urusan pertanian. Meskipun hanya sedikit yang mengikuti proses pendidikan, namun mereka antusias dan keinginan segera mencobanya sebagai persiapan musim kemarau. Sehingga respons para ibu-ibu membawa semangat untuk kelancaran program ke depannya.

Dengan demikian pada akhir agenda dilanjutkan penyusunan kegiatan ke depan seperti pendataan lahan pekarangan yang bersedia untuk dikelola sebagai lahan produktif pertanian lahan kering, dilanjut dengan persiapan alat dan bahan, dan penentuan jenis tanaman sayuran. Hasil

dari diskusi juga disepakati jenis tanaman sayuran yang disukai masyarakat, mudah tumbuh serta yang harga jualnya lumayan tinggi pada musim kemarau yakni kangkung dan sawi.

B. Uji Coba dan Praktik Pertanian Dalam Menghadapi Iklim

1. Pembukaan Lahan Pekarangan Masyarakat

Setelah menunggu persetujuan lokasi lahan yang digunakan untuk praktik, akhirnya didapatkan tiga lahan milik Bu Intan, Bu Anis dan Bu Sumining. Ketiga lahan tersebut juga telah diizinkan oleh suami ibu-ibu. Karena hanya ada tiga lahan yang boleh digunakan, maka bagi yang tidak menyediakan lahan bisa membantu berpartisipasi dalam menyediakan alat dan bahan, serta tetap mengikuti proses kegiatan edukasi pertanian lahan kering. Kegiatan pembukaan lahan yang akan dikelola dilakukan pada tanggal 10 Februari 2022.

Tabel 7. 1 Lahan Pekarangan Masyarakat

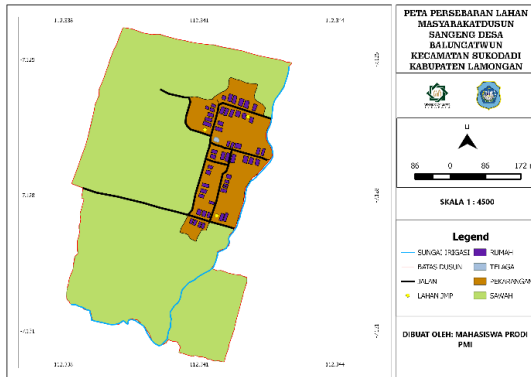
Pemilik Lahan Pekarangan	Luas M²
Intan	63
Sumining	24
Anis	82
Total Luasan Lahan	±169

Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat

Dari tabel di atas diketahui luas lahan yang akan digunakan sekitar ±169 M² untuk dilakukan proses aksi penanaman bersama masyarakat. Hasil diskusi, masyarakat bersedia untuk lahannya dilakukan proses optimalisasi pemanfaatan lahan kering berbasis pekarangan pada tiga kawasan yaitu bagian deret pemukiman utara, selatan dan

barat. Berikut adalah peta kawasan pekarangan Dusun Sangeng Desa Balungtawun:

Gambar 7. 5 Persebaran Lahan Kering



Sumber : Diolah dari citra satelit menggunakan GIS

Peta persebaran kawasan lahan kering berbasis pekarangan di atas yang akan digunakan untuk menanam sayuran. Letak titik lahan ditandai titik berwarna kuning pada area pekarangan. Dapat disimpulkan bahwa lokasi kegiatan pengolahan lahan tersebar pada area pekarangan lahan milik masyarakat. Hal ini dilakukan agar mempercepat perubahan perilaku masyarakat sehingga dari tiap deret pemukiman dalam kawasan dapat terpantau perbedaan dan keberhasilannya. Sehingga nantinya dapat menjadi lahan percontohan bagi masyarakat yang lain.

Sebelum kegiatan dimulai, para jamiyyah telah menyiapkan alat seperti cangkul, arit dan taju (alat untuk melubangi tanah). Pembukaan lahan dilakukan secara bergantian menyesuaikan waktu yang telah disepakati bersama peneliti. Pembukaan pertama pada lahan milik Bu Intan yang berada di samping rumah. Peneliti mengira lahan yang tersedia kecil namun ternyata lahan yang disediakan

cukup besar sekitar $\pm 63 \text{ M}^2$. Dilahan Bu Intan sudah ada ditanami tumbuhan lombok namun dengan kondisi yang kurang berbuah dan ada juga yang mati. Jadinya pengelolaan akan dilakukan di samping tanaman lombok dengan kesepakatan bersama Pak Syuhadak suami Bu Intan.

Gambar 7. 6 Pembersihan Lahan Pekarangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kondisi awal mula pekarangan milik Bu Intan banyak ditumbuhi tanaman liar sehingga dilakukan pembersihan lahan dengan memotong dan mencabuti tanaman-tanaman liar. Karena tidak sepenuhnya rumput tercabut maka dibutuhkan pencangkulan untuk membalik tanah dan mematikan rumput kata Pak Syuhadak. Bagian tanah yang dicangkul khusus dibuat untuk tanaman sawi, karena sawi membutuhkan lebih banyak air sehingga dibuatlah gunungan tanah memanjang. Sedangkan untuk tanaman kangkung bisa tumbuh dengan tanah yang rata.

Gambar 7. 7 Proses Pembibitan Sayuran



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses pembibitan tanaman disesuaikan dengan pengalaman masyarakat. Tanah yang telah siap di taju/ dilubangi dahulu dengan jarak 10-12 cm agar tidak terlalu dekat dengan lubang sedalam ± 3 cm. Setelahnya mulai di bibit, setiap lubang diisi dua biji sedangkan untuk Sawi tiga biji saja agar tumbuhnya bisa membesar. Kemudian setelah selesai di sebar benih/ biji kangkung dan Sawi ditutup dengan pupuk organik. Pemupukan diawal tanam adalah pemupukan pertama. Tinggal menunggu keesokan harinya barulah dilakukan penyiraman.

Dalam memperoleh benih atau bibit sawi dan kangkung telah disediakan oleh ibu-ibu. Usai menentukan jenis sayuran yang akan ditanam mereka membeli bibit di toko pertanian dalam desa di Dusun Jirekan. Ternyata ada juga masyarakat yang tak perlu membeli seperti bibit sawi dari sisa bibit tanaman di bedengan sawah dulu, maka tidak perlu repot-repot untuk membeli lagi.

a. Praktik Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim

Proses setelah lahan siap untuk ditanami yakni menerapkan uji coba sistem pertanian lahan kering. Dalam praktik kegiatan ini terdapat dua cara yaitu dilakukan setelah pembibitan dan setelah menunggu tanaman kurang lebih berumur 2 minggu. Disini masyarakat dan peneliti menyepakati penerapan konsep adaptasi menggunakan penyesuaian waktu dan pola tanam serta teknologi panen hujan yang berkearifan lokal. Sedangkan konsep mitigasi dilakukan dengan penggunaan mulsa jerami dan plastik serta menggunakan pupuk organik.

Gambar 7. 8 Uji Coba Mitigasi Menggunakan Plastik



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Seperti pada gambar di atas Bu Intan memilih mencoba menggunakan mulsa plastik yang dilubangi dari pada menggunakan jerami dalam praktik lahan kering di pekarangan. Fungsi mulsa tersebut adalah untuk menyimpan air lebih lama dalam tanah sehingga penguapan menjadi lebih kecil. Berikut adalah perlengkapan alat pelubang plastik yakni sebagai berikut:

Tabel 7. 2 Perlengkapan Alat dan Bahan untuk Melubangi Plastik

Perlengkapan	Gambar
Kaleng susu bekas	
Arang secukupnya	
Kawat	
Korek api	
Gas/ bensin	
Kayu / ranting sedang	
Gunting	

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Mulsa plastik dilubang bulat menggunakan kaleng panas setelahnya diletakkan di petak lahan. Ukuran plastik

diperkirakan cukup dengan lebar 1,2 m dan panjang 22 m dan pemasangannya dilakukan saat siang hari pukul 13.00 agar plastik bisa memuai dan memanjang sehingga menutup tanah serapat mungkin. Karena plastik tersebut sisa dari pertanian padi maka hanya cukup digunakan sepanjang 1 baris gundukan saja. Hal ini tidak menjadi masalah, karena nantinya bisa dijadikan pembanding dalam perkembangan tanaman antara menggunakan mulsa plastik atau tidak sama sekali. Selanjutnya tinggal melakukan pembibitan pada lubang yang telah di tajak.

Gambar 7. 9 Uji Coba Mitigasi dengan Jerami



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sedangkan untuk lahan Bu Anis dan Bu Sumining mencoba menggunakan jerami padi yang tidak digunakan untuk menerapkan mitigasi terhadap perubahan iklim. Kebetulan di bulan Maret adalah masa panen padi maka sangat mudah untuk mendapatkan jerami. Jerami yang ada di Dusun Sangeng Desa Balungtawun selain digunakan untuk pakan sapi/ kambing biasanya dibakar. Karena masyarakat jarang memiliki sapi dan kambing maka jerami dibakar langsung di pinggir persawahan setelah panen.

Gambar 7. 10 Limbah Jerami



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sumber jerami yang berasal dari lahan milik petani. Karena daerah pertanian padi maka sangat mudah mendapatkannya dari lahan sendiri dan termasuk pengeluaran menjadi lebih murah jika digunakan dalam pertanian lahan kering menggunakan mulsa jerami. Dari setiap petani yang panen dari ukuran lahan minimal 1400 M² atau bumi 100 bisa menghasilkan $\pm 1-2$ ton jerami basah. Maka dapat digunakan menjadi pakan ternak dan mulsa pertanian $\pm 10-15$ persen dari jerami yang dikeringkan. Dengan begitu jerami yang tidak bermanfaat dapat digunakan menjadi mulsa pada lahan pekarangan yang disebut dengan mitigasi iklim.

Gambar 7. 11 Uji Coba Adaptasi dengan Jerami



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peletakan jerami dilakukan setelah tumbuhan mulai tumbuh agak tinggi, sekitar usia tanaman menginjak 2

minggu atau 15 hari. Jerami memiliki fungsi untuk menjaga kelembaban media lahan atau tanah, dengan terjaganya kelembaban pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik. Selain itu jerami juga dapat berperan menjadi penyuplai bahan-bahan organik di lahan jika mengalami pelapukan sehingga dapat menambah unsur hara pada tumbuhan.

Sebelum meletakkan jerami dilakukan pembersihan gulma yang tumbuh di sekitar sayuran. Gunanya agar tidak mengganggu pertumbuhan sayuran dalam mendapatkan nutrisi dan zat hara dalam tanah. Peletakan jerami saat itu menjelang sore hari. Setelahnya dilakukan penyiraman menggunakan air *jublang*. Hal ini diterapkan untuk mendukung fungsi jerami yang dapat menghambat atau menghalang pertumbuhan gulma dan menjaga kelembaban tanah.

Upaya Adaptasi pada sistem pertanian lahan kering di pekarangan dilakukan dengan menggunakan air *jublang*. *Jublang* atau embung merupakan bagian dari adaptasi terhadap perubahan iklim di musim kemarau. Dengan teknologi pemanenan air hujan sebagai cadangan alternatif pengelolaan air *Jublang* ini dapat dijadikan pengairan untuk menyirami tanaman.

Gambar 7. 12 Kondisi *Jublang* Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Penemuan ide mitigasi *jublang* ialah bagian dari usulan masyarakat dan peneliti untuk menggunakan airnya sebagai air menyiram tanaman dikarenakan sumur bor masyarakat memiliki kandungan air dalam tanah asin. Menurut masyarakat jika disiram di tanaman bisa menghambat pertumbuhan serta menjadikan tidak segar. Maka air *jublang* dapat menjadi penggantinya sehingga manfaat air *jublang* berfungsi kembali pada saat ini untuk tanaman daripada tidak digunakan dan dibiarkan menjadi tempat sampah. Ukuran *jublang* milik masyarakat rata-rata sekitar 8x 12 m. Maka diperkirakan cukup untuk mengairi tanaman dan tidak menghabiskan banyak air hanya untuk luas lahan pekarangan yang lebih kecil.

Gambar 7. 13 Kehadiran Masyarakat Saat Pembukaan Lahan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Seluruh proses pembukaan lahan sama seperti pada lahan Bu Intan yakni dibersihkan dan dicangkul terlebih dahulu. Untuk proses kegiatan dibantu oleh para suami ibu-ibu yang tertarik mengikuti program kegiatan. Walaupun dilakukan secara bergantian ketika proses di lapangan, warga dari anggota Jamiyyah Muslimat dan Fatayat yang lain yang belum tergabung JMP juga turut ikut serta berpartisipasi mendatangi kegiatan. Berawal dari hanya melihat saja, kemudian mereka ikut bergabung/ *nimbrung*

dengan ibu JMP tentang bagaimana keberlanjutan proses-proses edukasi yang telah dipelajari bersama. Hal ini menandakan bahwa masyarakat lebih tertarik dengan visual atau praktik memberi contoh secara langsung daripada penjelasan konsep secara lisan. Peneliti menyambut baik support masyarakat yang turut ikut serta bergabung dan mau belajar bersama untuk melakukan perubahan. Sehingga proses penelitian berjalan dengan lancar.

2. Perawatan dan Pengamatan Tanaman

Menanam tanaman sayuran hingga masa panen membutuhkan waktu sekitar 30-45 hari. Pemantauan tanaman dilakukan setiap hari untuk memastikan kondisi biji kangkung dan sawi tersebut tumbuh dengan baik. Sayuran tersebut membutuhkan air, pupuk serta pestisida jika terdapat banyak hama.

Gambar 7. 14 Air dari Jublang untuk Menyiram Sayuran



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Mencoba menerapkan pada lahan pekarangan tanaman sayur dapat menjadi solusi terpenuhinya kebutuhan air bagi tanaman. Cara masyarakat mengaplikasikannya di pekarangan cukup diletakkan pada tong seperti pada foto di atas atau dimasukkan ke dalam gembor kemudian disiramkan ke tanaman. Karena letak

jublang yang tidak jauh dari rumah maka sangat mudah untuk mengambil airnya.

Gambar 7. 15 Penyiraman Tanaman Umur 4 Hari Di Lahan Bu Sumining



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Melakukan penyiraman pada pekarangan menyesuaikan dengan kondisi tanah. Karena pada saat aksi di lapangan adalah musim hujan maka tanaman hanya disiram ketika tanah mulai kering dan tanaman membutuhkan air kiranya dalam waktu seminggu sekali. Saat musim kemarau mungkin dapat diterapkan setiap hari atau dua hari sekali mengingat kondisi tanah Dusun Sangeng Desa Balungtawun memiliki daya serap air sangat cepat sehingga tanaman akan sering membutuhkan air.

Gambar 7. 16 Proses Pemberian Pupuk Organik



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan selanjutnya yakni pemupukan kedua. sayuran dipupuk menggunakan pupuk padat organik yang cairkan milik masyarakat yang biasa digunakan untuk menanam tanaman padi. Pupuk organik diperoleh dari hasil subsidi. Umur tanaman yang dipupuk kembali sekitar 2 minggu atau setinggi ± 10 cm. Disini masyarakat juga mencoba mendominasi sayuran tanpa bahan kimia. Namun karena peneliti tidak ingin terlalu memaksakan maka ada sebagian lahan lain tetap menggunakan pupuk kimia merek mutiara dan urea sebagai uji coba perbandingan.

Sambil menunggu tanaman mulai tumbuh besar dan segar, langkah selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman. Guna tetap memberikan motivasi kepada masyarakat akan pentingnya proses pemanfaatan lahan pekarangan, peneliti sebagai pendamping mengikuti perkembangan sayuran. Adapun upaya yang dilakukan oleh ibu-ibu adalah mempersiapkan pestisida jika terjadi banyak hama pada sayuran.

Gambar 7. 17 Hama di Daun Kangkung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tumbuhan kangkung telah dihinggapi hama ulat yang dapat memakan dedaunan kangkung. Begitu pun dengan tanaman sawi yang daunnya juga termakan oleh ulat bulu dan putu kebul. Selain itu ada juga musuh alami seperti belalang, kumbang, laba-laba yang mana membantu

memerangi hama. Dengan begitu, dalam mengatasi hama yang dapat merambat ke seluruh tanaman, maka perlu dilakukan pencegahan dengan membuat pestisida alami dari bahan-bahan organik. pestisida ini dinamakan pestisida nabati. Ilmu pembuatan pestisida telah didiskusikan oleh Bu Supini dari tayangan televisi tentang merawat tanaman sayuran menggunakan bahan-bahan organik di lingkungan sekitar. Menyimak video tersebut ditularkanlah melalui cerita kepada ibu JMP saat pertemuan diskusi pertanian lahan kering. Maka diagenda pertemuan selanjutnya adalah membuat pestisida nabati. Bahan pembuatan pestisidanya mudah didapatkan karena berasal dari tumbuhan di sekitar dan bahan dapur. Adapun bahan pembuatan pestisida nabati sebagai berikut:

Tabel 7. 3 Bahan Untuk Pestisida Nabati

Bahan	Jumlah
Bawang Putih	3 Siung
Daun Pepaya	5 lembar
Daun Sirsak/ Daun Mengkudu	3 lembar
Lidah Buaya / Sabun Cuci Piring (colek/cair)	1 batang / 3 sendok makan
Air	1-1,5 liter

Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat

Bahan-bahan di atas adalah bahan sederhana yang tersedia di Dusun Sangeng Desa Balungtawun dan memiliki manfaat yang efektif untuk pengendalian hama dan merawat tanaman. Daun pepaya dan mengkudu bertujuan untuk rasa pahit sehingga hama akan tidak menyukainya. Kemudian bawang putih atau daun sirsak adalah penghasil aroma yang menyengat sehingga dapat menjauhkan hama yang akan datang. Lidah buaya atau sabun cuci piring memiliki fungsi

perekat alami cairan pestisida. Langkah selanjutnya yakni mencampur seluruh bahan. Karena masyarakat memilih cara yang mudah dengan memblender seluruh bahan padat setelah dipotong dan ditambah air. Selanjutnya dicampurkan lidah buaya / sabun colek ke dalam adonan cair kecuali sabun atau lidah buaya. Terakhir dicampur dengan 1,5 liter air dan difermentasi selama 24 jam dengan tertutup.

Gambar 7. 18 Proses Pengolahan Seluruh Bahan Pestisida Nabati



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah direndam selama satu hari pestisida nabati disemprotkan pada sayuran. Adapun caranya adalah mencampurkan larutan pesnab dengan air dalam perbandingan 1:5 liter dan diaduk sampai merata. Setelahnya langsung dimasukkan dalam alat semprot dan langsung diaplikasikan ke tanaman. Penyemprotan sambil bergumam untuk mendoakan tanaman tumbuh subur dan dijauhkan oleh hama yang dapat merusak sayuran.

Setelah dilakukan cek pada dedaunan sawi dan kangkung masih terganggu oleh hama tanaman seperti ulat, kumbang dan wereng. Menurut ibu-ibu yang sering ditemukan musuh alami seperti laba-laba dan capung.

Walaupun sudah berupaya diberikan pestisida nabati hama tersebut masih ada dan berkurang, tidak seperti sebelum di semprot pestisida. Hama tanaman tersebut akan bereaksi meninggalkan sayuran atau bahkan mati setelah disemprot yakni sekitar 15-20 menit.

Gambar 7. 19 Ulat Mati Setelah di Semprot Pesnab



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses perawatan melawan hama ini diaplikasikan seminggu 3x semprot. Namun ternyata menjelang akhir panen masih ada hama ulat yang menempel pada daun sayuran walaupun tidak banyak. Disini peneliti dan masyarakat menyadari bahwa penyemprotan pestisida akan ditambah pada penanaman selanjutnya. Kejadian ini membuat peneliti dan masyarakat mengevaluasi untuk menambah penyemprotan. Selain hama tanaman ada juga gulma seperti rumput dan teki yang muncul. Tindakan untuk menghilangkan gulma ini hanya perlu sering-sering dicabut agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman dalam menyerap air dan mendapatkan nutrisi.

3. Panen dan Pasca Panen

Proses hasil akhir adalah panen sayuran perdana. Pemanenan hasil sawi dan kangkung tidak dilakukan secara bersamaan karena perlu melihat apakah tumbuhan siap dipanen. Panen pertama yakni pada lahan milik Bu Anis pada tanggal 25 Maret 2022. Terlihat sangat menyenangkan

memandang sayuran tumbuh dengan segar. Namun sebelum di panen Bu Anis mengajak peneliti melihat kondisi dedaunan sawi dan kangkung apakah pertumbuhan daunnya terganggu dan rusak terkena hama dan penyakit sambil memindahkan jerami pada gundukan tanah tanaman.

Gambar 7. 20 Sayuran yang Siap di Panen



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hama tanaman masih muncul namun tidak terlalu banyak. Hal ini menurut masyarakat wajar saja karena tanaman tidak menggunakan perawatan kimiawi. Selain itu ada faktor hujan yang mengguyur dedaunan setelah disemprotkan pada tanaman. Masyarakat juga menanggapi bahwa cara kerja pestisida akan lebih efektif saat jarang terguyur air hujan seperti pada musim kemarau. Sedangkan gulma juga tidak terlalu terlihat karena sering dibersihkan oleh ibu-ibu yang dibantu oleh para remaja masjid.

Gambar 7. 21 Memilah dan Mengamati Sayuran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya setelah mengamati hama dan gulma adalah peneliti bersama masyarakat mulai menyadari pertumbuhan dan pemanenan lebih cepat dilakukan pada tanaman sayuran yang diuji coba menggunakan teknologi adaptasi dan mitigasi. Seperti pada tanaman sawi setelah diaplikasikan jerami siap dipanen satu minggu lebih awal dari pada yang tidak menggunakan jerami. Padahal proses penanaman dilakukan secara serentak di hari yang sama.

Gambar 7. 22 Proses Pemanenan Sayur



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses panen pada sawi dilakukan dengan cara mencabut tanaman beserta akar. Sedangkan kangkung dipanen dengan dipotong tidak sampai akar kiranya 2 cm di atas tanah. Menurut masyarakat untuk kangkung bisa tumbuh dan dipanen sampai 4x. Selain itu setelah diamati pertumbuhan tanaman menggunakan organik dinilai lebih lama dipanen. Membutuhkan waktu lebih dari 35 hari dibandingkan dengan menggunakan bahan-bahan kimia sekitar 21-30 hari.

Hasil sayuran yang telah dipanen oleh ibu-ibu langsung digunakan untuk memasak, ada juga yang dibagikan kepada tetangga sambil memamerkan hasil panen sayur organik, agar mereka tertarik dan mulai meniru untuk mengelola lahan.

Gambar 7. 23 Hasil Panen Sayuran



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Karena hasil panen sangat banyak adapun ide baru dari mereka untuk dijual kepada pedagang sayuran lokal desa atau di jual di pasar. Melihat hasil panen yang berlimpah semakin membuat kelompok JMP termotivasi untuk mengoptimalkan lahan pekarangannya dan siap menanam walaupun saat musim kemarau.

C. Membangun Kelompok Riset Pertanian Lahan Kering

Untuk melanjutkan fasilitasi masyarakat perlunya dibangun kelompok bagi ibu-ibu yang sangat ingin melakukan perubahan. Setelah kegiatan yasin dan tahlil bersama *Stakeholder* yakni Jamiyyah Muslimat dan Fatayat disertai dengan *Focus Group Discussion* (FGD) akhirnya terbentuklah kelompok Jamiyyah Mandiri Pangan (JMP). Pembentukan ini telah disahkan oleh ketua Jamiyyah yaitu ibu Suparti pada tanggal 27 Januari 2022. Jumlah anggota yang telah terbentuk sebanyak 5 orang yaitu :

Tabel 7. 4 Anggota Jamiyyah Mandiri Pangan

Nama	Umur	Pekerjaan
Samini	47 Th	Petani dan Ibu rumah tangga
Sumining	52 Th	Petani dan Ibu rumah tangga
Intan	28 Th	Ibu rumah tangga
Supini	62 Th	Petani dan Ibu rumah tangga
Anis	38 Th	Petani dan Ibu rumah tangga

Sumber : FGD bersama Masyarakat

Setelah terbentuknya kelompok baru yang bertanggung jawab dalam pertanian lahan kering dari anggota Jamiyyah Muslimat Fatayat, ibu-ibu yang lain bersedia membantu jika dibutuhkan. Dengan terbukanya bantuan ini diharapkan nantinya anggota jamiyyah lain mengikuti jejak ibu-ibu yang berniat untuk mengelola lahan pekarangannya sehingga dapat mengecilkan pengeluaran rumah tangga yang tinggi dengan menanam kebutuhan pangan secara mandiri.

Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan edukasi. Dari diskusi yang mendalam tentang sistem pertanian lahan kering juga dilakukan penyusunan strategis bersama ibu-ibu dalam mengembangkan pertanian lahan kering. Awal mulanya pengorganisasian oleh peneliti mengusulkan untuk menyusun rancangan kegiatan. Disini ibu-ibu saling menyampaikan pendapatnya dan mengusulkan bahwa jadwal kegiatan aksi menyesuaikan dengan kesibukan ibu-ibu.

Dengan demikian munculah kesepakatan bersama. Dari anggota JMP yang bersedia menyediakan lahan adalah milik Bu Intan, Bu Anis dan Bu Sumining. Walaupun anggota lain yang tidak menyediakan lahan di rumahnya tetap dapat ikut serta mengikuti edukasi dan turut membantu dalam uji coba. Kemudian untuk kebutuhan alat seperti cangkul, tajuk, arit dibantu oleh anggota lain. Selanjutnya juga disepakati jenis tanaman sayuran adalah kangkung dan sawi yang sudah disediakan oleh pemilik lahan Disepakati praktik uji coba dimulai dari tanggal 10 Februari 2022 secara bergantian dan di dampingi oleh peneliti. Selama proses berjalan setiap akhir kegiatan akan dilakukan proses

evaluasi dan tindak lanjut agar dapat mengetahui jika terjadi hal – hal yang keliru selama proses pertanian berlangsung.

Gambar 7. 24 Kegiatan Setelah Edukasi Bersama JMP



Sumber : Dokumentasi Peneliti

D. Munculnya Program Pertanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Setelah peneliti bersama masyarakat melakukan beberapa kegiatan bersama dalam pengelolaan lahan, maka diperlukan advokasi program kegiatan, agar terbangun kemandirian pangan masyarakat secara keseluruhan dan dapat membawa dampak perubahan ekonomi masyarakat. Belum munculnya program pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan ini karena belum ada inisiasi oleh masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangannya yang luas. Sebenarnya ada kebijakan program dari desa yang terkait ketahanan pangan tetapi lebih pada penyuluhan pertanian di lahan persawahan. Selain itu, kebijakan lain dalam program desa lebih pada pembangunan fisik seperti infrastruktur, jalan, jembatan dan saluran irigasi pertanian.

Oleh karena itu melihat pada permasalahan masyarakat yang mengalami kondisi terpuruk saat kemarau mengakibatkan mereka tidak melakukan pertanian. Melihat kebutuhan sehari-hari terus berjalan salah satunya dalam pangan maka pengelolaan lahan pekarangan yang belum

termanfaatkan menjadi inovasi dalam melanjutkan pertanian berkelanjutan. Guna mendukung keinginan dan perubahan di masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun, maka peneliti bersama *Stakeholder* menyusun draf kebijakan rancangan program pertanian lahan kering berbasis pekarangan untuk menghadapi perubahan iklim. Sehingga akan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dan mampu bertahan di kondisi iim yang tidak seimbang.

Mengingat belum ada program dari desa yang sama dengan kelompok pangan maka pengajuan kebijakan dimulai dari lingkup lokal. Langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi dan FGD kebijakan program pertanian lahan kering bersama ibu JMP membahas bagaimana kelanjutan program pertanian sayuran serta advokasi kebijakan program. Selanjutnya dilakukan penyusunan draf kebijakan program, kemudian dilakukan konsolidasi bersama *Stakeholder* terkait yakni pada pemerintah desa dan dusun. Agar dapat mengetahui kelayakan inisiasi program maka peneliti menjadi penyambung kepada pemerintah Desa terkait draf kebijakan dari hasil diskusi bersama terkait keberlanjutan program. Kemudian proses evaluasi dan rencana tindak lanjut yakni rekomendasi.

Advokasi kebijakan dimulai dengan menyampaikan semua hasil proses pengorganisasian bersama masyarakat sampai membentuk kelompok baru dalam perubahan sosial kepada pemerintah dusun dan desa. Dalam usulan kebijakan ini didukung dengan adanya dokumentasi program kegiatan dari mulai sosialisasi, pendidikan terkait pengelolaan lahan kering, belajar bersama dalam pertanian, melakukan uji coba adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim, perawatan serta pengamatan tanaman sampai pada pemanenan dan mendapat hasil dari pertanian lahan kering

yang berbasis pekarangan. Maka dalam konsolidasi ini mendapatkan arahan untuk segera diajukan kepada pemerintah desa dalam usulan RPJMdes.

Maka pertemuan selanjutnya peneliti menemui kembali kepala Dusun Sangeng untuk menyerahkan draf usulan kebijakan dalam bentuk pelaporan. Proses yang telah dilakukan ini mendapatkan apresiasi dan dukungan kembali terkait advokasi kebijakan. Pak Kasmuji selaku kepala dusun juga menyampaikan meskipun bukan kegiatan yang signifikan dalam merubah kondisi masyarakat, namun kepala dusun memandang masyarakatnya akan lebih berdaya jika mengikuti jejak Jamiyyah Mandiri Pangan Sangeng. Hal ini dikarenakan hasil pengelolaan lahan selain membangun kemandirian juga menjadi alternatif pemasukan dalam pendapatan ekonomi keluarga. Disini masyarakat dapat lebih kuat dalam menjaga lumbung pangan keluarga masing-masing.

Dengan demikian advokasi kebijakan lokal yang telah diajukan dapat menjadi usulan dan saran bagi desa dalam musyawarah RPJMdes ke depan. Sehingga adanya kebijakan mampu menjadi gerakan yang mendukung pemberdayaan masyarakat, membangun kemandirian masyarakat, mendukung pertanian berkelanjutan dan mengantisipasi masalah baru dalam perekonomian masyarakat. Salah satunya seperti program pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan dalam meningkatkan ketahanan pangan.

E. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi program merupakan bagian dari hasil aksi dari proses perubahan masyarakat dari awal perencanaan hingga akhir keberhasilan program. Seluruh aksi kegiatan dilakukan monev agar dapat melihat

bagaimana perubahan, solusi dan rekomendasi setelah program dilaksanakan.

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan bersamaan dengan proses aksi di lapangan. Ketika pengorganisasian menuju langkah praktik dan uji coba monev dilakukan di kediaman rumah masing-masing. Peneliti mendatangi rumah setiap warga yang menyediakan lahan sambil mendampingi aksi pertanian. Hal ini dikarenakan dampak pandemi covid-19 dengan pembatasan kegiatan dan berbenturan dengan jadwal kesibukan masyarakat. Maka dilakukan koordinasi melalui via Whatsapp atau saat monitoring bertemu langsung di lapangan.

Seluruh kegiatan monitoring dan evaluasi menggunakan teknik *Before* dan *After*. *Before* dan *After* merupakan teknik monev dari pengamatan untuk perubahan di awal dan sesudah dilaksanakannya pengorganisasian. Demikian masyarakat akan mengetahui bagaimana kecenderungan selepas dilakukannya upaya pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan. Adapun hasil monitoring dan evaluasi sebagaimana berikut ini :

Tabel 7. 5 Monev *Before* dan *After*

Program	Sebelum (<i>Before</i>)	Sesudah (<i>After</i>)
Edukasi Pertanian Lahan Kering untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memanfaatkan lahan pekarangan • Belum mendalami terkait pertanian lahan kering • Belum menemukan solusi dalam adaptasi dan mitigasi pertanian di musim kemarau 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat sudah melakukan pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan • Masyarakat memiliki pengetahuan baru dalam

	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada inovasi dalam menguatkan perekonomian 	<p>pertanian lahan kering</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pendidikan dan praktik dalam upaya adaptasi serta mitigasi pertanian untuk persiapan perubahan iklim • Terbangunnya alternatif untuk menambah penghasilan dari hasil pertanian lahan kering yang berbasis pekarangan
<p>Mendorong dan memfasilitasi terbentuknya Kelompok dalam mengelola lahan kering</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya kelompok sebagai aktor pengelola lahan kering berbasis pekarangan • Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pertanian lahan kering dan pengelolaannya yang berbasis pekarangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya kelompok baru sebagai wadah belajar dan perubahan bersama • Tumbuhnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya pengelolaan lahan untuk lumbung pangan mandiri

<p>Terbentuknya program dan kebijakan tentang pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada kebijakan dalam pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan • Belum ada kebijakan dalam penguatan ekonomi masyarakat dalam mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya inisiasi kebijakan tentang pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan • Adanya usulan kebijakan pertanian berkelanjutan pada lahan kering berbasis pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan
--	--	--

Sumber : Diolah dari hasil FGD dengan masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungkawun

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat antusias dengan adanya kegiatan edukasi pertanian lahan kering. Walaupun hanya dalam waktu yang singkat, namun pertemuan dalam diskusi ini menjadi ajang untuk memikul rasa berat menjadi ringan yakni inovasi dalam memecahkan permasalahan pada kondisi masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungkawun yang rentan ekonominya ketika di musim kemarau. Selain itu setelah adanya pengetahuan sistem pertanian lahan kering membuat cara menanam masyarakat menjadi dua model yakni dengan

tidak menggunakan praktik teknologi alertanit lahan kering atau menggunakan teknologi alternatif. Sehingga hasil dari perubahan ini diharapkan masyarakat yang termotivasi diterapkan menjadi pertanian berkelanjutan. Karena selain menjadi ladang pangan mandiri juga menjadi tambahan penghasilan keluarga untuk mencukupi pangan. Maka diperlukannya dukungan dengan advokasi kebijakan untuk mengelola lahan kering berbasis pekarangan sebagai langkah meningkatkan ketahanan pangan.

1. Proses Partisipasi Masyarakat

Monitoring ketika proses edukasi berlangsung, timbulnya respons dan timbal balik pertanyaan dalam proses kegiatan dapat menjadi tolak ukur penilaian pemahaman masyarakat. Masyarakat yang saling *sharing* cerita sukses dan pengalaman yang mereka miliki, kemudian memberikan informasi dari apa yang mereka lihat membuktikan bahwa masyarakat sangat antusias mengikuti program kegiatan.

Sedangkan mitra remas sebagai aktor yang memantau berjalannya program bersama fasilitator menanggapi dengan ketersediaannya untuk membantu dan turut belajar bersama masyarakat. Selain bertujuan menggali ilmu mereka juga memperkuat kelembagaan untuk sering mengadakan pertemuan bersama. Dalam kegiatan ini remaja masjid mengatakan ingin mencoba melanjutkan mengolah lahan pada lahan milik masjid sehingga dapat menjadi pembelajaran tersendiri dan memperkuat sumber daya manusia bagi remaja masjid. Hal ini membuktikan keberlanjutan pengolahan lahan dapat terjadi dengan bertambahnya keinginan untuk membuka lahan baru dan mencoba mempraktikannya.

Selain itu proses uji coba yang telah dilakukan bersama ternyata mengundang banyak masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun berdatangan dan turut serta ingin tau bagaimana praktik dilakukan. Dibandingkan dengan pemberitahuan saat awal mula peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang untuk penelitian, ternyata masyarakat lebih menyukai aksi nyata dalam bentuk praktik dari pada diberi gambaran walaupun telah dibantu dengan gambar dan video. Sehingga rasa ingin tahu masyarakat ini dapat mempermudah jalannya inisiasi program kegiatan pertanian lahan kering berbasis pekarangan dalam meningkatkan ketahanan pangan pada proses advokasi.

Partisipasi masyarakat membuahkan sebuah keberhasilan program dalam pengelolaan lahan dengan menggunakan penerapan sistem pertanian lahan kering berbasis pekarangan sebagaimana berikut:

- a. Berfungsinya $\pm 169 \text{ M}^2$ lahan yang dipergunakan masyarakat sebagaimana uji coba sistem pertanian lahan kering pada pekarangan. Penggunaan lahan tersebut merupakan bagian dari lahan kritis yang berhasil dimanfaatkan. Dalam skema pertanian tumbuhan sayuran Sawi dan kangkung dengan cara organik dan kimiawi.
- b. Terbentuknya kelompok Jamiyyah Mandiri Pangan yang sampai sekarang terus melakukan regenerasi penanaman setelah panen pertama pembukaan lahan kering pada pekarangan. Selain dapat digunakan sebagai persiapan musim kemarau, lahan dapat digunakan sebagai media tanam varietas sayuran lain dari jenis kangkung dan sawi.

- c. Masyarakat mendapat pengetahuan baru tentang pertanian lahan kering berbasis pekarangan dengan menggunakan sistem adaptasi kearifan lokal menggunakan irigasi lahan dari air *jublang* dan mitigasi dengan bahan dan alat atau teknologi yang sederhana yakni plastik dan jerami. Hasilnya masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun mulai merasakan manfaat pembukaan lahan, selain itu hasil pertanian yang berlimpah dapat dijual pada warung sekitar desa atau pada pengepul sayur untuk menambah pemasukan kebutuhan pangan.
- d. Menumbuhkan perubahan pola pikir masyarakat pada Komunitas Remaja Masjid yang bersedia untuk mengikuti jejak Jamiyyah Mandiri Pangan dalam memperkuat kelembagaan sebagai pemasukan pada kas. Sehingga adanya keinginan tersebut menjadi salah satu perluasan keberlanjutan program.

2. Kendala dalam Pengorganisasian

Terlepas dari seluruh proses kelancaran yang terjadi di lapangan tidak mungkin berjalan dengan sangat lancar dan mulus 100%. Ada banyak suka duka dan rintangan yang harus dihadapi oleh peneliti selama proses pengorganisasian berlangsung. Namun semua keterkaitan kejadian yang ada di lapangan adalah langkah pembelajaran peneliti dan masyarakat untuk mencoba merubah kondisi melalui aksi sederhana dalam memecahkan masalah yang ada. Atas kerja sama dan dukungan masyarakat, sebagai pihak luar peneliti yang masih awam mendapat banyak pelajaran kehidupan dari masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun.

Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peneliti dan masyarakat. Adapun keresahan peneliti dan masyarakat ketika memulai aksi yakni keadaan perubahan

iklim sedang dalam kondisi hujan. Maka proses yang dilakukan sangat berhati-hati saat awal memulai pembibitan karena dikhawatirkan bibit sawi dan kangkung hilang terkena air hujan. Adapun kejadian kegagalan pertumbuhan tanaman saat menerapkan mulsa plastik, hal tersebut dikarenakan pada hari ke 3 setelah menyebarkan bibit dan ditutup dengan pupuk organik hilang terkena hujan yang sangat lebat. Sehingga peneliti bersama masyarakat harus memulai menebar kembali bibit-bibit sayuran.

Selain itu negosiasi penggunaan pupuk organik dan kimia menjadi pertimbangan dalam proses penerapannya. Karena masyarakat ingin melihat perbedaan dalam uji coba ini. Maka penggunaan lahan sebagian masih menggunakan kimia dan didominasi oleh area lahan yang organik. Maka proses perubahan menuju organik murni dalam tanah memerlukan proses yang lama dan perlu dilakukan keberlanjutan, waktu dan konsisten terhadap penggunaan pengelolaan organik. Walaupun saat ini menggunakan model pertanian campuran, namun masyarakat berupaya untuk memberikan tempat lebih banyak pada lahan bernutrisi organik dari pada lahan dengan pupuk kimiawi.

Selain itu peneliti yang menyesuaikan kesibukan masyarakat selama proses pendidikan dan praktik di lapangan. Namun adanya dukungan diluar kelompok Jamiyyah Uinsby Mandiri Pangan yakni keluarga yang bersangkutan turut berpartisipasi dan antusias dari awal proses hingga akhir. Dengan demikian beratnya memecahkan permasalahan menjadi lebih mudah mencapai perubahan karena dilakukan secara bersama-sama.

BAB VIII

CATATAN REFLEKSI PENELITIAN

A. Refleksi Pengorganisasian

Proses pelaksanaan aksi pengorganisasian dilaksanakan di Dusun Sangeng Desa Balungtawun selama 3 bulan lamanya dan ditambah dengan pendekatan diawal bersama masyarakat selama kurang lebih 4 bulan dari waktu proses mata kuliah pemetaan hingga disambung program PPL. Selama proses PPL berlangsung peneliti memanfaatkan waktu untuk lebih mengenal, memahami, membaca kondisi dan karakteristik masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun. Sehingga hasil penelitian dilakukan sebagaimana tanggung jawab mahasiswa untuk syarat kelulusan tugas akhir sarjana di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Mengangkat tema sistem pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Desa Balungtawun khususnya masyarakat Dusun Sangeng, maka objek kepemilikan lahan masyarakat menjadi media dalam melakukan perubahan. Dengan kriteria kondisi tanah desa adalah lahan kering, maka salah satu aksi perubahan paling kecil sebagai solusi kecil perubahan yakni pertanian lahan kering berbasis pekarangan menjadi fokus utama penelitian untuk menghadapi kerentanan yang ada di masyarakat. tentunya pemilihan proses aksi dari keterlibatan masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun secara bersama-sama dan juga peneliti yang sama-sama belajar.

Dalam membangun kepercayaan masyarakat mengenai pertanian lahan kering berbasis pekarangan

tidaklah mudah. Setelah melalui beberapa diskusi, munculah kesepakatan untuk mengangkat tema ketahanan pangan. Adanya program pertanian lahan kering di pekarangan untuk memicu motivasi masyarakat menciptakan kemandirian pangan, peningkatan ketahanan pangan, dan mencari alternatif kegiatan pertanian untuk menghadapi kebutuhan air bagi tanaman. Adanya program diharapkan supaya membangun keberdayaan masyarakat dengan mengonstruksi lingkungan sekitar.

Menurut Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, pengorganisasian masyarakat adalah rangkaian proses menyeluruh dan sengaja dalam suatu kegiatan untuk memecahkan berbagai macam masalah di tengah masyarakat tersebut. Sedangkan Loue and Foster menjelaskan bahwa pengorganisasian komunitas adalah proses secara demokratis dan didorong oleh nilai yang nilai yang mengaktualisasi kekuatan individu untuk bekerja secara kolektif agar membuat perubahan yang ingin mereka lihat di komunitas mereka.

Dari dua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa mencapai perubahan tidak hanya sekedar sadar dalam kepekaan kondisi masyarakat melainkan mewujudkan dalam suatu kegiatan dengan keinginan yang kuat untuk berubah bersama. Seperti adanya banyak lahan pekarangan masyarakat yang luas, ada alat dan bahan pendukung sebagai sarana pertanian pangan mandiri. Namun belum ada kesadaran dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada, membuat masyarakat merasa bahwa musim kemarau hanya bisa mengandalkan pangan dari hasil sawah saja.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam tahap pengorganisasian masyarakat adalah *assessment*

wilayah dan inkulturasi. Di awal pertama menginjakkan kaki di Dusun Sangeng Desa Balungtawun, peneliti merasa khawatir jika mengganggu kegiatan dan kesibukan masyarakat karena pandemi Covid-19. Namun yang terjadi di lapangan mereka sangat ramah dan terbuka selama proses pendekatan berlangsung. Lokasi penelitian yang mudah dijangkau karena dekat dengan tempat riset rekan peneliti. Sehingga memudahkan peneliti untuk memiliki akses masuk dalam dusun dari mulai perangkat desa dan masyarakat. Proses pengenalan wilayah dibantu oleh kerabat rekan peneliti dan tokoh masyarakat. kemudian dilanjutkan dengan konsolidasi kawasan dan transek wilayah dusun.

Selanjutnya mulai ditemukan berbagai macam masalah dan potensi alam dan manusia yang ada Dusun Sangeng. Karena telah mendapat saran dan rekomendasi oleh masyarakat. dilakukanlah penentuan *Stakeholder* untuk menemukenali, membaca fakta sosial, dan masalah yang dihadapi bersama Jamiyyah Muslimat dan Fatayat Dusun Sangeng. Dengan menerapkan tahapan prosedur dalam pengorganisasian masyarakat proses pengorganisasian sampai pada pemetaan, transek, *Focus Group Discussion* (FGD), dan survei angket belanja rumah tangga menjadi fakta terkuat dalam diskusi yang dilakukan secara bersama-sama. Disini peneliti mencoba untuk menjadi fasilitator atau pihak luar yang tidak mengerti apa-apa terkait Dusun Sangeng Desa Balungtawun. Sehingga diskusi bisa hidup dengan adanya pihak yang mengkoordinir masyarakat untuk menyatukan aspirasi dan menghasilkan solusi bagi mereka terhadap masalah yang mereka hadapi.

Kemudian terakhir menuju pada aksi penerapan, setelah terbentuk kelompok yang menangani lahan kering,

mulailah disepakati susunan program dan gerakan apa saja yang akan digunakan selama 3 bulan mendatang. Kegiatan tersebut meliputi edukasi pertanian lahan kering dalam praktik uji coba, perawatan tanaman, hingga advokasi kebijakan. Seluruh proses tersebut dilakukan dengan pembelajaran individu secara bergilir dan juga secara kolektif dalam satu forum kegiatan. Maka pelaksanaannya dari individu kemudian kelompok. Tindakan tersebut menerapkan model implementasi pemberdayaan yang mengikuti situasi dan kondisi masyarakat. Namun konsep kolektif menuju kemandirian masyarakat menjadi hal utama.

Selain itu, keberlangsungan kegiatan perubahan dilakukan juga dengan menerapkan teori adopsi sebagaimana menurut Rogers bahwa sifat-sifat inovasi yaitu dari sifat keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan dicoba dan dapat dibedakan dengan yang sebelumnya.⁵⁷ Penerapan adopsi dalam pertanian yakni pengorganisasian masyarakat melalui sistem pertanian lahan kering berbasis pekarangan menggunakan teknologi adaptasi dan mitigasi pada tanaman sawi dan kangkung. Dua konsep teori tersebut dalam diterapkan karena relevan dengan keadaan alam dan sosial masyarakat dalam penelitian ini.

Melakukan serangkaian proses pengorganisasian masyarakat di atas belum sepenuhnya berhasil dikarenakan pada bulan Februari dan Maret terkendala oleh hujan yang tinggi. Ada beberapa hasil pembibitan tidak rusak terkena hujan yang lebat. Namun karena masyarakat mulai tanggap

⁵⁷ Fatchiya, A., & Amanah, S. "Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Dan Hubungannya Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani". *Jurnal Penyuluhan*, Vol 12 No 2 hal 190-197.

dan merasa *eman* atau sayang telah membuka lahan, maka ditanam ulang dengan memprediksi iklim penghujan melalui jadwal cuaca menurut BMKG. Kemudian dalam edukasi di akhir pertemuan sangat sulit jika mengumpulkan masyarakat karena telah menuju musim panen padi. Sehingga menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat dan ada yang dilakukan secara individu bersama peneliti.

Sebagai langkah persiapan pertama menghadapi musim kemarau dengan mencoba menerapkan sistem pertanian lahan kering tidak terlepas dari beberapa kegagalan yang di evaluasi selama proses pengorganisasian. Adapun ketika tanaman mulai terserang oleh hama. Masyarakat yang telah membuat pestisida nabati dan mulai mengaplikasikannya pada tanaman sayuran dan kangkung tiba-tiba saja tergujur hujan yang sangat lebat. Sehingga efektivitas pestisida nabati menurut kesimpulan masyarakat akan lebih berdampak mematikan hama saat musim kemarau. pada proses ini masyarakat juga senang karena sudah mendapat pandangan perawatan tanaman saat musim kemarau dengan obat alami yang mudah dicari di sekitar rumah.

Seluruh proses monitoring pengorganisasian mendapat dukungan dan bantuan dari para remaja masjid di Dusun Sangeng Desa Balungawun. Monitoring dan evaluasi program menjadi lebih mudah dengan banyaknya dorongan masukan dan dukungan dari masyarakat. Remaja masjid dapat menjadi aktor dalam memperluas skala dukungan program mendatang. Sehingga setelah mengikuti beberapa kali pertemuan bersama masyarakat mereka ingin menerapkan juga pada lahan milik masjid di dekat TPQ dan mengelola lahan sendiri di samping rumahnya. Pengorganisasian masyarakat disini dapat melahirkan perubahan pola pikir masyarakat untuk melakukan

perubahan secara transformatif walaupun hanya pada lingkup komunitas.

Tantangan yang lain juga ketika pemanenan yang lebih lama hampir 2 bulan menurut masyarakat sangat lama karena menggunakan serba organik. Walaupun ada banyak yang diberi organik saja namun ada tumbuhan yang diberi kimiawi untuk membandingkan ketahanan sayuran. Namun disini ada kesadaran baru bahwa yang instan tidak terlalu baik untuk kesehatan tubuh secara-terus menerus. Peneliti sangat senang dengan banyaknya pelajaran yang dikerjakan secara bersama-sama dalam uji coba menghadapi problem mereka. Ilmu tentang pertanian menjadi referensi baru bagi peneliti untuk dapat digunakan di kemudian hari.

Masyarakat yang telah berhasil diharapkan mampu menularkan ilmunya dan mengajak masyarakat lain turut membuka lahan dan memulai melakukan mandiri pangan. Masyarakat telah mengutarakan akan mencoba jenis tanaman sayur lain selain kangkung dan sawi atau tanaman lain yang bernilai jual. Selain itu ilmu baru dengan pestisida nabati juga mereka terapkan pada tanaman lain seperti yang telah ada lombok ataupun terong. Maka berangkat dari metode PAR (*Participatory Action Research*) sangat cocok diterapkan di Dusun Sangeng Desa Balungtawun. Pemahaman dan tingkat untuk perubahan masyarakat lebih mudah diterima dengan respons antusiasme yang tinggi. Sehingga pada gilirannya bisa menarik perhatian remaja masjid yang bersedia membuka lahan sebagai ladang menguatkan kelembagaan remas untuk pemasukan.

Demikian dari keinginan masyarakat diharapkan dapat menjadi pertanian berkelanjutan dan bisa diterapkan sampai pada lahan kering berbasis tegalan/ persawahan di masa depan dari teknologi baru adaptasi dan mitigasi

perubahan iklim. Dengan hama tikus disana hanya menyukai tanaman padi dan tidak menyukai tumbuhan sayuran, maka dapat menjadi kesempatan dalam melakukan aksi pertanian.

B. Refleksi Secara Metodologi

Dari proses hasil *assessment* awal dan inkulturasi bersama masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode penelitian dan pendekatan di masyarakat. Metode PAR dalam penelitian digunakan sebagai langkah pengorganisasian masyarakat melalui sistem pertanian lahan kering dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Desa Balungtawun. Dengan metodologi PAR, pemecahan masalah yang digunakan di masyarakat menjadi lebih mudah untuk strategi mencapai kesejahteraan sebagaimana melalui program penerapan sistem pertanian lahan kering yang berbasis pekarangan yang telah disepakati bersama.

Menggunakan analisis data dalam metode PAR yakni ada kalender musim, kalender harian, dan diagram *Venn* yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan tahapan pemetaan, transek, *Focus Group Discussion* (FGD). Maka ditemukan temuan masalah dan temuan harapan yang murni berasal dari diskusi bersama. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat sudah merasakan apa yang menjadi kerentanannya namun belum ada tindakan yang dapat menanganinya secara bersama-sama.

Berasal dari kondisi masyarakat yang tidak bisa bertani saat musim kemarau karena banyaknya hama tikus dan jika terlalu lama kemarau kebutuhan pengairan lahan

persawahan akan kurang. Sehingga pertanian yang mengandalkan perubahan iklim ini membuat masyarakat memutuskan untuk tidak menanam. Sementara kebutuhan rumah tangga diandalkan dari hasil pertanian saja. Selain itu, kebutuhan pangan selalu dibutuhkan setiap hari maka perlunya ada peningkatan ketahanan pangan dengan cara menanam secara mandiri. Sekian banyaknya jumlah anggota penduduk hampir setiap rumah memiliki lahan produktif namun belum termanfaatkan. Padahal lahan tersebut mempunyai nilai yang berpotensi untuk dijadikan lumbung pangan.

Sedangkan proses pemecahan masalah tingginya ketergantungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, maka perlu dibangunnya kemandirian pangan agar berdampak pada stabilnya pengeluaran rumah tangga. Adapun lahan kering yang tidak termanfaatkan tadi dapat digunakan sebagai media untuk mengecilkan atau menstabilkan pengeluaran rumah tangga dengan melakukan pertanian mandiri dari lahan kepemilikan mereka yakni pekarangan.

Selama proses membangun pengetahuan masyarakat ini, diperlukan penyiapan lahan untuk media tanam, bibit kangkung dan sawi yang ternyata mereka memiliki sisa bibit tersebut dari pertanian pada bedengan sawah musim hujan lalu. Setelah semangat yang tinggi peneliti terus memotivasi masyarakat agar hasil dari pertanian benar-benar dapat membantu meringankan biaya pengeluaran pangan, kemudian melibatkan kelompok yang aktif saja sebagai pelaksana kegiatan aksi.

Sebagai langkah awal dari proses perubahan yaitu penyadaran kepada masyarakat akan keberfungsian lahan kering di pekarangan maka dibentuklah kelompok yang

bertanggung jawab dan bersedia untuk melakukan perubahan dari tingkat kelompok kecil dan nantinya diharapkan dapat melebar kepada kelompok besar yakni seluruh masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungawun.

Lahan kering di pekarangan diolah menjadi kawasan baris tumbuhan pangan. Menggunakan sistem dan teori adopsi adalah inovasi agar dapat beradaptasi dengan perubahan iklim dan melakukan langkah lanjutan yakni mitigasi sebagai teknologi inovasi untuk mempertahankan air lebih lama dalam tanaman dan perawatan yang ramah lingkungan. Seluruh proses tersebut tidak terlepas dari identifikasi kalender harian masyarakat agar dapat diketahui dan menyesuaikan kesibukan masyarakat untuk melakukan pengelolaan lahan kering berbasis pekarangan. Karena sasaran dari proses pengorganisasian adalah ibu-ibu atau kaum wanita yang dianggap berpengaruh dan dapat membawa dampak berkelanjutan di kemudian hari. Maka setelah proses dilakukan, munculah perbedaan pembagian waktu dari kalender harian berikut:

Tabel 8. 1 Aktivitas Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Edukasi

Waktu	Sebelum	Sesudah
	Kegiatan Sehari-hari	
04.00-04.15	Bangun tidur	Bangun tidur
04-15-04.30	Shalat Shubuh	Shalat Shubuh
04.30-06.00	Masak	Masak
06.00-06.20	Sarapan	Sarapan
06.20-07.30	Bersih-bersih	Bersih-bersih
07.30-08.00	Bersih-bersih	Merawat tanaman
08.00-11.30	Bersantai	Bersantai
11.30- 12.00	Shalat Dhuhur	Shalat Dhuhur
12.00- 15.00	Istirahat	Istirahat

15.00- 17.45	Bersantai	Merawat tanaman
17-45-18.30	Shalat Maghrib	Shalat Maghrib
18.30 – 19.00	Nonton TV dan makan malam	Nonton TV dan makan malam
19.00 – 19.15	Shalat isya'	Shalat isya'
19-15-21.00	Bersantai/ nonton TV	Bersantai/ nonton TV
21.00-04.00	Tidur	Tidur

Sumber: Diolah Dari Hasil FGD Bersama Masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun

Dari tabel di atas dapat dilihat banyaknya waktu yang dihabiskan ibu-ibu dalam kesehariannya banyak dilakukan di dalam rumah. Sebelum adanya proses pendidikan dalam pertanian lahan kering belum ada aktivitas masyarakat yang tertuju pada kegiatan untuk melakukan kemandirian pangan. Adapun mereka yang melakukan kemandirian pangan hanya sebatas pada varietas tanaman jenis obat atau tanaman padi dan palawija di lahan sawahnya. Para ibu-ibu waktu pagi dan sore banyak digunakan untuk bersantai ataupun keluar rumah jika ada keperluan. Namun sesudah mencoba kegiatan pengelolaan lahan kering di pekarangan, mereka masih menyempatkan waktunya selama ± 30 menit untuk melihat, memantau dan merawat tanaman. Hal ini merupakan kemajuan dalam aktivitas yang berdampak pencerahan di masyarakat agar turut serta peka lingkungan dengan memulai memperbanyak varietas hasil alam dan menjadi strategi saat musim kemarau.

Dengan demikian proses pengorganisasian masyarakat ini semakin didukung oleh keluarga para ibu-ibu JMP dan akan melanjutkan pertaniannya setelah pemanenan pertama. Munculnya ide pengelolaan lahan

kering berbasis pekarangan bukan hanya bisa memenuhi kebutuhan pangan mandiri namun dapat menjadi ladang pembuka rezeki di musim kemarau untuk dijual. Karena ketika di musim kemarau banyak bahan-bahan sayuran yang meningkat harga jualnya. Maka sudah sangat terlihat jika dibandingkan dari tabel sesudah dan sebelum adanya pendidikan. Masyarakat mulai menyisihkan waktunya untuk melakukan pertanian di pekarangan masing-masing dan mulai merasakan manfaatnya.

C. Refleksi Nilai-Nilai Islam

Islam adalah agama yang membentuk setiap manusia agar selalu bertawakkal kepada Allah SWT, salah satunya melalui jalan kebaikan. Menebarkan kebaikan di antara manusia merupakan salah satu konsep dalam Islam untuk menyelamatkan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Maka jelas islam menuntun sesama manusia untuk saling tolong-menolong di dalamnya. Sebagaimana ciri orang yang beriman dalam islam ketika melihat saudaranya terpuruk atau merasakan kerentanan, mereka akan mengulurkan tangan. Sebagaimana tindakan tersebut adalah dakwah islam dengan cara *bil hal* (dengan tindakan).

Dakwah *bil hal* yang merupakan bagian dari pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat. Melalui pencerahan dan penyadaran kepada individu maupun komunitas menjelaskan bahwa kehidupan adalah milik bersama, sehingga adanya perubahan dapat dicapai jika secara bersama-sama saling menyadari, saling berminat, mempunyai keinginan yang tinggi dan konsisten dalam menuju perubahan sosial.

Salah satu sikap islam yang selalu memperhatikan sesama muslim yakni bagaimana manusia membentuk sistem ketahanan pangan dengan baik. Maka dalam

mendapatkan pangan tidak jauh dari kegiatan pertanian dan pengelolaan lahan. Keterkaitan tersebut yang sangat diperlukan untuk memasok persediaan pangan dan mengamankan kebutuhan pangan manusia. Oleh karena itu, timbullah anjuran yang mendesak agar setiap insan saling peduli dalam mempertahankan ketahanan pangan baik individu maupun secara keseluruhan dalam di masyarakat.

Wujud tawakal yang dapat dilakukan sebagai seorang petani adalah mensyukuri apa yang menjadi kelebihanannya yakni memiliki keahlian dalam bercocok tanam. Selain itu juga bersyukur telah memiliki lahan walaupun belum dirawat dan dimanfaatkan dengan baik. Dalam hal ini dapat membangun lahan yang produktif belum terkelola menjadi ladang guna meningkatkan ketahanan pangan.

Tidak hanya meningkatkan, namun juga membantu memperkuat kebutuhan pangan masyarakat agar mencapai kemandirian sesungguhnya. Keutamaan lain dari proses mencukupi pangan yakni menguatkan ekonomi untuk memastikan kehidupan yang layak dan berkecukupan. Keutamaan lainnya dalam bercocok tanam adalah hasil dari penanamannya dapat menjadi sebuah pahala atau ganjaran karena tanaman yang telah ditanam tumbuh dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar baik untuk manusia, hewan, bahkan tanah yang terawat dengan tidak merusak unsur-unsur tanah di dalamnya. Dengan demikian, semua itu adalah bentuk mengamalkan nilai-nilai islam yang telah diketahui oleh umat manusia dari ajaran nabi Muhammad SAW.

Pekerjaan pertanian dalam islam adalah pekerjaan yang mulia dan terhormat sebagaimana dalam firman Allah surat Yusuf ayat 47 yang menceritakan tentang kedatangan musim paceklik. Sehingga di sini peran petani atau tindakan

pertanian sangatlah dibutuhkan pada musim tersebut agar tetap bisa bertahan dan terhindar dari kelaparan.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَائِبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Sesuai dengan ayat di atas merupakan perintah Allah SWT yang menghimbau manusia agar bercocok tanam sehingga membentuk kemampuan menjaga ketahanan pangan. Sebagaimana tindakan bercocok tanam sangatlah bersinggungan dengan keadaan pertanian yang mengandalkan iklim sehingga di musim kemarau akan mengalami kerentanan ekonomi dalam masyarakat.

Mengingat upaya menjaga atau membangun ketahanan pangan itu tidaklah mudah. Dibutuhkan usaha dan waktu dalam proses membangun ketahanan pangan tersebut. Implementasi yang dapat dilakukan yakni melalui etos kerja etos kerja di lahan kering. Lahan kering yang menjadi karakteristik tanah dalam suatu daerah memerlukan pengelolaan jika terdapat banyak lahan-lahan yang terbengkalai dan tidak termanfaatkan. Agar dapat menumbuhkan ketakwaan dan mensyukuri rezeki Allah secara nyata, dengan upaya memanfaatkan sistem pertanian lahan kering menjadi alternatif teknologi pengembangan pertanian berkelanjutan seperti dalam firman Allah surat Al Jumua ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dari ayat di atas sungguh tampak jelas ditafsirkan yakni adanya perintah nabi Muhammad Saw dalam khutbah

Jumat untuk mencari rezeki sebanyak-banyaknya supaya memperoleh keberuntungan. Maka dengan begitu pertanian lahan kering dapat menjadi solusi memecahkan keterbelengguan keterpurukan masyarakat dan membangun persoalan kemandirian pangan masyarakat. Maka peran seorang petani bukan hanya terlibat dalam kaum laki-laki saja, kaum perempuan sebagai penanggung jawab mengolah pangan dapat berperan juga memperkuat ketahanan pangan keluarga seperti halnya menyediakan sedikit waktunya untuk memulai dan mencoba menanam secara mandiri dalam mengatasi krisis ekonomi dan pangan dalam keluarga.

Seperti yang telah dilalui peneliti bersama masyarakat aksi yang berupa kata-kata lebih kecil diterima dibanding aksi yang berupa tindakan *bil hal*. Dakwah *bil hal* lebih cepat untuk mengundang daya tarik masyarakat dalam praktik pengorganisasian masyarakat untuk memberdayakan perempuan sebagai pemangku dan sopir pengolah pangan dalam keluarga. Tidak melupakan juga nilai keislaman dan anjuran untuk mencerahkan masyarakat dengan dakwah secara *bil-hikmah, al mauidzatul hasanah*, dan *bil Mujadalah* dalam proses kegiatan. Sehingga hasil dari proses penelitian dari awal – hingga akhir sesuai dengan ajaran islam dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian peneliti telah melakukan serangkaian upaya berbentuk aktivitas pengolahan lahan kering yang berbasis pekarangan dengan menanam tanaman sayuran yang dapat menghadapi pergantian iklim saat kemarau panjang, guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik dunia maupun akhirat.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keadaan masyarakat Dusun Sangeng Desa Balungtawun masih banyak terdapat lahan kering yang tidak dimanfaatkan oleh warga dalam jumlah ± 10 Ha pada lahan kering pekarangan. Kemudian rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengairi lahan kering untuk tanaman pada musim kemarau menyebabkan kondisi tanah semakin kering, dan tanaman kesulitan mencari sumber air. Karena masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan, mayoritas masyarakat masih sering membeli bahan pangan dari pihak luar seperti sayuran, lauk pauk dan lain sebagainya kecuali kebutuhan pokok yakni beras. Sehingga tingkat kebutuhan untuk pangan tiap masyarakat ini diperkirakan \pm Rp.12.000.000 pertahun. Tingginya pengeluaran pangan tersebut akan semakin banyak jika masyarakat tidak termotivasi untuk mencoba mengolah lahan kering agar dapat mengurangi jumlah pengeluaran pangan dengan mencoba sistem pertanian lahan kering berbasis pekarangan untuk tumbuhan penunjang pangan agar semakin menyeimbangkan ekonomi dalam rumah tangga terutama ketika mulai masuk musim kemarau.

Strategi kegiatan pengorganisasian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Dilakukan dalam kegiatan bersama masyarakat meliputi edukasi sistem pertanian lahan kering, praktik dan uji coba teknologi adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim pada lahan kering berbasis pekarangan, pembentukan kelompok peduli lahan kering dalam membangun ketahanan pangan masyarakat yaitu kelompok yang eksis membawa dampak

bagi lingkungan adalah jamiyyah tahlil. Maka dengan menggandeng kelompok tahlil Jamiyyah Muslimat dan Fatayat NU telah berhasil berproses membawa perubahan dari skala meso yakni tingkat Dusun Sangeng Desa Balungtawun. Selanjutnya adalah inisiasi kebijakan program terkait lahan kering berbasis pekarangan dalam membangun kemandirian pangan. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu membangun keseimbangan ekonomi masyarakat.

Hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah masyarakat berhasil mengfungsikan lahan kering yang tidak dimanfaatkan dan terkelola menjadi ladang pertanian lahan kering untuk kemandirian pangan dan sebagai inovasi pemasukan pendapatan rumah tangga. Selain itu adanya pengetahuan dan kesadaran masyarakat membawa perubahan pola pikir dan adaptasi terhadap perubahan iklim diwujudkan dalam terbentuknya kelompok Jamiyyah Madiri Pangan. Selain itu munculnya skala dukungan Remaja Masjid dengan ketersediaannya membuka lahan untuk pertanian lahan kering dapat menjadi perluasan skala gerakan penerapan sistem pertanian lahan kering berbasis pekarangan masjid. Sehingga hasil dari seluruh kegiatan membawa inisiasi kebijakan pada pemerintah Dusun Sangeng Desa Balungtawun terkait program pertanian lahan kering berbasis pekarangan dalam kemandirian pangan.

B. Rekomendasi

Dari hasil temuan di lapangan dan pengalaman selama dilakukannya proses pengorganisasian oleh peneliti bersama masyarakat, maka memunculkan beberapa rekomendasi dan saran yang dapat menjadi referensi kajian keilmuan maupun perubahan masyarakat ke depannya.

Lahan kering yang ada di Dusun Sangeng Desa Balungtawun memiliki potensi tanah yang produktif dalam pertanian. Selain itu, lahan-lahan kering yang tidak dimanfaatkan harus dikelola agar dapat menjadi tempat atau wadah untuk membangkitkan dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

Proses pengorganisasian yang telah diawali oleh peneliti diharapkan mampu menjadi awal terbentuknya perubahan masyarakat dan inovasi ilmu baru dalam dunia pertanian melalui teknologi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui sistem pertanian lahan kering berbasis pekarangan. Kemudian adanya advokasi kebijakan yang telah dilakukan bersama masyarakat pada pemerintah lokal dusun dapat menjadi usulan ketika adanya musyawarah RPJMdes untuk dijadikan program dalam meningkatkan pangan mandiri keluarga. Dengan adanya kebijakan baru, akan dapat membangun perubahan sosial masyarakat dan menjadikan desa yang tangguh dalam pangan oleh adanya keberdayaan setiap keluarga dan masyarakat. Adanya program seperti ini bisa menjadi awal dari program pembangunan desa secara berkelanjutan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Abdurachman, A, dkk. “Strategi dan teknologi pengelolaan lahan kering mendukung pengadaan pangan nasional”. dalam Jurnal Litbang Pertanian. Vol.27 No.2.2008.
- Afandi, Agus, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya: UINSA Press, 2013.
- Afandi, Agus, dkk., *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka jaya, 2017.
- Ali Mahfudz, Syekh, *Hidayatul Mursyidin*, Libanon, Daril Ma’rifat, 1929.
- Amin, Mansyur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Pers, 1997.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian tahun 2014, Diakses dari <https://bbsdlp.litbang.pertanian.go.id>
- Badan Pusat Statistik Tahun 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Bandung: Fa. Sumatra, 1978
- Fatchiya, A., & Amanah, S.” Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Dan Hubungannya Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani”, Jurnal Penyuluhan, Vol 12 No 2 hal 190-19, 2016.
- Hamid, Hendrawati, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: DE LA MACCA, 2018.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

Hapsari, N. I., & Rudiarto, I. “Faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan dan ketahanan pangan dan implikasi kebijakannya di Kabupaten Rembang”, dalam *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol.5 No 2. 2017. Diakses pada Januari 2022 dari <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl>

Hariyadi, P. “Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal peranan Teknologi Pangan untuk Kemandirian Pangan”. dalam *Jurnal Pangan* Vol.19 No.4. 2010. Diakses pada Januari 2022 dari <https://seafast.ipb.ac.id/>

Haryono, Kasryno, F & Soeparno, “Pertanian lahan kering sebagai solusi untuk mewujudkan kemandirian pangan masa depan”. dalam *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 2012.

<https://hadits.in/tirmidzi/2609> Diakses pada 29 Mei 2022

<https://hortikultura.pertanian.go.id/?p=8246> , diakses pada 10 Juni 2022

<https://quranhadits.com/quran/80-abasa/abasa-ayat-24/> Diakses pada 24 Mei 2022

<https://sdgsdesa.kemendes.go.id> Diakses pada 20 Januari 2022

<https://tafsirweb.com/11043-surat-al-mulk-ayat-15.html>, diakses 23 Mei 2022

<https://www.litbang.pertanian.go.id/>, Diakses pada 20 Januari 2022

Kasryno, F., & Soeparno, H. “Pertanian lahan kering sebagai solusi untuk mewujudkan kemandirian pangan masa

- depan”, Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2012.
- Lalla, H. “Adopsi Petani Padi Sawah Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo 2;1 Di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar The Sysytem At Poongbangkeng”, Thesis Universitas Hasanuddin, 2012.
- Lubis, Pagut, *Metode Riset Bisnis Panduan “Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi dengan Contoh Proposal Dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2003.
- M. Anwas, *Oos, Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mata Garuda, *Indonesia 2045*. Yogyakarta: Bentang, 2018.
- Matheus, Rupa, *Skenario Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering: Menuju Pertanian Berkelanjutan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Nooraini, GH. R. Z. “Pengaruh Penggunaan Jenis Mulsa Terhadap Pertumbuhan Hasil Tanaman Pakcoy (*Brassica rapa L.*)” Diss. Universitas Siliwangi, 2020.
- Oka Suparwata, Dewa, *Teknologi Mulsa Untuk Pertanian Lahan Kering*, Indramayu: Adab, 2021.
- Pirol, Abdul, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Purwaningsih, Yunastiti. "Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat", Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 9 No1.2008.
- Rachmaningsih, T., & Priyarsono, D. S. “Ketahanan pangan di kawasan timur Indonesia”, Jurnal Ekonomi dan

Pembangunan Indonesia, Vol 13 No 1, 2012. Diakses pada Januari 2022 dari <https://www.jepi.fe.ui.ac.id/>

Rakasiwi, L. S., & Kautsar, A. “Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia”, Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol 5 No 2, 2021.

Rangkuti, P. A. “Strategi Komunikasi Membangun Kemandirian Pangan”, Jurnal Litbang Pertanian Vol.28 No 2. 2009.

Roidah, I. S.” Manfaat penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah”, Jurnal Bonorowo, Vol 1 No. 1, 2013.

Saliem, H. P, & Ariani, M. “Ketahanan pangan, Konsep, Pengukuran Dan Strategi”, 2009. Diakses dari <http://repository.pertanian.go.id/>

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, 1994.

Tan, Jo Hann & Topatimasang, R. *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisaian Rakyat Di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Insist Press, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan

Zakariya, A. Fahmi. “Pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Sumber Wawancara:

Safwan Hadi : Kepala Desa Balungtawun
Ridwan : Kaur Keuangan Desa Balungtawun
Kasmuji : Kepala Dusun Sangeng

Kacung Ghufron : Kepala Dusun Tawun
Harto : Guru dan Tokoh Masyarakat Dusun
Tawun
Suparti : Ketua Jamiyyah Muslimat dan Fatayat
Dusun Sangeng
Buku Profil Desa Balungtawun Tahun 2013



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A